

**KEPRIBADIAN TOKOH ZAHRA DALAM NOVEL
CINTA DALAM DIAM KARYA SHINEEMINKA
(Kajian Analisis Isi)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH

RINI PUDYATUTI

NIM 1800888201035

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul *Kepribadian Tokoh Zahra dalam Novel Cinta Dalam Diam Karya Shiwembata (Kajian Analisis Isi)* yang disusun oleh:

Nama : Rini Pudyastuti

NIM : 1800888201035

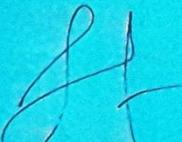
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

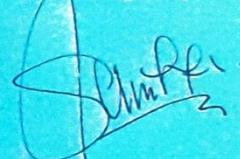
Jambi, 23 Maret 2022

Pembimbing Skripsi II



Sujoko, M.Pd.

Pembimbing Skripsi I



Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd .

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada:

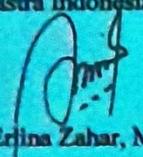
Hari : Kamis
Tanggal : 23 Maret 2022
Pukul : 12.00-15.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Sumibarti, M.Pd.	Ketua	
Sujoko, M.Pd.	Sekretaris	
Dr. Ade Rahima, M.Pd.	Penguji Utama	
Firman Tara, M.Pd.	Penguji	

Disahkan oleh,

Ketua Prodi,
Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,


Dra. Erjina Zahar, M.Pd.

Dekan Fakultas,
Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rini Pudyastuti
NIM : 1800888201035
Tempat, Tanggal Lahir : Empelu, 12 Desember 2000
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Alamat : Kebun Jeruk RT 002, Jl. Tanah Tumbuh Lamo,
Kelurahan Dusun Empelu, Kecamatan Tanah Sepenggal

Menyatakan Bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Kepribadian Tokoh Zahra Dalam Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka (Kajian Analisis Isi)* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa buatan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 23 maret 2022

Saya yang menyatakan

Rini Pudyastuti

MOTO

Man Jadda Wa Jadda

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan hasil”

“lakukanlah apa yang bisa dilakukan hari ini, tanpa menunggu hari berikutnya, karena sesuatu yang penuh dengan penundaan tidaklah baik”

(Rini Pudyastuti)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah* saya ucapkan kepada Allah Swt. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Zahra Dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka (Kajian Analisis Isi)”. Selawat dan salam tak lupa saya lantunkan kepada Rasulullah SAW, manusia yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya bapak (Ridwan S.Pd) dan ibu (Iljuliar), beliau adalah orang tua hebat yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang. Kepadamu bapak dan ibu terima kasih atas pengorbanan, nasehat, dan doa yang tiada hentinya kalian berikan kepada saya selama ini hingga saya berada di titik sekarang. Juga untuk abang dan kakak saya M. Afrizal, Am. Kep dan Lya Gusridesi, Am.Keb terima kasih atas dukungan baik moril maupun material, serta untuk Rizki Ilahi, terima kasih atas motivasi, semangat dan yang selalu *mensupport* dalam keadaan apapun, selama penyusunan skripsi ini. Semoga dengan selesainya skripsi ini menjadi awal yang baik untuk meraih masa depan yang akan datang. *Aamiin*.

ABSTRAK

Pudyastuti, Rini. 2022. *Kepribadian Tokoh Zahra dalam Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka (Kajian Analisis Isi)*. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka merupakan novel yang menggambarkan tentang perjodohan yang awalnya tetap menerima perjodohan meski tidak didasari cinta. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepribadian tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berdasarkan yang ditemukan lima puluh empat data kepribadian tokoh utama. Hal ini mencakup id sembilan data yang mencakup dorongan makan dan minum, seks dan menolak rasa sakit dan tidak nyaman, ego dua puluh sembilan data yang mencakup penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, dan superego enam belas data yang mencakup rasa malu, rasa bersalah dan rasa menyesal. Data yang paling banyak ditemukan data kepribadian ego sedangkan data yang paling sedikit adalah superego.

Kata Kunci: *kepribadian, tokoh, novel*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Kepribadian Zahra dalam Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka* (Kajian Analisis Isi). Skripsi ini penulis tulis sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H, M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr.H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Batanghari.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Sujoko, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan, dan dengan tulus dan cermat membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Ade Rahima, M.Pd., selaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
8. Terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak Ridwan S.Pd dan Ibu Iljuliar dan seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan semangat dan motivasi baik itu moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, dalam penulisan tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan sehingga perlu pembenahan. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, dan kesalahan datangnya dari peneliti sendiri.

Jambi, 23 maret 2022

Rini Pudyastuti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
1.2.1 Fokus Penelitian	4
1.2.2 Pertanyaan Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Karya Sastra.....	8
2.1.1 Fungsi Karya Sastra.....	9
2.1.2 Jenis-jenis Karya Sastra.....	13
2.2 Novel.....	16
2.2.1 Ciri-ciri Novel	17

2.2.2 Jenis-jenis Novel	18
2.2.3 Unsur Pembangun Novel	20
2.2.3.1 Unsur Instrinsik	20
2.2.3.2 Unsur Ekstrinsik	25
2.3 Kepribadian	26
2.4 Jenis-Jenis Kepribadian.....	28
2.4.1 Id.....	28
2.4.2 Ego.....	31
2.4.3 Superego	34
2.5 Tipe Kepribadian	37
2.6 Pendekatan Struktural	40
2.7 Analisis Isi	42
2.8 Penelitian Relevan	45

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.2.1 Tempat Penelitian.....	50
3.3.2 Waktu Penelitian	50
3.3 Data dan Sumber Data.....	51
3.3.1 Data.....	51
3.3.1.1 Data Primer	51
3.3.1.2 Data Sekunder	52
3.3.2 Sumber Data.....	52
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.5 Teknik Analisis Data	55
3.6 Keabsahan Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	58
4.1.1 Kutipan Tentang Kepribadian <i>Id</i> dalam Aspek kebutuhan Makan dan Minum, Seks, dan Menolak Rasa Sakit dan Tidak Nyaman pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	59

4.1.2	Kutipan Tentang Kepribadian <i>Ego</i> dalam Aspek Penalaran, Penyelesaian Masalah, dan Pengambilan Keputusan pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka.....	61
4.1.3	Kutipan Tentang Kepribadian <i>Superego</i> dalam Aspek Rasa Malu, Rasa Bersalah, dan Rasa Menyesal pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka.....	67
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	70
4.2.1	Analisis Kutipan Tentang Kepribadian <i>Id</i> dalam Aspek kebutuhan Makan dan Minum, Seks, dan Menolak Rasa Sakit dan Tidak Nyaman pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka.....	70
4.2.2	Analisis Kutipan Tentang Kepribadian <i>Ego</i> dalam Aspek Penalaran, Penyelesaian Masalah, dan Pengambilan Keputusan pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	75
4.2.3	Analisis Kutipan Tentang Kepribadian <i>Superego</i> dalam Aspek Rasa Malu, Rasa Bersalah, dan Rasa Menyesal pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka.....	87
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	94
5.2	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rencana Pelaksanaan Peneliti.....	51
Tabel 2 Tabulasi Data Kepribadian <i>Id</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	54
Tabel 3 Tabulasi Data Kepribadian <i>Ego</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	54
Tabel 4 Tabulasi Data Kepribadian <i>Superego</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	55
Tabel 5 Analisis Data Kepribadian <i>Id</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	56
Tabel 6 Analisis Data Kepribadian <i>Ego</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	56
Tabel 7 Analisis Data Kepribadian <i>Superego</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	56

DAFTAR SINGKATAN

CCD	: Cinta Dalam Diam
MKN	: Makan
S	: Seks
MRSTN	: Menolak Rasa Sakit Dan Tidak Nyaman
P	: Penalaran
PM	: Penyelesaian Masalah
PK	: Pengambilan Keputusan
RM	: Rasa Malu
RB	: Rasa Bersalah
RMY	: Rasa Menyesal

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Biografi Penulis	99
Lampiran 2 Sinopsis	100
Lampiran 3 Klasifikasi Data Kepribadian <i>Id</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka.....	106
Lampiran 4 Klasifikasi Data Kepribadian <i>Ego</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	109
Lampiran 5 Klasifikasi Data Kepribadian <i>Superego</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	117
Lampiran 6 Analisis Data Kepribadian <i>Id</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka.....	122
Lampiran 7 Analisis Data Kepribadian <i>Ego</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka.....	126
Lampiran 8 Analisis Data Kepribadian <i>Superego</i> pada Tokoh Zahra dalam Novel <i>Cinta Dalam Diam</i> Karya Shineeminka	137
Lampiran 9 Riwayat Hidup Penulis	144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan wadah bagi pengarang untuk menuangkan ide-ide dan gagasan mengenai berbagai problematika kehidupan yang diceritakan serta dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra sendiri dapat dijadikan sumber pengetahuan yang dapat diambil pembaca dari isi karya sastra tersebut. Pembaca juga dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra, serta menjadikannya sebagai pengalaman.

Karya sastra merupakan karya yang dapat menyentuh jiwa pembaca, juga dapat dinikmati oleh banyak orang. “Karya sastra juga memuat mengenai cerita-cerita yang membuat pembaca ikut merasakan yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Meskipun sebenarnya, cerita tersebut tidak pernah terjadi, tetapi seakan-akan seperti menjadi kenyataan dalam penggambaran cerita itu. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra” (Rokhmansyah, 2014: 2).

Dengan demikian karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan rasa puas serta hiburan bagi pembaca. Hiburan ini adalah jenis hiburan pengetahuan dan keagamaan yang dapat menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan maupun tentang keagamaan. Membaca karya sastra juga dapat menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya. Manusia berbudaya adalah manusia yang peduli terhadap nilai kehidupan. Manusia

demikian itu selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Untuk itu karya sastra tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia karena karya sastra adalah bagian dalam kehidupan manusia yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebenaran,

keindahan dan kebaikan dalam kehidupan. Dari berbagai jenis sastra penulis memfokuskan pada jenis prosa khususnya novel.

Pembaca yang membaca novel akan mendapatkan pelajaran hidup yang bisa dijadikan pedoman dan introspeksi diri. Selain itu, novel mampu mengungkap sejarah yang terjadi di masa lampau, sehingga memberi wawasan baru bagi pembaca. Novel adalah suatu narasi yang panjang dan sering mengangkat kisah kehidupan manusia yang dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kisah kehidupan itu bersifat rekaan, tetapi rasional yang dimiliki novel, dapat dilihat dari kemampuan pengarang melukiskan setiap peristiwa-peristiwa kehidupan secara rinci dan mengena, sehingga masuk akal untuk diterima pembaca.

Dalam menyajikan tokoh cerita di dalam novel, salah satunya dipengaruhi oleh ilmu psikologi. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. “Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi kepribadian merupakan kunci dari sikap dan perilaku seseorang. Psikologi kepribadian juga menyatakan bahwa, kepribadian adalah cermin dari pola yang melekat dan meluas ke dalam kognitif, afektif, dan sifat-sifat tingkah laku nyata yang bertahan dalam jangka waktu yang lama” Milton (dalam Rahmat, 2018: 81)

Kepribadian juga mempengaruhi pola kehidupan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Dengan kepribadian yang baik, maka seseorang mengetahui mana yang

baik, dan mana yang buruk. Mana yang boleh diperbuat, dan mana yang tidak boleh diperbuat. Psikologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari psikologi dan sastra. Psikologi sastra dapat digunakan untuk menelaah psikologi tokoh dalam novel karena fokus menelaah aspek perwatakan. Teori kepribadian psikoanalisis menurut Alwisol, (dalam Syawal, 2018: 5) digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga bagian itu memiliki peran yang berbeda, namun dari perpaduan ketiga bagian tersebut keadaan batin seseorang dapat terlihat.

Tokoh merupakan salah satu bentuk instrinsik dalam novel. Tokoh dapat menggambarkan kondisi kepribadian seseorang, serta menjadi kunci penggerak dalam sebuah cerita. Tokoh ini dikatakan tokoh utama karena dalam sebuah cerita, tokoh ini yang paling banyak diceritakan atau dimunculkan perannya. Tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* ini memerankan banyak peristiwa yang berkaitan dengan psikologi.

Penulis akan melakukan penelitian kepribadian yang terdapat di dalam novel yang berjudul *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. Hal tersebut dilatar belakangi oleh adanya fenomena yang terdapat pada tokoh utama Zahra dalam novel ini. Berdasarkan pada novel ini terkait pada kepribadian yang dialami tokoh utama dalam novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Novel ini berkisah tentang perjodohan antara Ali dan Zahra, mereka tetap menerima pernikahan ini meski tidak didasari cinta, tapi mereka melakukannya karena Allah, dan akhirnya tumbuhlah benih-benih cinta di antara mereka.

Novel di atas memuat nilai kepribadian, maka penulis merasa penting untuk meneliti novel mengenai kepribadian ini. Karena, setelah melihat berbagai fenomena sosial yang yang tidak baik atau menyimpang sering kita jumpai di sekitar lingkungan

kita, contohnya adalah : tawuran antarpelajar, pembunuhan, penyalahgunaan obat-obatan, perampokan, bahkan pelecehan seksual. Sehingga dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai norma. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. Dengan melihat kejadian-kejadian atau fenomena saat ini banyaknya pribadi-pribadi manusia yang sudah terjerumus oleh kemajuan zaman. Penampilan pribadi yang tidak sepatutnya untuk dilakukan oleh seorang manusia seutuhnya sering tampil dalam peradaban terkini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kepribadian tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka yang penulis jadikan sebagai penelitian dengan judul, “Kepribadian Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka (Kajian Analisis Isi)”.

Dalam penelitian di atas, penulis mengangkat tentang kepribadian karena, kepribadian dalam penelitian sangat penting untuk mengenal bagaimana perilaku, watak atau pribadi seseorang terhadap individu lainnya. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan sikap yang berperan aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Permasalahan

Penelitian ini hanya fokus kepada kepribadian tokoh Zahra yang terdapat dalam novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Menurut Freud (dalam Susanto, 2012: 61-62), kepribadian manusia terdapat digolongkan atas 3 yakni: Id, Ego, Superego. Ketiga jenis kepribadian menurut pakar di atas akan penulis analisis dalam *Cinta Dalam Diam* karya Sineeminka.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kepribadian *id* pada tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka?
2. Bagaimanakah kepribadian *Ego* pada tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka?
3. Bagaimanakah kepribadian *Superego* pada tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Zahra pada aspek *id* dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.
2. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Zahra pada aspek *Ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.
3. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Zahra pada aspek *Superego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat secara teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu sastra dengan spesifikasi nilai kepribadian manusia.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternative bahan ajar dalam proses pembelajaran yang disisipkan dalam pembelajaran sastra.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan ilmu sastra bagi mahasiswa sastra Indonesia khususnya. Dengan menganalisis faktor-faktor penyebab kepribadian tokoh utama Zahra untuk mendeskripsikan analisis kepribadian tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra. Serta dapat menjadi bahan perbandingan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya. Khususnya menganalisis aspek kepribadian pada tokoh utama.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran untuk acuan penelitian yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Deskripsi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang dikaitkan dengan istilah-istilah dalam judul *Analisis Kepribadian Tokoh Zahra Dalam Novel Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka, maka deskripsi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010: 9).

2. Tokoh merupakan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda yang menggambarkan orang-orang yang ada dalam kehidupan (Kosasih, 2008: 61).
3. Kepribadian seseorang terlihat dari tiga komponen yang saling berkaitan erat. Tiga komponen tersebut berupa *id*, *ego*, dan *superego* (Freud dalam Minderop, 2010 :22).
4. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Krippendorff (2004: 97-99) menjelaskan bahwa analisis isi awalnya berkembang dan berakar dari kajian sastra, kajian sosial dan kajian kritis kontemporer seperti *cultural studies* dan teori-teori feminisme.
5. *Id* merupakan salah satu aspek dalam kepribadian manusia. “*Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, dan menolak rasa sakit dan tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan” Sigmund Freud, (dalam Minderop, 2018: 21).
6. *Ego* merupakan bagian dari kepribadian yang harus patuh terhadap *id* dalam mencari realitas yang *id* butuhkan sebagai peredam dari ketegangan-ketegangan. “*Ego* merupakan kepribadian yang mampu membedakan yang khayal dan bukan khayal. *Ego* mampu meredam ketegangan dengan batas tertentu karena *ego* itu berkerja berdasarkan pada prinsip realitas” Sigmund Freud, (dalam Susanto, 2012: 62).
7. *Superego* merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam kepribadian manusia. “*Superego* merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik *ego*” (Alwisol, 2014: 16).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah karya yang lahir dari diri seorang pengarang, yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang indah. Keindahan bahasa ini bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada pembacanya. Karena karya sastra memang diciptakan untuk menghibur para pembacanya.

Secara etimologi kata *kesustraan* berasal dari bahasa *Sanskerta* terdiri dari dua akar kata, yaitu kata *su* dan *sastra*. Kata *su* berarti “bagus” atau “indah”. Sedangkan kata *sastra* berarti “buku”, “tulisan” atau “huruf”. Secara harfiah kata *sussatra* berarti tulisan yang bagus atau tulisan yang indah. Istilah *kesusastraan* dapat diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah (Nurgiyantoro, 2009: 9).

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan pengalaman seorang pengarang. Di dalam karya sastra pengarang mendeskripsikan ide-ide yang dipikirkan dan dirasakannya dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai medianya. “karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa” (Darma, 2003:2). Dari ungkapan karya sastra tersebut terlihat bahwa karya sastra merupakan karya tercipta dari hasil ungkapan pribadi manusia melalui pengalaman dan pemikiran dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Karya sastra merupakan hasil dari pengarang yang menjelaskan ide yang diperoleh dari fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya. Menurut Endraswara (2013:7) menjelaskan bahwa “Karya sastra adalah fenomena unik. Ia juga fenomena organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karya sastra terlahir dari hasil kreativitas pengarang yang dikemas menggunakan kata-kata yang indah sehingga membuat pembaca terbawa kedalamnya. Di dalam karya sastra itu sendiri penuh dengan makna yang tidak jelas, karena karya sastra penuh dengan imajinasi. Karya sastra juga membuat penikmat sastra merasa berimajinasi, dengan menghasilkan sebuah karya yang baik dengan menuangkan ide-ide atau gagasan dalam sebuah karya sastra memiliki fungsi dan jenis-jenis dalam karya sastra.

2.1.1 Fungsi Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah karya yang dibuat oleh pengarang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dikatakan demikian karena kehidupan manusia akan menjadi terhibur melalui karya sastra. Karya sastra memiliki fungsi atau manfaat yang baik bagi kehidupan manusia.

Menurut Rokhmansyah (2014: 8), “Karya sastra memiliki fungsi yaitu rekreatif, didaktif, estetis, moral dan religius”. Adapun fungsinya sebagai berikut:

1. Fungsi Rekreatif

Rekreatif dapat memberikan kegembiraan bagi pembacanya. “Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat karya sastra”. Karya sastra

dijadikan penghilang stres, lelah, penat atau yang lainnya ketika pembaca mengalami masalah dalam hidupnya.

2. Fungsi Didaktif

Didaktif merupakan suatu karya yang dapat memberi wawasan pengetahuan. “Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya”. Karya sastra tidak hanya sebagai penghibur, namun juga karya sastra mampu membuat pembacanya mengarah dan mendidik karena karya sastra terdapat nilai-nilai yang baik di dalamnya.

3. Fungsi Estetis

Estetis menggunakan bahasa yang indah yang dapat memikat hati bagi siapa saja yang membacanya. “Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya atau pembacanya karena sifat keindahannya”. Karya sastra menggunakan bahasa yang indah dari isi cerita yang dapat memikat para pembacanya.

4. Fungsi Moralitas

Moralitas dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembacanya. “sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi”.

5. Fungsi Religius

Religius banyak mengandung nilai-nilai yang bersumber dari agama. “sastrapun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra”. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai religius, karena pada umumnya karya sastra adalah religius agar penikmat karya sastra menyadari betapa pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut Welles dkk (dalam Emzir dkk, 2016: 8-9) “Karya sastra memiliki lima manfaat yaitu sebagai hiburan, renungan, batasan pembelajaran, media komunikasi dan paradigma berfikir. Adapun fungsinya sebagai berikut:

1. Sebagai Hiburan

Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca, karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.

2. Sebagai Renungan

Karya sastra dimanfaatkan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdapat dari pembaca, karena karya sastra berisi pengalaman manusia, maka pengalaman itu dituangkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.

3. Sebagai Bahasa Pelajaran

Karya sastra dimanfaatkan ditengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai besar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna”.

4. Sebagai Media Komunikasi

Karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dunia sekitarnya (Luxemburg, 1994: 47). Hal ini karena komunikasi, yang mana para penerima tidak bisa langsung menertejemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif, tetapi harus menghubungkan instrument konotatif.

5. Sebagai Pembaca Paradigma Berfikir

Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya, padahal sebelumnya hanya berada pada identitas yang mirip pada kenyataanya.

Berbeda pula menurut Wicaksono (2017: 71) “Karya sastra memiliki dua fungsi yakni menyenangkan dan bermanfaat”. Adapun fungsinya sebagai berikut:

1. Menyenangkan

Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. “kesenangan yang lebih tinggi yaitu kontemplasi tidak mencari keuntungan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan keseriusan persepsi. Sehingga berarti karya sastra ini tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya”.

2. Bermanfaat

Selain menampilkan unsur menyenangkan dan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan memiliki manfaat yaitu unsur pengetahuan yang dapat memberikan suatu nilai yang berguna bagi kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa manfaat karya sastra dapat memberikan hiburan, mendapatkan pengetahuan yang baru bagi pembaca, memberikan pandangan tata cara kehidupan. Karya sastra juga mengandung nilai-nilai kehidupan, terutama nilai moral yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi pembacanya. Tetunya pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas memiliki

perbedaan pendapat. Pendapat di atas yang akan dijadikan acuan sebagai studi kepustakaan untuk memahami konsep fungsi karya sastra.

2.1.2 Jenis-jenis Karya Sastra

Jenis karya sastra merupakan suatu hasil yang mengelompokkan bentuk dan isi karya sastra yang terdapat di kehidupan nyata. Pengelompokkan yang dilakukan terhadap karya sastra dengan menjadikan ke dalam beberapa jenis, biasanya didasarkan pada kriteria tertentu, sesuai dengan sudut pandang yang digunakan oleh pihak yang melakukannya. Sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama.

1. Prosa

Pengertian prosa merupakan karya sastra yang penyampaiannya melalui cerita, dalam sebuah cerita di dalamnya terdapat dialog atau monolog. “Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi atau *fiction* istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2007: 2)”. Prosa merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi atau tidak nyata dan didalamnya penuh dengan imajinasi atau khayalan.

Prosa merupakan salah satu karya sastra yang penyampainnya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya terdapat monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakilkan pula pembicaraanya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya” (Kosasih, 2008: 5).

Dalam prosa terdapat cerita rekaan bukan berarti prosa itu lamunan kosong pengarang. “Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan”

(Rokhmansyah, 2014: 30). Prosa merupakan hasil imajinasi seorang pengarang yang menghasilkan suatu karya yang bernilai tinggi. Meskipun prosa merupakan hasil imajinasi seseorang, namun prosa merupakan cerita naratif yang tertulis oleh penulis dengan baik.

Setelah peneliti memaparkan pengertian prosa dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan karya sastra yang penyampainnya melalui cerita yang mendeskripsikan suatu fakta atau ide dan tulis berdasarkan imajinasi pengarang.

2. Puisi

Yang dimaksud dengan puisi adalah suatu merupakan hasil seni sastra yang kata-katanya disusun sesuai dengan syarat tertentu dengan menggunakan bahasa yang indah. “Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. Puisi pada umumnya berupa monolog. Dalam puisi hanya ada seseorang yang berperan sebagai juru bicara” (kosasih, 2008: 5).

Dalam puisi terdapat salah satu karya sastra yang familiar. “Puisi adalah salah satu dari jenis-jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan” (Ismawati, 2013: 3).

Puisi merupakan suatu karya sastra yang ditulis oleh penyair. “Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin” (Rokhmansyah, 2014: 13).

3. Drama

Yang dimaksud dengan drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan memiliki tujuan yang menggambarkan kehidupan

seseorang dengan menggunakan dialog sebagai bahan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Kosasih, 2008: 81).

Dalam drama lebih mengacu kepada dua pengertian, yaitu drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas. Pembicaraan drama tentang naskah akan lebih mengarah kepada dasar dari telaah drama. “Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipegelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset” (Rokhmansyah, 2014: 39).

Drama dilakukan dengan proses lakon sebagai tokoh dalam perannya. “Drama merupakan kehidupan sehari-hari yang dipentaskan dengan sistematis dan menarik, drama berarti dialog antara beberapa tokoh disertai *acting* yang sesuai dengan petunjuk pemeranan” Budianta (dalam Emir, dkk, 2018: 47). Drama dilakukan dengan pementasan yang menarik dan terdapat dialog yang memiliki tokoh serta *acting* masing-masing pemerannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki tiga jenis yang berbeda-beda. Dari tiga jenis karya sastra tersebut memang berbeda-beda namun memiliki arti yang sama yaitu untuk menghasilkan suatu karya sastra. Jenis karya sastra juga dapat diambil pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra. Semua jenis karya sastra diciptakan dari hasil imajinatif pengarang dengan menggunakan lisan yang dituangkan ke dalam tulisan yang bagus. Keterkaitan jenis-jenis karya sastra dengan penelitian yang akan peneliti teliti agar peneliti mengetahui jenis-jenis karya sastra sebelum meneliti Kepribadian. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu mengkaji jenis-jenis karya sastra. Adapun jenis karya sastra prosa salah satunya adalah novel.

2.2 Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* yang berarti Baru, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010: 9). Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010: 9).

Definisi dari novel sangat beragam, tergantung dari sudut pandang yang melihatnya. Di bawah ini, akan dijelaskan beberapa pengertian novel menurut para pakar. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh” (Kosasih, 2008: 64).

Novel mengisahkan tentang hampir keseluruhan perjalanan kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis (Wellek dalam Leman, 2015:26). Masalah kehidupan yang dikisahkan dalam novel merupakan masalah yang fenomenal dan paling sering terjadi di lingkungan masyarakat. Dari pendapat di atas terlihat bahwa novel merupakan hasil imajinasi dari pengarang yang mengisahkan problematika kehidupan tokohnya mulai dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Dari pengertian menurut para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra dalam bentuk cerita yang dirangkai melalui imajinasi

pengarang. Novel menceritakan fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat.

2.2.1 Ciri-ciri Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra terdapat beberapa cerita di dalamnya. Cerita tersebut bias dari rekaan penulis atau kejadian asli dari penulis. Ciri-ciri novel menurut Warsiman (2016 :113) adalah sebagai berikut:

1. Novel merupakan karya sastra berjenis narasi.
2. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa.
3. Novel adalah karya sastra yang bersifat realistik.
4. Novel adalah karya sastra yang berfungsi tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi terhadap keadaan sekitarnya.

Menurut Waluyo (dalam Wicaksono, 2017: 77) ciri-ciri novel diantaranya: *satu*, nasib dari tokoh cerita dapat berubah. *Kedua*, kehidupan tokoh utama novel dijabarkan dalam kumpulan episode. *Ketiga*, sebagian besar kehidupan tokoh utamanya tidak berakhir dengan kematian.

Ciri-ciri novel adalah hal yang membedakan antara satu objek dengan objek yang lain. Untuk membedakan novel dari jenis prosa lainnya, maka perlu mengetahui ciri-ciri dari novel itu sendiri. Menurut Emzir dkk (2018: 248) novel memiliki ciri sebagai berikut:

1. Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa.
2. Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib.
3. Terdapat beberapa alur atau jalan cerita.
4. Terdapat beberapa peristiwa yang mempengaruhi jalan cerita.

5. Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sebuah novel adalah sebagai berikut.

1. Novel merupakan karya sastra prosa narasi, karena ditulis dan diceritakan begitu panjang sehingga dijabarkan dalam bentuk episode-episode.
2. Novel menceritakan sebuah peristiwa atau kehidupan yang kompleks.
3. Dalam sebuah novel, perwatakan atau penokohan seorang tokoh digambarkan secara mendalam dan dapat berubah-ubah.
4. Novel memiliki sebuah alur atau jalan cerita yang bersifat dinamis.
5. Novel adalah karya sastra yang realistik, yang di dasarkan pada pemikiran pengarang dengan fenomena di lingkungan sekitarnya.
6. Sebuah novel dibangun oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik.

2.2.2 Jenis-jenis Novel

Sebagai salah satu bagian dari prosa novel memiliki beragam jenis dan *genre*. Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, Wicaksono (2017 :85-86) membagi novel dalam dua jenis, yakni novel fiksi dan non fiksi.

1. Novel fiksi

Novel yang berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan pengarang saja.

2. Novel non fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal yang nyata sudah pernah terjadi. Jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.

Berdasarkan *genre*-nya, Albanna (2015: 20-21) membagi novel dalam lima jenis, di antaranya sebagai berikut.

1. Novel romantis

Novel romantis adalah novel yang menceritakan hubungan asmara; cinta dan kasih sayang dari awal hingga akhir cerita.

2. Novel inspiratif

Novel inspiratif adalah novel yang sifatnya menginspirasi banyak orang.

Cerita di dalamnya banyak menyuguhkan sarat akan hikmah yang bisa diambil manfaat oleh pembaca.

3. Novel komedi

Novel komedi adalah novel yang menyajikan kelucuan, kekonyolan, si tokoh dalam menjalani alur, plot, dan komplik hingga penyelesaian.

4. Novel horor

Novel horor adalah novel yang menyuguhkan keseraman, misteri, hingga membuat pembaca mengalami penegangan. Umumnya *genre* novel ini berkisah seputar dunia gaib.

5. Novel misteri

Novel misteri adalah novel yang mengandung rasa penasaran. Di mana dalam penyajiannya, penulis memberikan teka-teki untuk dipecahkan.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Wicaksono, 2017: 85) membagi jenis novel sebagai berikut.

1. Novel percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

2. Novel petualangan

Novel petualangan lebih dominan tokoh pria disbanding tokoh wanita. Novel ini merupakan jenis bacaan pria, karena banyak menampilkan permasalahan untuk laki-laki.

3. Novel fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realitas dan serba tidak mungkin dilihat dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis novel secara umum di bagi menjadi dua yakni novel fiksi dan non fiksi. Berdasarkan *genre*-nya novel dibagi atas novel romantis, inspiratif, komedi, horor, dan misteri.

2.2.3 Unsur Pembangun Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel yang membentuk totalitas terdiri atas unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.2.3.1 Unsur Instrinsik

Sebuah novel dibentuk dan dibangun oleh berbagai unsur seperti instrinsik dan ekstrinsik. “Prosa fiksi seperti novel dan cerpen dibangun oleh unsure instrinsik dan ekstrinsik” (Emzir dkk, 2018: 249). Berikut akan dijelaskan mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah prosa khususnya novel.

1. Tema

“Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya” (Kosasih, 2008: 55). Tema merupakan bagian struktur yang membangun cerita rakyat. Tema menyangkut makna dalam Novel.

Tema dalam karya sastra merupakan bagian utama. “Tema merupakan gagasan sasaran umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks struktur semantik dan menyangkut persamaan atau perbedaan-perbedaan” (Nurgiyantoro, 2012: 68). Tema salah satu unsur utama yang menopang kesatuan makna dalam perbedaan maupun persamaan dalam kesatuan karya sastra.

“Tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya” Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014: 33). Tema merupakan isi yang terkandung dalam novel. Tema menyangkut persoalan-persoalan manusia dalam kehidupan yang dikisahkan dalam novel.

2. Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang sangat penting. “Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain” Stanton (dalam Wahyuningtyas dkk, 2011: 5).

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Menurut (Kosasih, 2008: 58) “Alur serangkaian peristiwa masalah yang disusun berdasarkan hubungan permasalahan dalam cerita terdapat alur awal, tengah maupun akhir”.

Alur dalam karya sastra merupakan jalan cerita dalam karya sastra “Alur adalah peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu” Sudjiman (dalam Rokhmansayah, 2014: 37). Alur merupakan pola jalan cerita untuk membangun pola cerita yang dihasilkan dari sebab maupun akibat permasalahan yang diangkat.

3. Latar

Latar termasuk unsur instrinsik karya sastra. “Latar meliputi latar tempat dan latar waktu. Tempat, waktu dan sosial yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau imajinasi” (Kosasih, 2008: 60). Latar dalam karya sastra menyangkut dengan latar tempat, waktu dan tempat ketiga latar tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

“Latar merupakan tempat, waktu dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian” (Nurgiyantoro, 2012: 75). Latar berarti kejadian tempat, waktu peristiwa masalah. Latar menjelaskan kejadian masalah sosial yang menjadi tempat tokoh melakukan suatu kejadian peristiwa.

“Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar menunjukkan latar tempat, waktu dan suasana” Semi (dalam Rokhmansyah, 2014: 38). Latar merupakan suatu keterangan yang menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi, di mana tempat dan bagaimana suasananya.

4. Tokoh dan Penokohan

“Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita” (Kosasih, 2008: 61). Tokoh merupakan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda yang menggambarkan orang-orang yang ada dalam kehidupan.

Penokohan salah satu unsur karya sastra. “Penokohan itu sendiri merupakan bagian unsur yang bersama dengan unsur-unsur yang lain membentuk suatu totalitas” (Nurgiyantoro, 2012: 172). Penokohan merupakan suatu unsur karya sastra yang saling berkaitan dengan yang lainnya untuk membentuk suatu kesempurnaan jalan novel.

“Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku adil dalam berbagai peristiwa cerita” Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014: 34). Tokoh merupakan salah satu peran dalam karya sastra.

5. Sudut Pandang

“Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya orang ketiga yang berperan sebagai pengamat” (Kosasih, 2008: 62). Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam cerita. Pengarang dalam cerita bisa menjadi orang pertama maupun orang ketiga tergantung cerita yang dibuat oleh pengarang.

Sedangkan menurut Stanton (dalam Rokhmansyah, 2014: 39) “Sudut pandang adalah posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita”. Sudut pandang merupakan seorang pengarang berperan sebagai apa didalam cerita tersebut.

6. Amanat

“Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya” (Kosasih, 2008: 64). Amanat merupakan pesan yang disampaikan kepada pembaca secara tidak langsung. Ajaran

yang terkandung dalam karya sastra yang bersifat mendidik yang disampaikan oleh pengarang kepada manusia melalui karyanya.

Amanat merupakan pesan yang terdapat dalam cerita yang disampaikan oleh pengarang secara tersirat. “Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel ataupun cerbung” (Rokhmansyah, 2014: 33). Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang melalui tulisannya.

Amanat merupakan gambaran kehidupan seseorang yang dimasukkan ke dalam karya sastra. “Amanat adalah pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam karya sastra termasuk pandangan hidup seseorang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, hal itulah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya” (Nurgiyantoro, 2009: 321). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa amanat berisi tentang nilai-nilai yang baik dan dapat menjadi pedoman bagi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

7. Gaya Bahasa

Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan nada atau suasana persuasif dalam merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh. Menurut (Kosasih, 2008: 64) “Gaya bahasa merupakan karya sastra yang menciptakan nada dan suasana persuasiv yang dibuat oleh pengarang untuk lebih menarik bagi pembacanya”.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang. “Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya bahasa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita” Stahton (dalam Rokhmansyah, 2014: 39).

Gaya bahasa suatu bahas yang digunakan sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembaca.

Gaya bahasa salah satu unsur terpenting dalam karya sastra untuk menyampaikan maksud pengarang kepada masyarakat. “Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seseorang pengarang, gaya bahasa meliputi diksi, citraan, dan sintaksis” (Wiyatmi, 2009: 42).

2.2.3.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berbeda di luar karya sastra itu, secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra tidak langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Menurut (Nurgiyantoro, 2009: 23) “Unsur ekstrinsik yang artinya unsur yang membangun karya sastra untuk totalitas sebuah karya sastra secara tidak langsung. Unsur ekstrinsik mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat dipetik”.

Melalui sebuah karya novel kita kadang secara jelas dapat memperoleh sedikit gambaran tentang biografi pengarangnya. Melalui sebuah novel kita pun dapat memperoleh gambaran tentang budaya dan keadaan masyarakat tertentu saat karya dibuat. Unsur ekstrinsik mencakup berbagai aspek kehidupan yang menjadi latar belakang penyampaian yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai psikologi. Nilai-nilai tersebut dijelaskan oleh Kosasih (2012 :3) sebagai berikut:

1. Nilai sosial

Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan data pergaulan antara individu dalam masyarakat. Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan tata laku hubungan anantara sesama manusia atau kemasyarakatan.

2. Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan, tradisi, ataupun adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Nilai budaya merupakan nilai yang mengakar pada kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Nilai budaya adalah nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

3. Nilai moral

Nilai moral merupakan nilai norma yang berlaku dalam lingkungan berupa tingkah laku, perbuatan, atau sikap yang diajarkan pada nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

4. Nilai agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai agama berpedoman menjadikan manusia memiliki akhlak yang mulia. Nilai agama berkaitan dengan ketentuan yang ditetapkan Allah dari utusan-utusanNya.

5. Nilai Psikologi

Nilai psikologi merupakan nilai yang ada pada salah satu objek studi manusia yang berhubungan dengan kejiwaan yang merupakan ilmu jiwa yang menggambarkan tingkah laku manusia.

2.3 Kepribadian

Kepribadian menjelaskan bahwa kepribadian adalah sesuatu hal yang mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitar

(Alwisol, 2009: 52). Sejak awal kehidupan kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Allport dalam Alwisol (2009: 219) mengemukakan definisi sebagai berikut: “kepribadian adalah organisasi dinamis dari pada sistem-sistem rohani jasmani (Psychophysical) yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya”. Alwisol (2009: 10-11) mengatakan bahwa “kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang, fikiran kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah lakunya. Kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain.

Menurut Krech (dalam Minderop, 2010: 6) kepribadian adalah suatu konstruksi hipotesis yang kompleks. Kepribadian menjadi konstruksi hipotesis karena ia mengembangkannya melalui observasi tingkah laku. Kepribadian dikatakan kompleks karena kita mengasumsi bahwa kepribadian terdiri dari kualitas nalar atau id, ego dan super ego. Kajian kepribadian adalah kajian mengenai bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, karena setiap individu memiliki pengalaman dan keunikan sendiri, walaupun semua berdasarkan hukum yang berlaku.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari pada sistem-sistem rohani-jasmani (*Psychophysical*) yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya, yang menunjuk kepada sifat umum seseorang fikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah lakunya.

2.4 Jenis-jenis Kepribadian

Alwisol (2004: 9) menjelaskan bahwa kepribadian dapat diartikan mirip dengan sifat, namun dalam kelompok yang lebih terbatas. Sedangkan *personality* (kepribadian) merupakan penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa member nilai. Kedua istilah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepribadian menurut Alwisol adalah sifat khusus yang menggambarkan tingkah laku seseorang.

Menurut Naisaban (2005: 1) setiap tipe kepribadian manusia menampilkan suatu pusat karakter atau ciri khusus yang mempengaruhi secara luas perilaku-perilaku individu setiap harinya.

Menurut Freud (dalam Minderop, 2010: 22) melihat kepribadian seseorang dari tiga komponen yang saling berkaitan erat. Tiga komponen tersebut berupa *id*, *ego*, dan *superego*. *Id ego*, dan *superego* adalah tiga unsur dalam kepribadian manusia yang selalu ada dan saling berkerja sama. Namun ketika seseorang menghadapi persoalan atau pilihan maka salah satu dari ketiga unsur tersebut akan ada yang mendominasi dalam memutuskan atau menyelesaikan setiap persoalan. Berikut ketiga unsur tersebut.

2.4.1 Id

Id adalah unsur kepribadian yang sudah ada sejak manusia lahir. Id disebut sebagai prinsip kesenangan karena satu-satunya fungsi *Id* adalah untuk memperoleh kepuasan. “Menurut Freud (2009: 92) menjelaskan bahwa *Id* tidak punya kontak langsung dengan kenyataan sehingga id tidak akan berubah seiring perjalanan waktu atau akibat pengalaman”. Oleh karena itu id sifatnya tidak realistis dan tidak logis. *Id* hanya mencari kepuasan yang mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentang satu dengan lainnya. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah

kecemasan atau ketegangan. Sebagai contoh, peningkatan rasa lapar atau haus harus menghasilkan upaya segera untuk makan atau minum. Id ini sangat penting awal dalam hidup, karena itu memastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi. Jika bayi lapar atau tidak nyaman, ia akan menangis sampai tuntutan id terpenuhi.

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Menurut Alwisol (2009 :14) yang berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting. Id berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.

Id merupakan energi psikis naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Id berada di alam bawah sadar manusia dan tidak memiliki moralitas. Maka dari itu, tidak bisa membedakan baik atau buruk (freud dalam Minderop, 2010 :21).

Id merupakan hal yang mendasari personalitas seseorang yang dapat direpresentasikan sebagai kebutuhan dasar alamiah. Dalam kepribadian id diantaranya dorongan makan dan minum, dorongan seks dan menolak rasa sakit, dan tidak nyaman.

1. Dorongan makan dan minum

Makan adalah kebutuhan manusia yang paling dasar untuk bertahan hidup. Keinginan kita untuk makan adalah produk dari sebuah system dalam otak kita. Sistem itu terdiri dari 6 bagian, yaitu *stimulus*, *urge*, *desire*, *action*, *evidence*, dan *reward*. *Stimulus* merupakan rangsangan yang dapat berasal dari otak atau penglihatan kita tentang makanan. Stimulus diolah menjadi sebuah pesan (lapar) yang disebut *urge*. Lalu

urge diubah menjadi sesuatu yang lebih nyata yakni *desire* (dorongan makan). Kemudian dorongan ini memunculkan *action* (makan). Saat makan sensor dalam mulut mengirim bukti ke otak bahwa keinginan sedang dijalankan (*evidence*). Dan tibalah pada fase *reward*, di mana otak mendapat pesan bahwa dorongan makan telah terpenuhi. Contohnya saat seseorang tengah merasa lapar maka orang tersebut akan segera memenuhi rasa laparnya dengan cara makan untuk mencapai rasa kenyang (Abdurakhman, 2018 :128). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

2. Dorongan seks

Dorongan seks merupakan naluri yang menuntut setiap individu untuk menyalurkannya. Pemenuhan kebutuhan seks yang halal terikat dengan aturan dan batasan, dan menuntut untuk disalurkan secara sempurna dalam bingkai kesadaran dan ibadah. Pemenuhan kebutuhan seks dapat menurunkan ketegangan dan mempengaruhi kesehatan jiwa. Jalan untuk memnuhi dorongan seks adalah dengan menikah, jika memungkinkan. Contohnya, pria dan wanita yang telah dewasa dan telah matang organ reproduksinya akan melakukan pernikahan untuk menyalurkan dorongan seks secara halal (Madani, 2003: 149). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

3. Dorongan menolak rasa sakit atau tidak nyaman

Rasa sakit adalah rasa yang tidak enak bagi penderita. Rasa sakit dapat menimpa siapa saja, tidak memandang kaya-miskin, besar-kecil, tua-muda, bodoh atau pintar. Penderita yang berupa rasa sakit dan siksaan berupa satu rangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam pengalaman hidup sehari-hari manusia dikenal

adanya tiga macam rasa sakit, yaitu sakit hati, syaraf atau jiwa, dan sakit fisik. Contohnya, sakit hati yang di alami oleh ibu Malin Kundang karena perbuatan anaknya, jadi, dorongan menolak rasa sakit atau tidak nyaman merupakan dorongan yang dilakukan dari dalam diri seseorang atau rasa sakit atau tidak nyaman dari sakit hati, jiwa maupun fisik (Sujarwa, 1999 :66). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan-temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

Berdasarkan bebrapa pendapat pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa *id* adalah salah satu bagian dari jiwa manusia yang masih bersifat primitive. *Id* menekankan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, serta menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berfungsi untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan menyenangkan. *Id* tidak memiliki moral sehingga tidak dapat membedakan hal baik maupun buruk. Penulis menggunakan tiga teori utama *id* yang disertai teori pelengkap untuk mempermudah penulis dalam menganalisis temuan data penelitian.

2.4.2 Ego

Ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderita bagi dirinya sendiri. Tugas *ego* memberikan tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Ego berada di antara alam sadar dan alah bawah sadar manusia. Sama halnya dengan *id*, *ego* pun tidak memiliki moralitas sehingga tidak mengenal nilai baik atau buruk (freud dalam Minderop, 2010 :22).

Menurut Alwisol, (2014: 15). Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. Ego berkerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan id dengan cara-cara yang realitas dan sosial yang sesuai. Prinsip realitas beratnya biaya dan manfaat dari suatu tindakan sebelum memutuskan untuk bertindak atau meninggalkan.

Ego berkerja menurut prinsip realitas. *Ego* berfungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya. *Ego* memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan *id* dengan cara berpikir rasional (Rokhmansyah, 2014 :16)

Secara keseluruhan ego digambarkan sebagai kepribadian yang berfungsi dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penalaran.

1. penalaran

penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakanya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai ciri tertentu yakni logika dan analitik. (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Contohnya, seseorang guru yang sedang menjelaskan sebuah materi kepada siswanya, akan berpikir bagaimana metode dan pendekatan yang paling baik digunakan untuk menggiringi pemahaman siswanya terhadap materi tersebut. Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Penyelesaian masalah

Penyelesaian masalah adalah pemikiran yang akhirnya bermuara pada hasil berupa penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Memang dilihat dari prosesnya, keduanya menggunakan langkah-langkah yang mirip. Perbedaannya terletak pada “hasil”, contohnya, seseorang kepala sekolah menginginkan anak didiknya lulus ujian akhir 100 persen, tetapi yang lulus hanya 50 persen, maka beda 50 persen itulah yang disebut masalah. Inilah yang perlu dicarikan penyelesaiannya. Kalau itu sudah diselesaikan dan kemudian lulus 100 persen, berarti tidak ada masalah lagi (Salusu, 1996 :79). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

3. Pengambilan keputusan

Keputusan merupakan hasil dari proses memilih pilihan terbaik di antara beberapa alternatif yang telah tersedia. Pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik. Contohnya, saat kita berada di persimpangan jalan di mana terdapat banyak alternatif jalan yang bias dipilih. Sangat penting bagi kita untuk mengetahui informasi tentang keadaan masing-masing alternative jalan agar kita dapat menentukan jalan terbaik guna mencapai tujuan yang kita inginkan (Diana, 2018 :1). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian. *Ego* berfungsi sebagai penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. *Ego* berkerja menurut prinsip

realitas dan tradisional. *Ego* tidak memiliki moralitas sehingga tidak dapat mengenal nilai baik atau buruk. *Ego* jika menjalankan fungsinya dengan seimbang antara kepentingan *id* maupun *superego* akan membuat keadaan mental manusia sehat dan harmonis. Penulis menggunakan tiga teori utama *ego* yang disertai teori pelengkap untuk mempermudah penulis dalam menganalisis temuan data penelitian.

2.4.3 Super Ego

Super ego merupakan struktur ketiga dari kepribadian manusia. *Super ego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mampu mengenali nilai baik dan buruk. *Super ego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistis. *Super ego* bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna dari *id* dan *ego* (Freud dalam Minderop, 2010 :22).

Fungsi pokok *superego* menurut Suryabrata (2006 :128) dilihat dalam hubungan dengan *id* dan *ego*, yaitu:

1. Merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat;
2. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal moralitas daripada yang realitis;
3. Mengejar kesempurnaan.

Menurut Firdaus (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011 :12-13) *superego* atau aspek sosiologis kepribadian merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. *Superego* dibentuk dari larangan dan perintah yang datang dari luar (norma, ajaran, orang tua) yang diolah sedemikian rupa sehingga terpancar kembali dari dalam diri seseorang. Aktivitas *superego* menyatakan diri dari konflik dengan *ego* yang dirasakan emosi-emosi, seperti rasa malu, bersalah dan menyesal.

Secara keseluruhan *superego* digambarkan sebagai kepribadian yang mementingkan norma, larangan, ajaran serta nilai-nilai moral di dalam diri seseorang. Hal ini membuat *superego* menumbuhkan rasa malu, bersalah serta menyesal dalam diri seseorang.

1. Rasa malu

Setiap orang entah apapun status, jabatan atau pekerjaannya, pasti mempunyai rasa malu. Orang-orang yang menderita rasa malu jiwanya seperti terbelah. Dalam diri mereka ada dorongan untuk melakukan hal-hal yang baik dan perlu. Tetapi sekaligus mereka merasakan ada kekuatan yang menahannya. Rasa malu membuat orang-orang tidak dapat bertingkah dengan wajar, berbicara dengan baik dan berprestasi dengan normal. Contohnya, seorang yang terhormat tiba-tiba mengalami peristiwa yang dianggap merusak nama baiknya, entah karena ulahnya sendiri atau ulah orang lain. Maka ia akan merasa malu saat berhadapan dengan banyak orang (Mangunhardjana, 2012 :18) teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

2. Rasa bersalah

Perasaan bersalah merupakan perasaan yang umum dan mudah diatasi dengan cara mengakuinya dan tidak mengulangi masalah itu. Contohnya, seorang anak akan menyalahkan dirinya sendiri ketika mendapat perlakuan buruk dari orang tuanya akibat perilakunya yang kurang baik atau tidak sesuai dengan keinginan dari orang tuanya. (Wright, 2013: 199). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

3. Rasa menyesal

Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri. Contohnya, kisah dari nabi Adam yang telah melanggar perintah Allah. Dia dan istrinya memakan buah yang tidak boleh dimakan oleh penghuni surga, namun mereka melanggar hal tersebut dan akhirnya di usir dari surga. Nabi Adam dan Hawa sangat menyesal atas apa yang telah mereka lakukan. (Al-qardhawi, 2008 :71). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa *superego* adalah struktur ketiga dari kepribadian. *Superego* disebut juga dengan hati nurani, yang mampu mengenali nilai baik atau buruk. *Superego* bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna dari *id* dan *ego*. *Superego* menyatakan diri dari konflik emosi: rasa malu, rasa bersalah, dan rasa menyesal. *Superego* dibentuk dari larangan dan perintah yang datang dari luar (norma, ajaran, maupun orang tua). Penulis menggunakan tiga teori utama *superego* yang disertai teori pelengkap untuk mempermudah penulis dalam menganalisis temuan data penelitian.

Kendatipun ketiga aspek tersebut masing-masing memiliki fungsi, prinsip kerja, sifat, dan dinamika sendiri-sendiri namun ketiganya berhubungan dengan rapat sehingga tidak dapat untuk memisah-misahkan pengaruh tingkah laku manusia.

2.5 Tipe Kepribadian

Salah satu usaha yang banyak dilakukan untuk mengetahui kepribadian orang lain, ialah mengelompokkan orang tersebut ke dalam kepribadian tertentu. Ada beberapa tipe kepribadian yang dimiliki seseorang, diantaranya akan dikemukakan oleh beberapa pakar di bawah ini.

Galenus dan Hipocrates (dalam Khairani, 2013 :109-114) membedakan kepribadian menjadi empat tipe, diantaranya: Melankolis, sanguinis, plegmatis dan kolerisi.

1. Melankolis

Tipe kepribadian melankolis adalah tipe orang yang rapi, biasanya tulisannya rajin, rapi, *detail*, dan lengkap. Ciri-ciri anak melankolis yang sangat tampak adalah anak ini sangat teratur, suka kerapian, secara akademis cerdas dan pandai. Anak melankolis sangat suka “Mengontrol” semuanya sendiri.

2. Sanguinis

Tipe kepribadian Sanguinis adalah orang yang cerah, ceria, bisa mendengar suaranya jauh sebelum orangnya, heboh sekali dan jika memakai pakaian-pakaian berwarna cerah dengan banyak aksesoris. Sanguinis senang menjadi pusat perhatian.

3. Plegmatis

Tipe kepribadian plegmatis adalah orang yang mempunyai kepribadian yang suka melakukan segala sesuatu berdasarkan urutan yang telah diberikan. Orang plegmatis merupakan orang yang sangat setia dan dapat dipercaya untuk memegang rahasia. Anak plegmatis biasa cenderung diam dan mengalah. Mereka sering menghindari konflik.

4. Koleris

Tipe koleris merupakan tipe yang tegas dan cenderung untuk memimpin. Ciri-cirinya: bicara langsung (*to the point*), dia ingin segala sesuatunya cepat dan dilakukan saat itu juga, dia tidak bertele-tele tetapi pada titik ektrimnya dia bisa menjadi dominan dan terlalu mengatur, terlalu mengontrol, sehingga orang lain bisa tidak tahan.

Menurut Jung (dalam Khairani, 2013 :121) mengemukakan dua tipe kepribadian diantaranya: *Ekstrovert* dan *Introvert*.

1. Ekstrovert

Pada orang yang termasuk tipe ini lebih kuat mengarahkan dirinya pada sekeliling. Segala tingkah lakunya secara positif ditentukan oleh benda-benda dan orang lain. Pada umumnya mereka berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah tamah dan sering bergembira. Kontak dengan lingkungan besar sekali, mereka dapat bergaul dengan baik atau bermusuhan dengan orang lain. Orang-orang tipe ini adalah orang yang mudah mengambil keputusan, berpikir sehat dan pandangan hidup yang sesuai dengan kenyataan. Biasanya berprofesi menjadi pedagang, pekerja sosial, juru bicara dan semacamnya.

2. Introvert

Dalam bahasa sehari-hari, orang yang termasuk dalam tipe ini dapat dikatakan sebagai orang yang selalu mengarahkan pandangannya pada diri sendiri. Seluruh perhatian diarahkan pada jiwanya sendiri. Orang-orang tipe ini biasanya tidak mempunyai kontak dengan lingkungannya. Biasanya mereka dikenal sebagai orang pendiam, yang sukar diselami batinnya. Mereka selalu menarik diri dari pergaulan dan

malahan sering takut pada orang. Mereka lebih mengutamakan perencanaan untuk kemudian hari. Dalam mengambil keputusan dan anggapan mereka tidak mau dipengaruhi orang lain, mereka hanya percaya pada diri sendiri.

Menurut Sheldon dan Stevens (dalam Khairani, 2013: 120-199) membedakan kepribadian menjadi tiga tipe. Diantaranya: *endomorph*, *mesomorph*, dan *ectomorph*.

1. Endomorphy

Tipe ini ditandai perkembangan alat-alat tubuh yang di dalam (perut, dan lain-lain) melebihi dari alat-alat lain. Pada orang ini akan cenderung bersifat *viscerotonia*, yakni suka pada pergaulan dan hidup santai.

2. Mesamorph

Tipe ini ditandai oleh perkembangan alat-alat yang ada di tengah, yaitu otot dan tulang, sehingga orangnya kekar. Orang ini cenderung bersifat *somatotonia*, yakni aktif dan penuh gairah.

3. Ectomorphy

Tipe ini ditandai oleh orang yang terlihat lemah, sebab perkembangan yang paling baik adalah bagian alat-alat luar. Orangnya jangkung dan berdada datar, kurus kering. Orang ini cenderung bersifat *celebrotonis*, yaitu lebih suka menggunakan pikiran, menyendiri dan mudah tersinggung serta pemalu.

Berdasarkan pendapat para ahli, tentang tipe kepribadian manusia, masing-masing manusia pasti mempunyai tipe-tipe kepribadian yang berbeda-beda. Ada yang yang berkarakter lembut, ramah, periang, dan ada pula yang berbanding terbalik dengan karakter itu seperti berkarakter keras kepala, pemalu, dan lain sebagainya.

2.6 Pendekatan Struktural

Kajian Struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain, tanpa kajian ini keutuhan makna intrinsik yang digali dalam karya sastra tidak akan terungkap. Bertens (2001:43-44) juga menjelaskan bahwa strukturalis mengembangkan gagasan bahwa sebuah teks sastra adalah sebuah struktur di mana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling mempengaruhi. Strukturalis memandang teks sastra sebagai satu struktur dan antarunsurnya merupakan satu kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait, yang membangun satu kesatuan yang lengkap dan bermakna. Oleh karena itu, pemaknaan karya sastra harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan.

<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/215/211>

Abrams (1981:189) mengemukakan bahwa dalam pandangan strukturalis, sebuah karya sastra adalah suatu model penulisan, yang dibentuk oleh berbagai unsur yang menghasilkan efek sastra, tanpa mengacu pada realitas yang ada di luar sistem karya sastra itu sendiri. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/215/211>

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural yang merupakan pendekatan unsur pembangun karya sastra. “Struktural merupakan bentuk keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsurnya menjalani hubungan” (Siswantoro, 2010: 13). Pendekatan struktural ini memiliki berbagai unsur yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini akan berpengaruh bagi peneliti. “Pendekatan struktural adalah memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra.

- 1) Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari bacaan ini diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
- 2) Apabila cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode. Apabila cerita dibagi menjadi beberapa episode, maka perlu pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih leksana lagi untuk memperoleh pengetahuan yang jelas yang dapat digunakan sebagai unsur dalam analisis ini.
- 3) Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mythema* atau *cerythema*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
- 4) Memperhatikan adanya sesuatu relasi ada kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan bermutu dalam suatu cerita.
- 5) Cerita-cerita disusun secara diakronis atau mengikuti sumbusintagmatik dan paradigmatic.
- 6) Mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengkontrak sebuah makna cerita secara interal yang dapat disimpulkan sebagai suatu hubungan makna.
- 7) Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan refensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna interal itu sebagai bagian dari makna-makna umum secara integral.

Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan membuat peneliti lebih mudah mendapatkan titik pandang dalam penelitian yang akan dikaji. Adanya langkah-langkah

dalam pendekatan struktural dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis kepribadian yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan lingkungan hidup, dan hubungan manusia dengan manusia. Dalam penelitian penulis perlu melakukan penelitian yang relevan agar mempermudah penulis dalam meneliti.

2.7 Analisis Isi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Krippendorff (2004: 97-99) menjelaskan bahwa analisis isi awalnya berkembang dan berakar dari kajian sastra, kajian sosial dan kajian kritis kontemporer seperti *cultural studies* dan teori-teori feminisme. Analisis isi juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Tujuan dari penelitian dengan analisis isi yaitu: a). mendeskripsikan kecenderungan isi komunikasi/pesan, b) melacak perkembangan ilmu, c). menyingkap perbedaan dalam isi komunikasi/ pesan, d) membandingkan media atau tingkat komunikasi/pesan, e) menampakkan teknik propa ganda serta f) mendeteksi keberadaan pro-paganda atau ideologi terselubung, dan g) menemukan keistimewaan gaya, serta h) mengidentifikasi maksud dan sifat komunikator penulis. Menurut Krippendorff (2004:161) secara intuitif analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan. Hal yang senada diungkapkan Endraswara (2011:106), analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra yang rigid. Perhatian analisis isi cukup banyak, antara lain meliputi: (a) nilai moral, (b) nilai pendidikan (didaktis), (c) nilai filosofis, (d) nilai religius. Kaitan dengan penelitian ini, peneliti ingin mengungkap

secara mendalam tentang nilai-nilai religius dalam Kepribadian Tokoh Zahra Dalam Novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.

<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/240>

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak. Menurut Eriyanto (2015:15) analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penilaian ilmiah yang ditunjukkan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditunjukkan mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak.

Analisis isi terbebas dari kerangka atau perspektif tertentu karena tidak berangkat dari renungan filosofis, melainkan dari sebuah kejadian atau peristiwa. Tetapi praktiknya merupakan metode kuantitatif. Metode ini berawal dari kesadaran manusia akan kegunaan simbol, angka, dan bahasa. Analisis isi terdapat tiga aspek. Pertama, analisis isi ditempatkan sebagai metode utama. Kedua, analisis isi dipakai sebagai salah satu metode saja dalam penelitian. Ketiga, analisis isi dipakai sebagai bahan perbandingan untuk menguji kesahihan dan kesimpulan yang telah didapatkan dari metode lain.

Menurut Eriyanto (2011:16) ciri khas dari analisis isi adalah:

1. Objektif

Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isis secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti.

2. Sistematis

Sistematis ini bermakna, semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas dan, sistematis

3. Replikabel

Salah satu cirri penting dari analisis isi yaitu ia harus replikabel. Penelitian dengan tujuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula.

4. Isi yang tampak (*Manifest*)

Analisis isi tidak dapat dipakai untuk menilai isi yang tidak tampak (*Latent*)

5. Perangkuman (*Summarizing*)

Analisis isi umumnya dibuat membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/pesan. Analisis isi sebaliknya tidak berpretensi untuk menyajikan secara detail atau beberapa kasus isi.

6. Generalisasi

Analisis isi tidak hanya bertujuan untuk melakukan rangkuman tetapi juga berpotensi untuk melakukan generalisasi. Ini terutama jika analisis isi menggunakan sampel.

Analisis isi merupakan kajian ilmiah mengenai isi komunikasi. Secara teknis analisis isi meliputi aktivitas: (1) pengelompokan symbol/lambang yang dipergunakan dalam komunikasi; (2) penggunaan tolak ukur sebagai dasar pengelompokan, dan (3) penggunaan suatu teknik analisis sebagai pembuat prediksi (Muhajir, 2000:68).

Analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia dan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui buku pelajaran sekolah, berita, media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, pidato kampanye, iklan, gambar. Isi dari semua bentuk/tipe/jenis komunikasi itu dapat

dianalisis karena keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan seseorang atau kelompok orang biasanya terungkap dalam tindak komunikasi (Fraenkel dan Wallen,2006:483).

Dari pengertian menurut para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks dan juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif.

2.8 Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas tentang kepribadian tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. Sejauh pengetahuan penulis. Kepribadian seorang tokoh fiksi dalam sebuah karya sastra. Khususnya prosa novel agar pembaca dapat memahami isi dari sebuah karya sastra, terutama jenis-jenis kepribadian yang terdapat di dalamnya. Ada beberapa penelitian sejenis yang sama menganalisis kepribadian tokoh, antara lain:

1. Susanti (Skripsi, 2014) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Batanghari, dengan judul “Analisis Kepribadian Phlegmatis Tokoh Utama dalam Novel 99 *Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra,” Universitas Batanghari. **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek psikologi kepribadian. Mengkaji tokoh dalam karya sastra khususnya prosa novel. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan dilakukan di kota jambi. **Perbedaan** dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek kajian tokoh dan teori kepribadian. Penelitian yang sudah ada mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori

- kepribadian *phlegmatis* dari Littaur, sedangkan penulis mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dari Sigmund Freud sebagai acuan dalam menganalisis kepribadian manusia.
2. Rani Setianingrum (2008) Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari. **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek psikologi kepribadian. Mengkaji tokoh dalam karya sastra khususnya prosa novel. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. **Perbedaan** dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek kajian tokoh dan teori kepribadian. Penelitian yang sudah ada mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *phlegmatis* dari Littaur, sedangkan penulis mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dari Sigmund Freud sebagai acuan dalam menganalisis kepribadian manusia.
 3. Selfi Indriyani (2017) Universitas Diponegoro, dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel *Shionsai* karya Mishima Yukio,” **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek psikologi kepribadian tokoh. Mengkaji tokoh dalam karya sastra khususnya prosa novel. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. **Perbedaan** dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek kajian tokoh dan teori kepribadian. Penelitian yang sudah ada mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *phlegmatis* dari

- Littaur, sedangkan penulis mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dari Sigmund Freud sebagai acuan dalam menganalisis kepribadian manusia.
4. Nurul Hikmah (2006) Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu Tinjauan Berdasarkan Psikologi Analitik GG Jung Uneversitas Malang. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama dapat dianalisa menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung. Kepribadian dikaji berdasarkan empat aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu *kepribadian publik*, *naluri kebinatangan*, *sikap maskulin*, dan *jati diri*. **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek psikologi kepribadian. Mengkaji tokoh dalam karya sastra khususnya prosa novel. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. **Perbedaan** dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek kajian tokoh dan teori kepribadian. Penelitian yang sudah ada mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian tentang *alam sadar* dan *alam tidak sadar* dengan menggunakan teori dari Carl Gustav Jung. Sedangkan penulis mengkaji tokoh pembantu dengan menggunakan teori kepribadian *id*, *ego*, dan *super ego* dari Sigmund Freud.
5. Ririn Setyorini (jurnal, 2017) Universitas Peradaban Bumiayu, dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari,” **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek psikologi kepribadian tokoh. Mengkaji tokoh dalam karya sastra khususnya prosa novel. Metode yang digunakan

sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan sama-sam menggunakan teori dari Sigmund Freud. **Perbedaand**alam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek kajian tokoh dan teori kepribadian. Penelitian yang sudah ada mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian, sedangkan penulis mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*dalam menganalisis kepribadian manusia.

6. Windasari (jurnal, 2017) Universitas Negeri Makasar, dengan judul “Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud,” **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek tokoh utama dalam novel. Mengkaji tokoh dalam karya sastra khususnya prosa novel. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori Sigmund Freud. **Perbedaand**alam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek kajian tokoh dan teori kepribadian. Penelitian yang sudah ada mengkaji tokoh utama dalam kajian psikoanalisis dari Sigmund Freud, sedangkan penulis mengkaji tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*dari Sigmund Freud sebagai acuan dalam menganalisis kepribadian manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif, yang akan digunakan untuk mendeskripsikan data-data dengan fakta yang ada. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Jenis penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan kata-kata bukan angka-angka. Sejalan dengan itu Semi, (2012:23) “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan kata-kata bukan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris”. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/240/123>

Dalam suatu penelitian proses yang sangat penting yaitu pengumpulan data. Siswantoro (2010:72) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian, begitu penting peran pengumpulan data sehingga kualitas dan penelitian tergantung padanya. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Hal ini senada seperti yang disampaikan Sugiyono (2017:224) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Setelah peneliti mengumpulkan data dan mengelompokkannya, data-data tersebut dianalisis. “Analisis data dilakukan dengan menjelaskan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara *fungsional* dan *rasional* (Siswantoro, 2010:81).

<http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/240/123>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan data-data dari objek penelitian yang berhubungan dengan kepribadian manusia dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi, karena penelitian ini adalah berdomisili di Kota Jambi maka penelitian dilakukan di rumah penulis dan juga penulis melakukan di perpustakaan, karena penelitian ini adalah penelitian pustaka tidak menggunakan objek orang, atau wilayah, atau sekolah, tetapi cukup dengan kajian perpustakaan maka salah satu tempat penelitian adalah di perpustakaan FKIP UNBARI.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini penulis rancang selama 6 bulan. Penelitian ini telah penulis mulai sejak 9 Agustus 2021 sampai dan direncanakan akan selesai bulan 9 Februari 2022. Adapun rencana kerja pelaksanaan penelitian ini penulis rancang seperti tabel berikut.

dengan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. Data primer juga menjadi sumber data wajib yang harus ada dalam penelitian, karena berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Data primer merupakan data yang diambil dari novel, kemudian penulis jadikan bahan penelitian.

3.3.1.2 Data Sekunder

Selain data primer, dalam penelitian juga butuh data sekunder. “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswantoro, 2010: 71). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber lainnya, seperti buku-buku tentang sastra, buku tentang psikologi kepribadian, buku metode penelitian bahasa dan sastra, artikel-artikel, media internet (*online*) dan literatur yang berkaitan dengan aspek kepribadian.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang terkait berdasarkan subjek data yang telah diperoleh oleh penulis. “Sumber data ini terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” Siswantoro (dalam Wahyuni, 2020:43). Berdasarkan pendapat ini bahwa sumber data merupakan data yang penting karena subjek yang diteliti harus jelas dan dimana diperoleh.

Selain sumber data yang telah dijelaskan tersebut, penulis juga menggunakan sumber data yang lain sebagai pendukung dan untuk memperkuat /penelitian. Sumber data tersebut di antaranya artikel, buku yang berhubungan dengan penelitian yang didapat penulis dari toko buku maupun perpustakaan FKIP, perpustakaan UNBARI, perpustakaan wilayah, maupun perpustakaan Kota Jambi, internet (*Media online*) dan

buku-buku pribadi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dokumen.

1. Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya sastra seseorang tentang orang atau kelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto (Yusuf, 2014: 391) dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data struktural yang diperkenalkan oleh Levi-Straus (dalam Rafiek, 2010: 76). Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Membaca dengan teliti dan seksama novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka secara berulang-ulang.
- b. Membaca dan memahami ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.
- c. Penulis mengulang kembali membaca buku sumber lain tentang *id*, *ego*, dan *superego* pada aspek kepribadian.
- d. Penulis menandai pada bagian kata-kata, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.
- e. Penulis mencatat aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.

- f. Kemudian penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.

Tabel 2. Tabulasi Data Kepribadian *Id* pada Tokoh Zahra *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka

No	Ungkapan	Kepribadian <i>Id</i>			Halaman
		MKN	S	MRSTN	
1					
2					
3					

(Freud dalam Minderop, 2010 :22)

Keterangan: MKN : Makan
S : Seks
MRSTN : Menolak rasa sakit atau tidak nyaman

Tabel 3. Tabulasi Data Kepribadian *Ego* pada Tokoh Zahra *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka

No	Ungkapan	Kepribadian <i>Ego</i>			Halaman
		P	PM	PK	
1					
2					
3					

(Freud dalam Minderop, 2010 :22)

Keterangan: P : Penalaran
PM : Penyelesaian Masalah
PK : Pengambilan Keputusan

Tabel 4. Tabulasi Data Kepribadian *Super Ego* pada Tokoh Zahra Cinta Dalam *Diam* Karya Shineeminka

No	Ungkapan	<i>Super Ego</i>			Halaman
		RM	RB	RMY	
1					
2					
3					

(Freud dalam Minderop, 2010 :22)

Keterangan: RM : Rasa Malu
 RB : Rasa Bersalah
 RMY : Rasa Menyesal

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Freud (2009), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Berikut teknik analisis data novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dari tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. Penelitian dalam penulis menggunakan teknik analisis data oleh Siswantoro (2010 :81). Kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah dikelompokkan ke dalam data di atas, kemudian data yang ditabulasikan ke dalam tabel tabulasi data.
2. Setelah ditabulasi, langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan data yang sudah ditabulasikan dengan kerangka teori.
3. Data yang telah diinterpretasikan kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang berkaitan masalah penelitian.

4. Keabsahan data, mengecek data temuan dengan temuan lain sehingga tidak adanya kekontrasan atau kesesuaian antara satu dengan yang lainnya.
5. Mendeskripsikan data berdasarkan analisis kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka.
6. Merumuskan kesimpulan.

Tabel 5. Analisis Kepribadian *Id* Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka

No	Kepribadian <i>Id</i>	Kutipan	Analisis	Halaman
1	Makan			
2	Seks			
3	Menolak Rasa Sakit, atau Tidak Nyaman			

(Freud dalam Minderop, 2010 :22), dan Alwisol (2014: 16)

Tabel 6. Analisis Kepribadian *Ego* Tokoh Utama Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka

No	Kepribadian <i>Ego</i>	Kutipan	Analisis	Halaman
1	Penalaran			
2	Penyelesaian Masalah			
3	Pengambilan Keputusan			

(Freud dalam Minderop, 2010 :22), dan Alwisol (2014: 16)

Tabel 7. Analisis Kepribadian Tokoh Utama Zahra *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka

No	Kepribadian <i>Super Ego</i>	Kutipan	Analisis	Halaman
1	Rasa Malu			
2	Rasa Bersalah			
3	Rasa Menyesal			

(Freud dalam Minderop, 2010 :22), dan Alwisol (2014: 16)

3.6 Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakurat data, maka penulis melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menarik kesimpulan yang sala, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang benar. Dalam penelitian ini penulis melakukan keabsahan data, dengan 3 analisis data dengan cara:

1. Mengkonsultasikan hasil penelitian dengan pakar, yakni dosen pembimbing.
2. Mencocokkan hasil penelitian dengan metode yang dipakai.
3. Mencocokkan penelitian dengan teknik yang dipakai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menemukan beberapa ungkapan yang menjadi bagian dari teori kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* menurut Sigmund Freud dalam Albertine Minderop, dan Alwisol. Hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka, banyak terdapat ungkapan yang menggambarkan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* jumlah ungkapan dari ketiga aspek kepribadian tersebut sebanyak lima puluh empat data kepribadian tokoh utama. Setelah data di analisis terdapat jumlah pembagian data yaitu, *id* sembilan data, *ego* dua puluh sembilan data, dan *superego* enam belas data. Jadi data yang paling banyak ialah data kepribadian *ego*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka adalah kepribadian berkategori *ego*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka tentang kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Zahra, maka dapat diperoleh hasil penelitian *id* meliputi makan dan minum ditemukan sebanyak tiga kutipan, pada aspek seks ditemukan sebanyak dua kutipan, dan menolak rasa sakit dan tidak nyaman ditemukan sebanyak empat kutipan. Kepribadian *id* merupakan kepribadian mengenai energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar manusia (biologis), yang meliputi kebutuhan makan dan minum, seks, dan menolak rasa sakit serta tidak nyaman. Sedangkan aspek kepribadian *ego* ditemukan sebanyak lima kutipan, dan pengambilan keputusan ditemukan sebanyak

delapan kutipan. kepribadian *ego*, yaitu kepribadian yang memiliki fungsi dalam diri manusia yang berkaitan dengan penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dalam kepribadian *superego* ditemukan pada aspek rasa malu sebanyak empat kutipan, pada rasa bersalah ditemukan sebanyak delapan kutipan, dan pada aspek rasa menyesal ditemukan sebanyak empat kutipan. kepribadian *superego*, yaitu kepribadian yang terkait dengan rasa malu, rasa bersalah, dan rasa menyesal, dalam diri manusia. Sehingga dapat mengontrol perbuatan manusia agar lebih positif lagi.

4.1.1 Kepribadian Id dalam Aspek Kebutuhan Makan dan Minum, Seks, dan Menolak Rasa Sakit dan Tidak Nyaman pada Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *id* pada aspek kebutuhan makan dan minum dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka yang disingkat menjadi CDD. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *id* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek kebutuhan makan dan minum sebagai berikut:

- (1.1) Kau sedang ada di rumah sakit, sayang. Ali mengerti arti kebingungan yang kini Zahra rasakan. **Minumlah**, Ali menyodorkan gelas yang berisi air putih pada Zahra. Perlahan, Zahra mulai **meminum** air itu melalui sedotan. Zahra menatap bingung Ali yang sedari tadi terus menggenggam tangannya. Berulang kali Zahra melepaskan tangan Ali, namun sang suami terus saja meraih kembali tangannya ke dalam genggamannya (Shineeminka, 2017: 161).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *id* pada aspek seks dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *id* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek seks.

- (1.1) Memangnya siapa yang mau nikah? Ucap Zahra. Jadi kalau nanti

kamu sudah **nikah** sama Ali, kamu sudah terbiasa manggil dia ‘Mas’ timpak Mama yang membuatku semakin pusing.

Nikah? Aku Sama Ali? Tanya Zahra ke Mama dan Tante Anisa.

Insy Allah nanti kalau Ali sudah sehat, Tante serta keluarga besar bakal **ngelamar** kamu secara resmi, ucap Tante Anisa enteng.

- (1.2) Eh... pantas lama. Lagi **mesra-mesraan** ternyata, goda Anisa. Karena terlalu lama menunggu, akhirnya Anisa menghampiri Zahra dan Ali. Wajah Zahra bersemu merah. Malu karena sang mertua melihatnya sedang **berpelukkan**. (Shineeminka, 2017: 109).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *id* pada aspek menolak rasa sakit dan tidak nyaman dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *id* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek menolak rasa sakit dan tidak nyaman.

- (1.1) Aww!” pekikku saat kakiku tersandung batu tanpa sengaja. **Gila! Sakit banget nih kaki! “Dasar, batu nyebelin!”** Dengan kesal, ku tendang batu yang sudah membuat kakiku sangat sakit. Betapa bodohnya aku. Itu bukan bola, melainkan batu. Kenapa aku tendang? **Jadi makin sakit nih kaki.** Kau benar-benar bodoh, Zahra, rutukku pada diriku sendiri. (Shineeminka, 2017: 11)

- (1.2) Sesampainya di kampus, **aku segera memarkirkan mobil di parkiranan depan yang letaknya lebih depan dengan fakultasku. Aku semakin mempercepat langkah saat jam yang melingkar di pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul delapan pagi.** Masya Allah, kelas pak Ginanjar sudah dimulai!(Shineeminka, 2017: 25)

- (1.3) Pergilah...! **Bila memang kau merasa dengan pergi, itu akan dapat menyembuhkan lukamu,** ucap mama Anisa. Kini Zahra sudah duduk di atas kursi roda. Keputusannya telah bulat. Hari ini juga ia akan pergi meninggalkan Ali. Ia akan ikut mamanya pulang ke Malang. Ia akan akan

memulai semuanya dari nol di sana. (Shineeminka, 2017: 198).

- (1.4) Ali kembali ke Tanah Air selepas gelar dokter spesialis bedah ia dapatkan. Sebenarnya ia berniat melanjutkan S3 ke Jerman, namun sang mama tercinta melarangnya. Tidak, Al. **Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman!** tolak mamanya mentah-mentah saat Ali mengutarakan niatnya. “Kau harus menikah dulu, baru mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman.” (Shineeminka, 2017: 49).

4.1.2 Kepribadian ego dalam Aspek penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan pada Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek penalaran dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek penalaran.

- (1.1) **ANEH! Itulah pendapatku saat mengamati penampilanku di depan cermin.** Bayangkan! Aku yang biasanya hanya mengenakan jins dan kemeja lengan panjang saat menemani Mama berpergian, hari ini tak akan kenapa malah disuruh Mama untuk memakai gamis. Iih... Aneh banget, Mah! Ganti ya? Zahra keliatan kayak emak-emak kalau pake baju kayak ginian, renek Zahra. (Shineeminka, 2017: 5).
- (1.2) Pada saat Pak Ali sedang di dalam ruang UGD, mereka masih bisa-bisanya bercanda. **Dasar anak-anak labil.** Mbak, kami permisi dulu ya mau ke kantin rumah sakit. Ini uang untuk pengobatan Mas-nya. Zaky, si pelaku, memberikan uang ke tanganku. (Shineeminka, 2017: 29).
- (1.3) Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tanganya mengusap lembut pipi anaknya. Kamu enggak apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu

kok bisa sih sampai kecelakaan? **Kmu pasti ngebut ya bawa motornya?** Mama kan sudah ingatkan kalau bawa motor jangan ngebut-ngebut, cerocos Tante Anisa.(Shineeminka, 2017: 33).

- (1.4) **Dia mencitai Ayana, Dok. Jadi menolak keluar dari rumah sakit padahal keadaannya sudah sangat baik.** Ia bilang ia hanya mau keluar kalau Ayana sudah menerima cintanya, lagi-lagi mariana yang menjawab.(Shineeminka, 2017: 127).
- (1.5) Dia cakep banget, Ra, tapi dia juga *religius* banget. **Masa kerjanya kalau enggak ada jadwal ngajar, nongkrongnya di mesjid?!** Hampir sebagian mahasiswi di kelas kita yang biasanya gak pake kerudung... sekarang pada peke kerudung loh. Demi menarik perhatian Pak Ali. (Shineeminka, 2017: 17).
- (1.6) Tidak terasa kelas mata kuliah Pak Ginanjar selesai. **Kuakui cara penyampaian materinya sangat bagus. Biasanya aku sangatlah *lemot* kalau menerima materi ini. Entah kenapa saat dia yang menjelaskan materi tersebut, terasa begitu mudah dimengerti. Syukurla, di antara sikap buruknya, dia masih memiliki isi baik. Bukan hanya ganteng, dia pun mampu menyampaikan materi dengan sangat baik. Sudah cakep, enak banget lagi cara penyampaian materinya.”** Aku **mengangguk**. Hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri. Tapi, tetap saja sikap songongnya bikin aku sebal sama dia.(Shineeminka, 2017: 27).
- (1.7) Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tanganya mengusap lembut pipi anaknya. Kamu enggak apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kmu pasti ngebut ya bawa motornya? Mama kan sudah ingatkan kalau bawa motor jangan ngebut-ngebut, cerocos Tante Anisa. **Ternyata Mama sama Tante Anisa sebelas dua belas kalau bicara, tidak ada remnya.** Satu-satu, Mah kalau nannya.

Maaf, sayang... Mama kan khawatir sama keadaan kamu.(Shineeminka, 2017: 33).

- (1.8) Lagian Mbak lamaranya Mas Dylan ditolak mulu. Mau nyari yang kayak gimana lagi, Mbak? Mas Dylan **baik, ganteng, mapan**. Apalagi yang kurang? Meski tengah dilanda kegugupan, aku tetap berusaha untuk menimpali ledakan Mbak Aya. **Apa jangan-jangan Mbak sudah punya calon sendiri? Dan Mbak sedang menunggu dia untuk melamar Mbak. Hayoo, ngaku!**(Shineeminka, 2017: 39).
- (1.9) Aku sudah terlanjur mencintainya. Aku tidak ingin rumah tanggaku bersamanya berakhir. Sebisa mungkin aku telan rasa sakitku. Kuyakinkan diriku sendiri kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Kedatangan Mbak Ayana adalah salah satu cobaan yang telah Allah persiapkan untuk memperkuat fondasi rumah tangga kami. **Aku percaya Mas Ali tidak akan mungkin berkhianat di belakangku, ia mengerti agama dan tentu hal itu akan menjadi pagar terkuat untuk menjaga sikapnya sebagai seorang suami, dan aku yakin Mbak Ayana tidak mungkin tega mengkhianatiku.** (Shineeminka, 2017: 141-142).
- (1.10) Meraka orang baik, Ayana. **Mereka akan memberikanmu baju bagus, buku-buku cerita, dan mereka pun akan memberikanmu sepeda yang bagus.**Enggak... Aya enggak mau itu semua! (Shineeminka, 2017: 173).
- (1.11) Besar nanti Aya harus jadi dokter, Yah... biar nanti kalau Ayah sakit, Aya yang ngobatin. **Kata-kata itu selalu ayahnya ucapkan saat mengantarnya sekolah. Kata-kata itu uterus berpuar di kepala Ayana. Kalau ia sampai putus sekolah, bagaimana cita-citanya sekaligus keinginan ayahnya dapat terwujud.** (Shineeminka, 2017: 174).

- (1.12) **Aku hanya takut kelak kau lebih memilih mencurahkan isi hatimu dalam sebuah tulisan tanpa mau sedikit pun berbagi padaku.** Dan kau tahu... hobi membacamu terkadang membuat kau melupakan keberadaanku.(Shineeminka, 2017: 109).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek penyelesaian masalah dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek penyelesaian masalah.

- (1.1) Zahra kembali menangis saat wajah papanya terbayang. Ia belum memberikan apa-apa pada sang papa. Bahkan gelar sarjana kedokteran yang sangat dinanti oleh papanya pun belum sempat Zahra Persembahkan. **Bukan tangismu yang dinanti oleh Papa, namun doamu, Sayang. Aku mohon... jadikanlah malam ini malam terakhir kau menangisi keprgian Papa,** pinta Ali tegas, namun terdengar lembut di telinga Zahra. Zahra mengangguk. Ya, biarkanlah mala mini menjadi malam terakhir ia menangisi kepergian papanya.(Shineeminka, 2017: 80).
- (1.2) **Kalau ada apa-apa, langsung hubungi aku ya!** Mas Ali yang hari ini tidak ada jadwal mengajar di kampus, meluangkan waktunya untuk mengantarkanku ke kampus. (Shineeminka, 2017: 84).
- (1.3) **Tahu kamu bakal bawa istri, aku juga pasti akan bawa istriku dan anak-anakku, ucap seorang pria yang terlihat lebih dewasa dibandingkan Mas Ali dan Mas Danang.** Saat mengatakan itu, matanya dipenuhi dengan cinta. Aku yakin kalau dia pasti sangat mencintai istri dan anak-anaknya.**Ya sudah Dok. Suruh aja anak dan istrinya menyusul,** ucap Mas Danang member ide. Ia menggeleng. Aku

tidak tega kalau harus menyuruh istriku menyusulku. (Shineeminka, 2017: 102).

- (1.4) **Mama berharap kau dapat menjadi suami yang baik bagi Zahra, memeberinya kebahagiaan, dan dapat menuntunnya untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi... Kau mengerti agama... seharusnya kau pun tahu apa yang dibenci oleh Allah. Kenapa kau melakukannya?** Apa yang telah Zahra lakukan padamu hingga kau tega menyakitinya dengan sedemikian rupa? Itulah yang dikatakan ibu mertuanya saat ia menjemput beliau di bandara. (Shineeminka, 2017: 167).
- (1.5) Kalau kau mencintainya... **maka biarkan ia pergi. Izinkan dia untuk menyembuhkan lukanya.** Meski berat, akhirnya Ali mengangguk. Ia menggenggam erat cincin pernikahan yang Zahra kembalikan padanya. (Shineeminka, 2017: 199).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan masalah dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek pengambilan keputusan.

- (1.1) Mang Ujang, yang bertugas menjadi sopir Nyonya Besar, sedang sakit. **Mau tidak mau, aku lah yang menggantikan tugasnya hari ini.** . (Shineeminka, 2017: 6).
- (1.2) Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman! Tolak Mamanya menyah-mentah saat Ali mengutarakan niatnya. **Kau harus menikah dulu, baru Mama akan mengizinkanmu pergi.**

- (1.3) Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman! Tolak Mamanya menyah-mentah saat Ali mengutarakan niatnya. Kau harus menikah dulu, baru Mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman Final.... Perkataan Mamanya tak mungkin ia lawan. **Percuma kalau kamu tetap pergi ke Jerman tanpa restu sang mama.** Ia jamin ilmu yang kelak ia dapatkan di Negara itu tak akan berkah. Mama sudah mempunyai calon untukmu, Al. ia putri dari sahabat baik Mama. (Shineeminka, 2017: 49).
- (1.4) Eh iya... balik ke topic. Jadi, apa alasan kamu berpakaian kayak gini hari ini? Keliatan kayak emak-emak tahu!. Pengen aja. **Udah yuk... ke kelas!** Dengan langkah lebar, **aku meninggalkan Citra yang masih berlutut dengan pikirannya.** (Shineeminka, 2017: 18).
- (1.5) Terserah, Mas, jawabku akhirnya . **kudorong koper yang sudah terisi penuh oleh bajuku dan baju Mas Ali ke kolong tempat tidur.** Kekesalanku semakin meningkat saat ia menyuruhku untuk segera tidur saat aku hendak membaca novel. Tidak tahu apa istrinya ini lagi kesal? Bukannya merayu atau apa kek biar kesalku hilang, ia malah melarangku menyelami hobiku. (Shineeminka, 2017: 62).
- (1.6) Aya enggak mau tinggal sama mereka, Budhe! Mereka yang telah membuat Ayah dan Ibu pergi ninggalin Aya. Ayana menggeleng tegas saat keluarga yang membuat ayahnya tertabrak truk akan membawanya untuk tinggal bersama mereka. **Aya janji bakal jadi anak penurut,** tapi Aya mohon, Budhe.... Jangan biarkan mereka membawa Aya dari sini,(Shineeminka, 2017: 173).

- (1.7) Mas mau mandi dulu atau langsung makan? Ia mengambil alih tas kerja Ali. **Aku sudah masak makanan kesukaan Mas, tapi kayaknya masakannya sudah dingin deh. Jadi, lebih baik Mas mandi dulu...** Aku mau manasin dulu makanannya, ucapnya seraya tersenyum menyadari kebodohnya. (Shineeminka, 2017: 121).

4.1.3 Kepribadian super ego dalam Aspek rasa malu, rasa bersalah, dan rasa menyesal pada Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa malu dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *super ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek rasa malu.

- (1.1) Bayangkan! Aku yang biasanya hanya mengenakan jins dan kemeja lengan panjang saat menemani Mama untuk memakai gamis. Iih...! Aneh banget, **Mah! Ganti ya? Zahra keliatan kayak emak-emak kalau pake baju kayak ginian**, regekku. (Shineeminka, 2017: 5).
- (1.2) **Please, Ma! Zahra nggak percaya diri kalau harus pake baju kayak gini**, mohonku kembali. Mengizinkanmu untuk mengganti baju gombrang ini dengan baju yang sudah kupakai. (Shineeminka, 2017: 5).
- (1.3) Cepet pake kerudungnya! Entar kita telat! Bukannya menjawab pertanyaanku, Mama malah menyuruhku buru-buru mengenakan kerudung. Selain baju yang gombrang, ternyata kerudungnya juga tidak kalah gombrang, Mah, **kerudungnya gede banget**, protesku. Pake yang punya Zahra aja deh. (Shineeminka, 2017: 6).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa bersalah dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *super ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek rasa bersalah.

- (1.1) Mama menemanimu Zahra bukan tanpa alasan. Mama menemanimu seperti itu karena Mama berharap kamu akan menjadi perempuan sehebat Fatimah az-Zahra. Tak tahu kenapa, seketika aku ingin menangis mendengar ucapan Mama. Maafin Zahra, Mah. Kupeluk erat tubuh Mama, tangis tak sanggup lagi kutahan. Ya Allah, **betapa banyak kesalahan yang telah kulakukan selama ini**. Betapa banyak rasa kecewa yang telah kutorehkan pada sosok wanita yang kini berada dalam pelukkanku. Sudah! Malu, jangan nangis! Masa sudah besar masih saja nangis?! Malu tuh diliatin sama keluarganya Tante Anisa. (Shineeminka, 2017: 13).
- (1.2) Kata-katanya berhasil membuatku sadar kalau yang kini aku lakukan salah. **Tak sepatasnya aku marah padanya hanya gara-gara ia menunda acara bulan madu kami**. (Shineeminka, 2017: 63).
- (1.3) **Maaf kalau tadi aku tidak sopan, ucap Zahra pelan. Lain kali aku tidak akan mengulanginya lagi**. Oh iya, Mas, sekarang Mas satu pekerjaan yah sama Mbak Aya?. Masih bening. Zahra tahu kalau Ali belum tidur. (Shineeminka, 2017: 123).
- (1.4) **Tubuh Zahra diam terpaku saat Ali yang sudah berbaring di sampingnya membawa tubuhnya ke dalam pelukkanya. Maafkan aku, Ra... Jangan benci aku!**. Pinta Ali lirik tepat di telinganya. Berulang kali Ali mengecup pucuk kepalanya dan berulang kali pula ia memohon maaf. (Shineeminka, 2017: 162).
- (1.5) Maafkan aku, Ra..., ucapnya pelan sela tangisnya. **Aku telah gagal**

menjadi suami yang baik bagimu.Aku... ia tidak lagi melanjutkan perkataannya. Mata merahnya menatapku lekat. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya. (Shineeminka, 2017: 163).

- (1.6) Pandangku kembali ke arah Mas Ali. Katakana padaku, Mas! Sebenarnya apa yang terjadi padaku? Tidak ada yang terjadi... seamanya baik-baik saja. Kalau semuanya baik-baik saja, lantas.... Untuk apa sekarang aku ada di sini? Aku sedikit menaikkan nada suaraku. **Aku tahu, tak sepentasnya aku membentak Mas Ali.** Kau hanya kelelahan, ucapnya. Sakit di perutku perlahan mulai menghilang. Rasa sakitku tergantikan oleh rasa kantuk. (Shineeminka, 2017: 166).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa menyesal dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *super ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek rasa menyesal.

- (1.1) Ayana menggelengkan kepalanya. **Maafkan atas segala kebodohan yang telah Mbak lakukan.... Dia bukan anak Ali.** Ayana berucap begitu pelan. (Shineeminka, 2017: 248).
- (1.2) Tanpa mamanya meminta pun, Zahra memang tidak akan pernah bisa membenci Ayana. Ayana adalah sosok kakak bagi Zahra, sosok yang selama ini menjadi panutannya, meskipun kini perlahan rasa suka itu terkikis karena luka yang akan tidak ditorehkan Ayana padanya, Zahra tetap tidak akan bisa membenci Ayana karena ayana adalah kakak yang ia sayangi. Mbak sungguh minta maaf, Ra... **Mbak sungguh menyesal, tidak seharusnya Mbak menjadikanmu pelampiasan kemarahan Mbak di masa lalu.** Apa Mbak sungguh-sungguh mencintai mas Ali Zahra bertanya dengan suara yang sangat lirih. (Shineeminka, 2017: 246).

(1.3) Karena kalian tidak berjodoh. Aku tidak habis piker kenapa Ayana sampai berani memberikan surat cinta itu kepadamu. Padahal ia tahu dengan pasti kalau surat cinta ini akan membuat hubunganmu dengan Zahra tidak baik. Danang benar-benar tidak habis piker dengan sosok Ayana ia melihat seperti wanita baik-baik yang mengerti benar agama, tapi kenapa malah melakukan hal seperti ini? Apa yang harus kulakukan sekarang? Danang menatap ali sinis. Kau gamang hanya gara-gara surat cinta ini? **Kalau saja surat cinta itu bukan dari seseorang yang kucintai, aku tidak akan seperti ini.** (Shineeminka, 2017: 116).

(1.4) Kau masih mencintai ayana? Danang menatap Ali tidak percaya. Ali mengangguk. **Andai saja dulu aku tidak menikahi Zahra,** ucapnya pelan. (Shineeminka, 2017: 116).

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan analisis dari kutipan-kutipan yang berkaitan dengan kepribadian *id*, *ego* dan *superego* yang ditemukan dalam bentuk kutipan-kutipan pada novel tersebut. Analisis dari ke 3 aspek tersebut akan penulis deskripsikan masing-masingnya pada penjelasan di bawah ini.

4.2.1 Kepribadian Id dalam Aspek Kebutuhan Makan dan Minum, Seks, dan Menolak Rasa Sakit dan Tidak Nyaman yang Terdapat dalam *Novel Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka.

Data-data temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan kepribadian *id* yang terdapat pada tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka berjumlah sebanyak dua puluh kutipan. Analisis kepribadian *id* dalam novel ini dalam novel ini penulis analisis berdasarkan teori Abdurakhman (dalam Ilham, 2019: 37). Berikut akan penulis deskripsikan 16 kutipan analisis kepribadian *id* di bawah ini.

- (1.1) Kau sedang ada di rumah sakit, sayang. Ali mengerti arti kebingungan yang kini Zahra rasakan. **Minumlah**, Ali menyodorkan gelas yang berisi air putih pada Zahra. Perlahan, Zahra mulai **meminum** air itu melalui sedotan. Zahra menatap bingung Ali yang sedari tadi terus menggenggam tangannya. Berulang kali Zahra melepaskan tangan Ali, namun sang suami terus saja meraih kembali tangannya ke dalam genggamannya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas menggambarkan kepribadian *id* pada aspek makan dan minum. Ali menyodorkan gelas yang berisi air putih pada Zahra. Karena Zahra baru saja terbangun lebih dari sepuluh jam terpejam akhirnya terbuka lebar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurakhman (dalam Ilham, 2019: 37) bahwa “Keinginan kita untuk makan adalah produk dari sebuah system dalam otak kita. System itu terdiri dari 6 bagian, yaitu *stimulus, urge, desire, action, evidence, dan reward*. *Stimulus* merupakan rangsangan yang dapat berasal dari otak atau penglihatan kita tentang makanan. *Stimulus* diolah menjadi sebuah pesan (lapar) yang disebut *urge*. Lalu *ugre* diubah menjadi sesuatu yang lebih nyata, yakni *desire* (dorongan makan). Kemudian dorongan ini memunculkan *action* (makan). Saat makan, sensor dalam mulut mengirim bukti ke otak bahwa keinginan sedang dijalankan (*evidence*). Dan tibalah pada fase *reward*, di mana otak mendapat pesan bahwa dorongan makan telah terpenuhi.

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *id* pada aspek seks dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *id* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek seks.

- (1.1) Enggak apa-apa... itung-itung latihan pranikah. Pranikah? Kenapa malah nyambung ke **nikah**, sih? Memangnya siapa yang mau nikah? Ucap Zahra. Jadi kalau nanti kamu sudah **nikah** sama Ali, kamu sudah terbiasa manggil dia ‘Mas’ timpak Mama yang membuatku semakin pusing.
Nikah? Aku Sama Ali? Tanya Zahra ke Mama dan Tante Anisa.
Insya Allah nanti kalau Ali sudah sehat, Tante serta keluarga besar bakal

ngelamar kamu secara resmi, ucap Tante Anisa enteng.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas menggambarkan kepribadian *id* pada aspek seks. Mama Zahra dan Tante Anisa sudah merencanakan untuk menjodohkan Zahra dan Ali jauh sebelum mereka saling bertemu. Setelah Ali mengalami kecelakaan dan dibantu oleh Zahra. Tante Anisa sangat berterima kasih kepada Zahra yang telah membawa Ali ke rumah sakit. Tante Anisa menggenggam erat tangan Zahra. Yang mana Zahra berpikir itu sangat berlebihan. Setelah Tante Anisa menggenggam tangan Zahra, Tante Anisa berkata Bisa tidak kamu jangan panggil Ali dengan sebutan Pak? Kamu dan Ali kan Cuma terpaut tujuh tahun, jadi panggil 'Mas' saja. Itung-itung belajar pranikah. Jadi, kalau setelah kamu menikah nanti sudah terbiasa ucap Mama Zahra. Yang malah membuat Zahra semakin bingung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Madani, 2003: 149) Pemenuhan kebutuhan seks yang halal terikat dengan aturan dan batasan, dan menuntut untuk disalurkan secara sempurna dalam bingkai kesadaran dan ibadah.

(1.2) Eh... pantas lama. Lagi **mesra-mesraan** ternyata, goda Anisa. Karena terlalu lama menunggu, akhirnya Anisa menghampiri Zahra dan Ali. Wajah Zahra bersemu merah. Malu karena sang mertua melihatnya sedang berpelukkan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas menggambarkan kepribadian *id* pada aspek seks. Saat Ibu mertua Zahra meminta ditemani ke butik langganan untuk persiapan acara pernikahan sepupu Ali. Karena terlalu asik membaca novel Zahra pun melupakannya, setelah lama menunggu Zahra akhirnya ibu mertuanya menghampiri Zahra dan Ali, yang ternyata sedang bermesra-mesraan. Ucapan Ibu mertua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Madani, 2003: 149) Pemenuhan kebutuhan seks yang halal terikat dengan aturan dan batasan, dan menuntut untuk disalurkan secara

sempurna dalam bingkai kesadaran dan ibadah. Pemenuhan kebutuhan seks dapat menurunkan ketegangan dan mempengaruhi kesehatan jiwa.

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *id* pada aspek menolak rasa sakit dan tidak nyaman dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *id* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek kebutuhan menolak rasa sakit dan tidak nyaman.

- (1.1) Aww! pekikku saat kakiku tersandung batu tanpa sengaja. **Gila! Sakit banget nih kaki! Dasar, batu nyebelin!** Dengan kesal, ku tendang batu yang sudah membuat kakiku sangat sakit. Betapa bodohnya aku. Itu bukan bola, melainkan batu. Kenapa aku tendang? **Jadi makin sakit nih kaki.** Kau benar-benar bodoh, Zahra, rutukku pada diriku sendiri.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas menggambarkan kepribadian *id* pada aspek menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Zahra tersandung batu tanpa sengaja dan merutuk pada dirinya sendiri. Betapa bodohnya aku, itu bukan bola, melainkan batu. Makin sakit nih kaki ucap Zahra. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sujarwa, 1999 :66). Rasa sakit dapat menimpa siapa saja, tidak memandang kaya-miskin, besar-kecil, tua-muda, bodoh atau pintar. Penderita yang berupa rasa sakit dan siksaan berupa satu rangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pengalaman hidup sehari-hari manusia dikenal adanya tiga macam rasa sakit, yaitu sakit hati, syaraf atau jiwa, dan sakit fisik.

- (1.2) Sesampainya di kampus, **aku segera memarkirkan mobil di parkirannya depan yang letaknya lebih depan dengan fakultasku. Aku semakin mempercepat langkah saat jam yang melingkar di pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul delapan pagi.** Masya Allah, kelas pak Ginanjar sudah dimulai!

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas menggambarkan kepribadian *id* pada aspek menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Zahra yang bergegas untuk memasuki kelas karena takut terlambat, karena Pak Ginanjar selalu on time biasanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sujarwa, 1999 :66). Rasa sakit dapat menimpa siapa saja, tidak memandang kaya-miskin, besar-kecil, tua-muda, bodoh atau pintar. Penderita yang berupa rasa sakit dan siksaan berupa satu rangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam pengalaman hidup sehari-hari manusia dikenal adanya tiga macam rasa sakit, yaitu sakit hati, syaraf atau jiwa, dan sakit fisik.

- (1.3) Pergilah...! **Bila memang kau merasa dengan pergi, itu akan dapat menyembuhkan lukamu**, ucap mama Anisa. Kini Zahra sudah duduk di atas kursi roda. Keputusannya telah bulat. Hari ini juga ia akan pergi meninggalkan Ali. Ia akan ikut mamanya pulang ke Malang. Ia akan memulai semuanya dari nol di sana.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas menggambarkan kepribadian *id* pada aspek menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Perasaan yang begitu sakit yang dirasakan Zahra setelah kehilangan janinnya dan membacakan surat yang di tulis Ali. Disurat tersebut Ali menulis bahwa Ali menyesal telah menikahi Zahra, meskipun diakhir surat Ali mengatakan kalau ia tidak bisa mencintai Ayana lagi. Karena ia telah memiliki Zahra, tapi kalimat itu sangat menyakitkan untuk Zahra. Zahra pun memutuskan untuk pergi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sujarwa, 1999 :66). Rasa sakit dapat menimpa siapa saja, tidak memandang kaya-miskin, besar-kecil, tua-muda, bodoh atau pintar. Penderita yang berupa rasa sakit dan siksaan berupa satu rangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam pengalaman hidup

sehari-hari manusia dikenal adanya tiga macam rasa sakit, yaitu sakit hati, syaraf atau jiwa, dan sakit fisik.

- (1.4) Ali kembali ke Tanah Air selepas gelar dokter spesialis bedah ia dapatkan. Sebenarnya ia berniat melanjutkan S3 ke Jerman, namun sang mama tercinta melarangnya. Tidak, Al. **Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman!** tolak mamanya mentah-mentah saat Ali mengutarakan niatnya. “Kau harus menikah dulu, baru mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) di atas menggambarkan kepribadian *id* pada aspek menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Mama Ali tidak mengizinkan Ali untuk melanjutkan S3 ke Jerman. Ali harus menikah terlebih dahulu. Karena Mama Ali sudah menyiapkan calon untuk Ali. Yaitu putrid dari sahabatnya Mama Ali, yang bernama Zahra. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sujarwa, 1999 :66). Rasa sakit dapat menimpa siapa saja, tidak memandang kaya-miskin, besar-kecil, tua-muda, bodoh atau pintar. Penderita yang berupa rasa sakit dan siksaan berupa satu rangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam pengalaman hidup sehari-hari manusia dikenal adanya tiga macam rasa sakit, yaitu sakit hati, syaraf atau jiwa, dan sakit fisik.

4.2.2 Analisis Kutipan Kepribadian *Ego* dalam Aspek Penalaran, Penyelesaian Masalah, dan Pengambilan Keputusan Terdapat dalam Novel *Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka*.

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek penalaran dalam Novel *Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka* terdapat sebanyak dua puluh enam kutipan. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *id* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek penalaran.

- (1.1) **ANEH! Itulah pendapatku saat mengamati penampilanku di depan cermin.** Bayangkan! Aku yang biasanya hanya mengenakan jins dan kemeja lengan panjang saat menemani Mama berpergian, hari ini tak

akan kenapa malah disuruh Mama untuk memakai gamis. Iih... Aneh banget, Mah! Ganti ya? Zahra keliatan kayak emak-emak kalau pake baju kayak ginian, regek Zahra.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas menggambarkan kepribadianego pada penalaran. Zahra mengamati penampilannya di depan cermin yang terlihat aneh. Zahra yang biasanya menggunakan celana jins dan kemeja lengan panjang saat berpergian. Zahra tidak tahu kenapa disuruh Mama untuk memakai gamis. Rengek Zahra, Aku kayak emak-emak kalau pake baju kayak gini ma. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

(1.2) Pada saat pak Ali sedang di dalam ruang UGD, mereka masih bisa-bisanya bercanda. **Dasar anak-anak labil.** Mbak, kami permisi dulu ya mau ke kantin rumah sakit. Ini uang untuk pengobatan Mas-nya. Zaky, si pelaku, memberikan uang ke tanganku.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Pada saat Pak Ali sedang berjuang di dalam ruang UGD mereka masih bisa-bisanya bercanda. Setelah itu pelaku permisi ke kantin rumah sakit dan memberikan uang ketanganku untuk pengobatan Mas Ali. Lalu Zahra mengira mereka akan lari dari tanggung jawab. Lagi-lagi pelaku terus meminta izin mau pergi. Terserah kalian, aku tidak akan menghalangi untuk orang yang tidak mau bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa,

bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai ciri tertentu yakni logika dan analitik.

- (1.3) Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tanganya mengusap lembut pipi anaknya. **Kamu enggak apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kamu pasti ngebut ya bawa motornya?** Mama kan sudah ingatkan kalau bawa motor jangan ngebut-gebut, cerocos Tante Anisa.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Kecemasan Tante Anisa setelah melihat keadaan Pak Ali, benar-benar membuat Tante Anisa cemas, dan bertanya kepada Pak Ali yang telah mengalami kecelakaan dan mengira Pak Ali ngebut bawa motornya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai ciri tertentu yakni logika dan analitik.

- (1.4) **Dia mencitai Ayana, Dok. Jadi menolak keluar dari rumah sakit padahal keadaannya sudah sangat baik.** Ia bilang ia hanya mau keluar kalau Ayana sudah menerima cintanya, lagi-lagi mariana yang menjawab.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Seorang pasien yang menolak untuk pulang padahal keadaannya sudah membaik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber

pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

- (1.5) Dia cakep banget, Ra, tapi dia juga *religius* banget. **Masa kerjanya kalau enggak ada jadwal ngajar, nongkrongnya di mesjid?!** Hampir sebagian mahasiswi di kelas kita yang biasanya gak pake kerudung... sekarang pada peke kerudung loh. Demi menarik perhatian Pak Ali.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Kekaguman mahasiswi terhadap Pak Ali yang sangat menarik perhatian wanita-wanita kampus dengan kecakepannya dan yang kalau tidak ada jadwal mengajar nongkrongnya di mesjid, dan banyaknya dari wanita-wanita yang ada dikelas pada pake kerudung demi menarik perhatian Pak Ali. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

- (1.6) Tidak terasa kelas mata kuliah Pak Ginanjar selesai. **Kuakui cara penyampaian materinya sangat bagus. Biasanya aku sangatlah *lemot* kalau menerima materi ini. Entah kenapa saat dia yang menjelaskan materi tersebut, terasa begitu mudah dimengerti. Syukurla, di antara sikap buruknya, dia masih memiliki sisi baik. Bukan hanya ganteng, dia pun mampu menyampaikan materi dengan sangat baik. Sudah cakep, enak banget lagi cara penyampaian materinya.”** **Aku mengangguk.** Hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri. Tapi, tetap saja sikap songongnya bikin aku sebal sama dia.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.6) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Karena sikap Pak Ali yang begitu songong Zahra pun kurang menyukai Pak Ali, Zahra telah memilih Pak Ginanjar yang pelajaran

dengannya terasa mudah dimengerti, tanpa Zahra sadari kenapa ia malah memuji Pak Ginanjar. Seolah-olah Zahra sedang kesambet memberi pujian terhadapnya, tetap saja sikapnya songong dan membuat Zahra sebal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

- (1.7) Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tanganya mengusap lembut pipi anaknya. Kamu enggak apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kamu pasti ngebut ya bawa motornya? Mama kan sudah ingatkan kalau bawa motor jangan ngebut-ngebut, cerocos Tante Anisa. **Ternyata Mama sama Tante Anisa sebelas dua belas kalau bicara, tidak ada remnya.** Satu-satu, Mah kalau nannya. Maaf, sayang... Mama kan khawatir sama keadaan kamu.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.7) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Mama dan Tante Anisa yang kalau ngomong suka blak-blakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

- (1.8) Lagian Mbak lamaranya Mas Dylan ditolak mulu. Mau nyari yang kayak gimana lagi, Mbak? Mas Dylan **baik, ganteng, mapan.** Apalagi yang kurang? Meski tengah dilanda kegugupan, aku tetap berusaha untuk menimpali ledakan Mbak Aya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.8) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Zahra yang menanyakan kepada Mbak Ayana

yang lamaran Mas Dylan yang selalu ditolak mulu. Seakan-akan ada yang Mbak tunggu untuk dilamar. Ucap Zahra kepada Ayana. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

- (1.9) Aku sudah terlanjur mencintainya. Aku tidak ingin rumah tanggaku bersamanya berakhir. Sebisa mungkin aku telan rasa sakitku. Kuyakinkan diriku sendiri kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Kedatangan Mbak Ayana adalah salah satu cobaan yang telah Allah persiapkan untuk memperkuat fondasi rumah tangga kami. **Aku percaya Mas Ali tidak akan mungkin berkhianat di belakangku, ia mengerti agama dan tentu hal itu akan menjadi pagar terkuat untuk menjaga sikapnya sebagai seorang suami, dan aku yakin Mbak Ayana tidak mungkin tega mengkhianatiku.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.9) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Zahra yang telah mencintai Mas Ali tidak ingin rumah tangganya hancur begitu saja, Zahra berpikir semuanya pasti akan baik-baik saja dan menyerahkan semuanya kepada Allah yang sedang memberinya cobaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

- (1.10) Mereka orang baik, Ayana. **Mereka akan memberikanmu baju bagus, buku-buku cerita, dan mereka pun akan memberikanmu sepeda yang bagus.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.10) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Ucapan Budhe Ayana untuk meyakini Ayana agar mau tinggal dengan keluarga yang membuat ayahnya tertabrak truk dan akan membawanya untuk tinggal bersama mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

- (1.11) Besar nanti Aya harus jadi dokter, Yah... biar nanti kalau Ayah sakit, Aya yang ngobatin.**Kata-kata itu selalu ayahnya ucapkan saat mengantarnya sekolah. Kata-kata itu uteras berpuar di kepala Ayana. Kalau ia sampai putus sekolah, bagaimana cita-citanya sekaligus keinginan ayahnya dapat terwujud.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.11) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Kata-kata yang selalu diucapkan Ayah Ayana yang menginginkan Ayana menjadi dokter agar dapat mengobati ayahnya kalau sakit. Hal itu selalu terucap dimulut Ayah Ayana saat mengantarkan Ayana kesekolah. Kata-kata itu benar-benar yang dipikirkan Ayana bagaimana kalau keingin ayahnya dan cita-citanya terwujud. Ayana mencoba memutuskan menerima bantuan dari keluarga yang telah membuatnya menderita. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

- (1.12) **Aku hanya takut kelak kau lebih memilih mencurahkan isi hatimu dalam sebuah tulisan tanpa mau sedikit pun berbagi padaku.** Dan

kau tahu... hobi membacamu terkadang membuat kau melupakan keberadaanku.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.12) di atas menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek penalaran. Ketakutan Mas Ali akan Zahra yang suatu saat lebih mencurahkan isi hati dalam sebuah tulisan tanpa mau berbagi dengannya. Ali mengingatkan Zahra boleh kau senang membaca dan menulis asalkan Zahra tahu batas yang normal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakanya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek penyelesaian masalah dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *id* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek penyelesaian masalah.

- (1.1) Zahra kembali menangis saat wajah papanya terbayang. Ia belum memberikan apa-apa pada sang papa. Bahkan gelar sarjana kedokteran yang sangat dinanti oleh papanya pun belum sempat Zahra Persembahkan. **Bukan tangismu yang dinanti oleh Papa, namun doamu, Sayang. Aku mohon... jadikanlah malam ini malam terakhir kau menangi keprgian Papa**, pinta Ali tegas, namun terdengar lembut di telinga Zahra. Zahra mengangguk. Ya, biarkanlah mala mini menjadi malam terakhir ia menangi kepergian papanya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek penyelesaian masalah. Ali berusaha menenagkan Zahra yang terus menangi atas kepergian Papanya. Ali berharap malam itu malam terakhir Zahra menangi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (salusu, 1996 :79).

- (1.2) **Kalau ada apa-apa, langsung hubungi aku ya!** Mas Ali yang hari ini tidak ada jadwal mengajar di kampus, meluangkan waktunya untuk mengantarkanku ke kampus.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penyelesaian masalah. Karena tidak jadwal mengajar Mas Ali bersedia membantu kalau ada apa-apa, kekhawatiran Mas Ali terhadap istrinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (salusu, 1996 :79).

- (1.3) **Tahu kamu bakal bawa istri, aku juga pasti akan bawa istriku dan anak-anakku, ucap seorang pria yang terlihat lebih dewasa dibandingkan Mas Ali dan Mas Danang.** Saat mengatakan itu, matanya dipenuhi dengan cinta. Aku yakin kalau dia pasti sangat mencintai istri dan anak-anaknya. **Ya sudah Dok. Suruh aja anak dan istrinya menyusul,** ucap Mas Danang member ide. Ia menggeleng. Aku tidak tega kalau harus menyuruh istriku menyusulku.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penyelesaian masalah. Ucap teman Mas Ali dan Mas Danang yang tidak tahu kalau mereka pada membawa istrinya. Andai dia tahu dia pasti akan membawa istri dan anaknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (salusu, 1996 :79).

- (1.4) **Mama berharap kau dapat menjadi suami yang baik bagi Zahra, memeberinya kebahagiaan, dan dapat menuntunnya untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi... Kau mengerti agama... seharusnya kau pun tahu apa yang dibenci oleh Allah. Kenapa kau melakukannya?** Apa yang telah Zahra lakukan padamu hingga kau tega menyakitinya dengan sedemikian rupa? Itulah yang dikatakan ibu mertuanya saat ia menjemput beliau di bandara.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) di atas menggambarkan kepribadianego pada aspek penyelesaian masalah. Ucap Ibu Mertua Ali saat menjemputnya di bandara. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (salusu, 1996 :79).

- (1.5) Kalau kau mencintainya... **maka biarkan ia pergi. Izinkan dia untuk menyembuhkan lukanya.** Meski berat, akhirnya Ali mengangguk. Ia menggenggam erat cincin pernikahan yang Zahra kembalikan padanya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) di atas menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek penyelesaian masalah. Ucapan itu yang keluar dari mulut Mamanya, setelah apa yang dilakukan Ali kepada Zahra. Allah telah mengambil calon buah hatinya sekarang Zahra yang pergi meninggalkan Ali. Meski berat yang dirasakan Ali. Ali pun sadar mungkin itulah hukuman Allah atas segala kesalahan yang telah ia lakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Salusu, 1996 :79).

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan masalah dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek pengambilan keputusan.

- (1.1) Mang Ujang, yang bertugas menjadi sopir Nyonya Besar, sedang sakit. **Mau tidak mau, aku lah yang menggantikan tugasnya hari ini.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan. Keterpaksaan Zahra yang menggantikan tugas Mang Ujang yang sedang sakit. Mau tidak mau harus dari pada nanti diomelin lagi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1). Pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.

- (1.2) Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman! Tolak Mamanya menyah-mentah saat Ali mengutarakan niatnya. **Kau harus menikah dulu, baru Mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan. Kekekehan Ali untuk melanjutkan S3 di Jerman benar-benar tidak disetujui Mamanya, sebelum ia menikah dulu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1). Pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.

- (1.3) Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman! Tolak Mamanya menyah-mentah saat Ali mengutarakan niatnya. Kau harus menikah dulu, baru Mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman Final.... Perkataan Mamanya tak mungkin ia lawan. **Percuma kalau kamu tetap pergi ke Jerman tanpa restu sang mama.** Ia jamin ilmu yang kelak ia dapatkan di Negara itu tak akan berkah. Mama sudah mempunyai calon untukmu, Al. ia putri dari sahabat baik Mama.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan. Karena Mamanya tak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 di Jerman Ali rasa tanpa restu sang Mama ilmu yang didapatkan juga tidak akan berkah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1). Pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.

- (1.4) Eh iya... balik ke topik. Jadi, apa alasan kamu berpakaian kayak gini hari ini? Keliatan kayak emak-emak tahu!. Pengen aja. **Udah yuk... ke kelas!** Dengan langkah lebar, **aku meninggalkan Citra yang masih berkulit dengan pikirannya.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) di atas menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan. Karena Citra yang terkikik geli melihat Zahra yang sedang berpakaian gamis yang katanya terlihat seperti emak-emak. Zahra pun menjawab pengen aja. Udah yuk. Ke kelas. dengan muka kesal. Hal ini sesuai dengan

teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1). Pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.

- (1.5) Terserah, Mas, jawabku akhirnya . **kudorong koper yang sudah terisi penuh oleh bajuku dan baju Mas Ali ke kolong tempat tidur.** Kekesalanku semakin meningkat saat ia menyuruhku untuk segera tidur saat aku hendak membaca novel. Tidak tahu apa istrinya ini lagi kesal? Bukannya merayu atau apa kek biar kesalku hilang, ia malah melarangku menyelami hobiku.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) di atas menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan. Perkataan Mas ali kepada Zahra. Zahra. Kamu tidak lupakan kalau aku ini mempunyai dua perkerjaan. Karena terlalu kesal Zahra dengan pertanyaan Mas Ali, Zahra mendorong koper kekolong tempat tidur. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1). Pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.

- (1.6) Aya enggak mau tinggal sama mereka, Budhe! Mereka yang telah membuat Ayah dan Ibu pergi ninggalin Aya. Ayana menggeleng tegas saat keluarga yang membuat ayahnya tertabrak truk akan membawanya untuk tinggal bersama mereka. **Aya janji bakal jadi anak penurut,** tapi Aya mohon, Budhe.... Jangan biarkan mereka membawa Aya dari sini.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.6) di atas menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan. Ayana yang terlalu membeci keluarga yang telah menabrak Ayahnya. Ayana memilih untuk tidak tinggal bersama mereka, dan berjanji untuk jadi anak yang penurut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1).

- (1.7) Mas mau mandi dulu atau langsung makan? Ia mengambil alih tas kerja

Ali. Aku sudah masak makanan kesukaan Mas, tapi kayaknya masakannya sudah dingin deh. Jadi, lebih baik Mas mandi dulu... Aku mau manasin dulu makanannya, ucapnya seraya tersenyum menyadari kebodohnya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.7) di atas menggambarkan kepribadian *ego* pada aspek pengambilan keputusan. Ia yang menawarkan pilihan, namun ia juga yang member keputusan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1). Pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.

4.2.3 Analisis Kutipan Kepribadian *Superego* dalam Aspek Rasa Malu, Rasa Bersalah dan Rasa Menyesal Terdapat dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka.

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa malu dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *super ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek rasa malu.

- (1.1) Bayangkan! Aku yang biasanya hanya mengenakan jins dan kemeja lengan panjang saat menemani Mama untuk memakai gamis. Iih...! Aneh banget, **Mah! Ganti ya? Zahra keliatan kayak emak-emak kalau pake baju kayak ginian**, regekku.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa malu. Zahra yang berasa malu untuk mengenakan gamis yang karena rasa Malu dan tidak percaya diri Zahra seperti emak-emak kalau pake baju kayak ginian Ma, kekeh untuk menggantikannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mangunhardjana, 2012 :18). Orang-orang yang menderita rasa malu jiwanya seperti terbelah. Dalam diri mereka ada dorongan untuk melakukan hal-hal yang baik dan perlu. Tetapi sekaligus mereka merasakan ada

kekuatan yang menahannya. Rasa malu membuat orang-orang tidak dapat bertingkah dengan wajar, berbicara dengan baik dan berprestasi dengan normal.

- (1.2) ***Please, Ma! Zahra nggak percaya diri kalau harus pake baju kayak gini***, mohonku kembali. Mengizinkanku untuk mengganti baju gombrang ini dengan baju yang sudah kupakai.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa malu. Terlihat aneh Zahra memakai baju yang disuruh peke Mamanya, Zahra merasa tidak percaya diri sehingga terus membujuk Mamanya. Tetapi Zahra malah dimarahi Mamanya. Apa kamu mau jadi anak durhaka kerena enggak nurutin permintaan Mama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mangunhardjana, 2012 :18). Orang-orang yang menderita rasa malu jiwanya seperti terbelah. Dalam diri mereka ada dorongan untuk melakukan hal-hal yang baik dan perlu. Tetapi sekaligus mereka merasakan ada kekuatan yang menahannya. Rasa malu membuat orang-orang tidak dapat bertingkah dengan wajar, berbicara dengan baik dan berprestasi dengan normal.

- (1.3) ***Cepet pake kerudungnya! Entar kita telat! Bukannya menjawab pertanyaanku, Mama malah menyuruhku buru-buru mengenakan kerudung. Selain baju yang gombrang, ternyata kerudungnya juga tidak kalah gombrang, Mah, kerudungnya gede banget***, protesku. Pake yangpunya Zahra aja deh.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa malu. Bukannya mengizinkan Zahra berpakaian baju yang biasa ia kenakkan Mamanya malah menyuruh Zahra buru-buru mengenakan kerudung. Zahra pun benar-benar merasa malu memakai baju yang gomrang dan kerudungnya juga yang tidak kalah gombrang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mangunhardjana, 2012 :18). Orang-orang yang menderita rasa malu jiwanya seperti

terbelah. Dalam diri mereka ada dorongan untuk melakukan hal-hal yang baik dan perlu. Tetapi sekaligus mereka merasakan ada kekuatan yang menahannya. Rasa malu membuat orang-orang tidak dapat bertingkah dengan wajar, berbicara dengan baik dan berprestasi dengan normal.

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa bersalah dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *super ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek rasa bersalah.

- (1.1) Mama menemanimu Zahra bukan tanpa alasan. Mama menemanimu seperti itu karena Mama berharap kamu akan menjadi perempuan sehebat Fatimah az-Zahra. Tak tahu kenapa, seketika aku ingin menangis mendengar ucapan Mama. Maafin Zahra, Mah. Kupeluk erat tubuh Mama, tangis tak sanggup lagi kutahan. Ya Allah, **betapa banyak kesalahan yang telah kulakukan selama ini**. Betapa banyak rasa kecewa yang telah kutorehkan pada sosok wanita yang kini berada dalam pelukkanku. Sudah! Malu, jangan nangis! Masa sudah besar masih saja nangis?! Malu tuh diliatin sama keluarganya Tante Anisa.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa bersalah. Rasa bersalah Ali terhadap Zahra yang telah banyak kesalahan yang ia lakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199). Perasaan bersalah merupakan perasaan yang umum dan mudah diatasi dengan cara mengakuinya dan tidak mengulangi masalah itu.

- (1.2) **Maafin Zahra, Mah.** Kupeluk erat tubuh Mama, tangis tak sanggup lagi kutahan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa bersalah. Rasa bersalah Zahra yang akan meninggalkan Ali karena ulah dari perbuatan Ali sendiri, dengan berat hati Zahra melakukannya. Lantas

luka yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199). Perasaan bersalah merupakan perasaan yang umum dan mudah diatasi dengan cara mengakuinya dan tidak mengulangi masalah itu.

- (1.3) Kata-katanya berhasil membuatku sadar kalau yang kini aku lakukan salah. **Tak sepantasnya aku marah padanya hanya gara-gara ia menunda acara bulan madu kami.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa bersalah. Ucapan Zahra yang merasa bersalah, yang seharusnya tidak pantas, Zahra marah kepadanya hanya karena menunda bulan madu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199). Perasaan bersalah merupakan perasaan yang umum dan mudah diatasi dengan cara mengakuinya dan tidak mengulangi masalah itu.

- (1.4) **Maaf kalau tadi aku tidak sopan, ucap Zahra pelan. Lain kali aku tidak akan mengulanginya lagi.** Oh iya, Mas, sekarang Mas satu pekerjaan yah sama Mbak Aya? Masih bening. Zahra tahu kalau Ali belum tidur.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa bersalah. Zahra yang merasa bersalah karena tidak sopan telah mengangkat telepon milik Mas Ali. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199). Perasaan bersalah merupakan perasaan yang umum dan mudah diatasi dengan cara mengakuinya dan tidak mengulangi masalah itu.

- (1.5) **Tubuh Zahra diam terpaku saat Ali yang sudah berbaring di sampingnya membawa tubuhnya ke dalam pelukannya. Maafkan aku, Ra... Jangan benci aku!** Pinta Ali lirik tepat di telinganya. Berulang kali Ali mengecup pucuk kepalanya dan berulang kali pula ia memohon maaf.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.5) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa bersalah. Lagi-lagi Ali melakukan kesalahan yang membuat Zahra terluka, ia meminta maaf agar Zahra tidak membencinya atas apa yang telah ia lakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199). Perasaan bersalah merupakan perasaan yang umum dan mudah diatasi dengan cara mengakuinya dan tidak mengulangi masalah itu.

- (1.6) Maafkan aku, Ra..., ucapnya pelan sela tangisnya. **Aku telah gagal menjadi suami yang baik bagimu.**Aku... ia tidak lagi melanjutkan perkataannya. Mata merahnya menatapku lekat. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.6) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa bersalah. Ucapan Ali yang merasa bersalah apa yang telah ia lakukan. Ia berharap Zahra mau memberika Ali kesempatan untuk memeperbaiki segalanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199). Perasaan bersalah merupakan perasaan yang umum dan mudah diatasi dengan cara mengakuinya dan tidak mengulangi masalah itu.

- (1.7) Pandangku kembali kea rah Mas Ali. Katakana padaku, Mas! Sebenarnya apa yang terjadi padaku? Tidak ada yang terjadi... seamanya baik-baik saja. Kalau semuanya baik-baik saja, lantas.... Untuk apa sekarang aku ada di sini? Aku sedikit menaikkan nada suaraku. **Aku tahu, tak sepantasnya aku membentak Mas Ali.** Kau hanya kelelahan, ucapnya. Sakit di perutku perlahan mulai menghilang. Rasa sakitku tergantikan oleh rasa kantuk.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.7) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa bersalah. Zahra merasa bersalah, seharusnya ia tidak menaikkan nada suaranya. Tak sepantasnya Zahra membentak Zahra. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199). Perasaan bersalah

merupakan perasaan yang umum dan mudah diatasi dengan cara mengakuinya dan tidak mengulangi masalah itu.

Kutipan yang menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa menyesal dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Berikut ini akan dipaparkan kepribadian *super ego* dalam tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* pada aspek rasa menyesal.

- (1.1) Ayana menggelengkan kepalanya. **Maafkan atas segala kebohongan yang telah Mbak lakukan.... Dia bukan anak Ali.** Ayana berucap begitu pelan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa menyesal. Ayana yang berucap pelan karena kebohongannya terhadap Zahra bahwa yang dia dukungnya bukanlah anak Ali. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

- (1.2) Tanpa mamanya meminta pun, Zahra memang tidak akan pernah bisa membenci Ayana. Ayana adalah sosok kakak bagi Zahra, sosok yang selama ini menjadi panutannya, meskipun kini perlahan rasa suka itu terkikis karena luka yang akan tidak ditorehkan Ayana padanya, Zahra tetap tidak akan bisa membenci Ayana karena ayana adalah kakak yang ia sayangi. Mbak sungguh minta maaf, Ra... **Mbak sungguh menyesal, tidak seharusnya Mbak menjadikanmu pelampiasan kemarahan Mbak di masa lalu.** Apa Mbak sungguh-sungguh mencintai mas Ali Zahra bertanya dengan suara yang sangat lirih.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.2) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa menyesal. Rasa menyesal Ayana yang telah membohongi Zahra dan menjadikan Zahra pelampiasan kemarahannya di masa lalu. Hal ini sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

- (1.3) Karena kalian tidak berjodoh. Aku tidak habis pikir kenapa Ayana sampai berani memberikan surat cinta itu kepadamu. Padahal ia tahu dengan pasti kalau surat cinta ini akan membuat hubunganmu dengan Zahra tidak baik. Danang benar-benar tidak habis pikir dengan sosok Ayana ia melihat seperti wanita baik-baik yang mengerti benar agama, tapi kenapa malah melakukan hal seperti ini? Apa yang harus kulakukan sekarang? Danang menatap ali sinis. Kau gamang hanya gara-gara surat cinta ini? **Kalau saja surat cinta itu bukan dari seseorang yang kucintai, aku tidak akan seperti ini.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.3) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa menyesal. Surat itu mengingatkan Ali ke masa lalunya, dan kalau bukan dari orang yang ia cintai ia tidak akan membukanya. Kembalinya Ayana yang membuat Ali merasa Menyesal telah menikahi Zahra. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

- (1.4) Kau masih mencintai ayana? Danang menatap Ali tidak percaya. Ali mengangguk. **Andai saja dulu aku tidak menikahi Zahra,** ucapnya pelan.

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.4) di atas menggambarkan kepribadian *super ego* pada aspek rasa menyesal. Rasa menyesal Ali yang telah menikahi Zahra karena Ayana telah kembali lagi dikehidupannya. Hal itu membuat Ali merasa menyesal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71).

Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat 3 tiga aspek kepribadian di dalam novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Yang terdiri dari 3 aspek *id*, *ego*, dan *superego*. Terdapat sebanyak 54 kutipan yang menggambarkan kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Zahra dalam novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Dapat disimpulkan dalam penjelasan berikut:

1. Aspek kepribadian *id* dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka tergambar dari ungkapan-ungkapan tokoh Zahra dalam novel tersebut, yang mana selalu berusaha memenuhi dorongan atau naluri-naluri primitifnya. Yakni makan, seks, serta menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Naluri makan dan minum ini dipenuhi masih dalam tahap yang wajar dan tidak berlebihan. Ungkapan yang berkaitan dengan aspek kepribadian *id* dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka terdapat sebanyak 54 ungkapan. Terdiri dari 3 ungkapan makan dan minum, 2 ungkapan naluri seks, dan 4 ungkapan naluri menolak rasa sakit dan tidak nyaman.
2. Aspek kepribadian *ego* yang terjadi pada tokoh utama merupakan gangguan yang berasal dari berbagai keinginan yang berlawanan dalam diri individu maupun orang lain. Tokoh utama mengalami aspek kepribadian *ego* dalam kehidupannya. Disebabkan berbagai macam permasalahan yang datang tanpa bisa diselesaikan dengan hasil yang baik sehingga harus mengeluarkan atau melakukan tindakan. Tokoh utama mengekspresikan tindakanya dengan berbagai cara, agar rasa kecewa

dan sakitnya berkurang. Dengan begitu kepribadian yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka terdapat sebanyak 29 ungkap

3. Aspek kepribadian superego dalam novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka tergambar dari ungkapan-ungkapan tokoh dalam novel tersebut, yang merasa malu, bersalah, dan menyesal atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan akibat melanggar nilai moral dan norma yang berlaku, yang merasa sangat menyesal atas perbuatan dan dosa-dosa yang pernah ia lakukan semasa hidupnya. Ungkapan yang berkaitan dengan aspek kepribadian superego dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka terdapat sebanyak 4 ungkapan. Terdiri dari 8 rasa malu, 4 rasa bersalah, dan 4 ungkapan rasa menyesal.

5.2 Saran

Sebagai peneliti pemula tentunya penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat di tindak lanjuti dari berbagai pengembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pembelajaran muatan lokal di sekolah. Hal ini di karenakan novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. terdapat banyak pelajaran bagi para remaja dalam pergaulan, yang berkaitan dengan kepribadian.
2. Dari penelitian yang telah dilakukan, disarankan pada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian dengan kajian yang berbeda.
3. Novel ini masih memiliki banyak hal menarik untuk di kaji, seperti karakter tokoh utama, pesan moral dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009, *Psikologi kepribadian*. Malang: Katalog Dalam Terbitan.
- Al-Qardawi, Yusuf. 2008. *Kitab Petunjuk Taubat: Kembali Ke Cahaya Allah*. Bandung: Mizania.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurakhman, Hasanudin. 2018. *Melawan Miskin Pikiran2: Belajar Sekolah Sukses Kaya*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Diana. 2018. *Metode Dan Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Eriyanto, 2011, *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Emzir, 2018, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta RajaGrafindo Persada.
- Etiwati. 2020. *Konflik Dalam Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka*.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Ismawati. 2013, *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Indriyani, Selfi. 2017. *Kepribadian Tokoh Utama Shinji Dalam Novel Shionsai Karya Mishima Yukio*. Universitas Diponegoro.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mangunhardjana, A.M. 2012. *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode Teori dan Contoh Kasus*, Jakarta: obor Indonesia.
- Meleong, 2010. *Metode Penelitian Kulitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kosasih, 2012. *Dasar Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&R*. Bandung: Alfabeta.
- Siswantoro, 2010, *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Semi, Atar. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: ANGKASA.
- Sujarwa. 1999. *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanti. 2014. *Analisis Kepribadian Phlegmatis Tokoh Utama Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*. Universitas Batanghari.
- Suryani & Hendyadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Freud. 2009. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Granmedia.
- Shineeminka, 2017. *Cinta Dalam Diam*. Depok: Bintang Media.
- Tarigan, 1976. *Keterampilan Membaca*. Bandung: ANGKASA
- Wright, Susan. 2003. *Be Your Own Therapist*. Yogyakarta: Kanisius
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudahawaca.
- Yudiyono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Zaviera, Ferdinad. 2009. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismashopie.

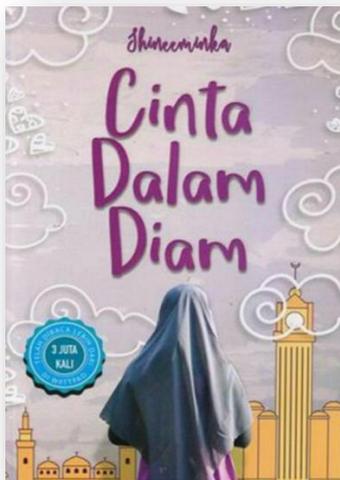
- Rahima, Ade. 2017. "Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 1 : 250-267. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/240>
- Rahima, Ade. 2017. "Nilai Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14, no. 4 : 1-8. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/215/211>
- Setyorini, Ririn. 2017. "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari." *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* 2, no 1, : 13. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS> (diakses pada hari Rabu 13 April 2022)
- Syawal, Helaluddin Syahrul. 2018. *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (Online) <https://www.researchgate.net/profile/HelaluddinHelaluddin/publication/323535054>(diakses pada 18 Februari 2022).
- Utama, Harti. 2021. "Citra Wanita Tokoh Cinta Dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia (Kajian Analisis Isi)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universita Batanghari Jambi* 5, no. 1 : 25-60. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/240/123>

Lampiran 1

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Shineeminka adalah nama pena IKA FITRIYANI, panggilan di rumah Dedek (Almarhum ayah dan kakak pertama yang selalu manggil aku dengan sebutan Dedek, sekarang udah nggak pantes lagi dipanggil dengan sebutan Dedek), kalau di tempat kerja dipanggil Ika, sedangkan kalau di dunia Wattpad dikenalnya dengan nama ineeminka. Lahir di bogor 23 Februari 1994, mengidolakan Tere Liye karena hamper semua karyanya Tere Liye selalu berhasil membuat saya termehk-mehk. Saya memiliki dua kakak perempuan dan dua adik laki-laki. Saya terbilang pemalu, malah terkadang suka malu-maluin...☺

Lampiran 2

SINOPSIS NOVEL**IDENTITAS BUKU**

Judul Buku	: Cinta Dalam Diam
Penulis	: Shineeminka
Penerbit	: Bintang Media
Cetakan	: Cetakan Pertama, Mei 2017
Jumlah Halaman	: 365
ISBN	: 978-602-6940-60-5

Fatimatuz-Zahra dan Ali bin Abi Thalib. kisah cinta mereka yang sungguh indah. Berteman sejak kecil hingga saling menyukai. Mencintai dalam diam. Bahkan setan pun tidak tau kalau mereka saling mencintai. Hingga pada akhirnya setelah dewasa Rasulullah menolak semua lamaran sahabatnya dengan segala kelebihan. Lalu menerima lamaran Ali bin Abi Thalib dengan suka cita karena memang dialah yang selama ini Rasul tunggu. Meskipun Ali tidak memiliki apa-apa. Rasul tau bahwa putrinya dan Ali bin Abi Thalib saling mencintai. Lalu Ali dan Fatimah menikah.

Yaa.. kisah cinta Ali dan Fatimah zaman Rasulullah tidaklah seindah kisah cinta Ali dan Zahra di dalam novel ini. kisah cinta yang berawal dari sebuah perjodohan dari mama mereka.

Zahra, demikian ia dipanggil baru memasuki semester awal perkuliahan jurusan kedokteran. Ia mulai belajar hijrah karena dukungan dari mamanya dan membaca buku kisah Ali dan zahra. Ia dipertemukan dengan Ali disebuah pengajian rutin di rumah tante Anisa. Yaitu ibu dari Ali. Yang merupakan sahabat dekat ibu Zahra. Mereka kemudian dijodohkan meskipun Zahra merasa belum siap. Namun sebagai bakti kepada orang tuanya ia pun menerima perjodohan itu. Ali merupakan seorang dokter sekaligus juga dosen di kampus Zahra. Ali lulusan dari Malaysia. Singkat cerita mereka menikah.

Kisah pedih malah dimulai di malam pertama pernikahan. Ketika Ali dan Zahra ingin memasuki kamar pengantin, Ali melihat sosok Ayana. Ayana adalah adik angkat dari ibunya. Otomatis tantenya Zahra. ketika melihat Ayana, seketika wajah Ali berubah. Tidak secerah sebelumnya. Dan ketika Zahra ke kamar mandi untuk membersihkan badan, ia mendengar Ali menelpon sahabatnya, Danang. Suara telpon itu cukup keras sehingga terdengar oleh Zahra. di telpon Ali mengatakan kepada Danang bahwa ia telah salah orang. Bukan Zahra yang selama ini terselip di do'anya. Tapi Ayana. Wajah mereka sangat mirip. Hanya lesung pipi yang membedakan mereka berdua. Zahra memiliki lesung pipi sementara Ayana tidak. Ia fikir foto Zahra yang disodorkan mamanya dahulu adalah orang yang pernah ia cintai dalam diam ketika kuliah di Turki dahulu. Ternyata bukan.

Hati siapa yang tidak sakit? Begitulah yang Zahra rasakan. Meski ia sebelumnya tidak mencintai Ali, namun rasa kagum dan getar cinta itu sudah mulai Zahra rasakan. Ia menangis didalam kamar mandi tanpa sepengetahuan Ali. Ternyata bukan nama dia yang selama ini suaminya sebut.

Lebih menyakitkan lagi ketika Ali meninggalkannya di malam pertama. Ia pergi. Zahra hanya bisa mengiyakan ketika Ali bilang pulang ke rumahnya karena ada sesuatu yang tinggal disana. Zahra tau apa yang terjadi. Zahra berfikir sepertinya pernikahan ia akan segera kandas di malam pertama. Pernikahan yang tidak sampai 24 jam. Namun ternyata Ali kembali lagi setelah ditenangkan oleh Danang. Ia tidak boleh menyakiti hati istrinya. Kebahagiaan sejenak ia rasakan. Dan Ali berusaha untuk melupakan Ayana.

Namun kisah tidak berhenti sampai disana. 6 bulan pernikahan, Ayana kembali hadir dalam hidup Ali. Ali terjebak. Di satu sisi ia mencintai Ayana yang juga ternyata mencintainya. Namun disisi lain ia sudah terlanjur nyaman dengan Zahra dan tidak ingin kehilangannya. Ia menjalani hubungan di belakang Zahra. dan Zahra mengetahui itu. Sikap Ali kepada Zahra mulai berubah. Ia seringkali mengacuhkan Zahra dan sering melewatkan makan malam mereka. Zahra juga tidak habis fikir kenapa tantenya sendiri tega melakukan itu kepada Zahra. padahal tantenya adalah seorang hafidz, lulusan pesantren dan faham agama. Tapi ia mengganggu rumah tangga keponakannya sendiri.

Zahra memendam semua yang ia rasakan seorang diri. Tangis dan pedih menjadi bagian dari hidupnya. Namun karena agama, ia tetap memperlakukan suaminya dengan baik. Sementara Ali benar-benar galau. Ia tidak ingin berlama-lama dalam dosa perasaan. Ia tidak ingin menyakiti Zahra lebih lanjut lagi. Ia menceritakan masalahnya kepada ibunya. Lalu ibunya datang kepada Zahra dan meminta Zahra untuk mengikhlaskan Ali menikah dengan Ayana.

Hati Zahra benar-benar hancur. Lalu ia menegaskan kepada ibu mertuanya bahwa ia ikhlas Ali menikah lagi dengan syarat dia harus menceraikan Zahra terlebih dahulu.

Namun Ali tidak mau melakukan itu. Ibu Ali menyayangi Zahra sebagai mana ia menyayangi anaknya sendiri. Ia meminta Ali untuk segera membuat keputusan. Jangan terlalu lama mendzalimi Zahra.

Zahra lagi-lagi menangis di kamar mandi. Kemudian Ali masuk ke kamar mandi dan menemui Zahra dengan darah dari bawah bajunya. Zahra memang sering sakit akhir-akhir ini. lalu ia dibawa ke rumah sakit dan disana kenyataan pahit harus Ali dengar. Sebuah penyesalan datang bertubi-tubi kepada Ali. Zahra keguguran. Ali menyesal karena ia sendiri bahkan tidak mengetahui bahwa Zahra telah hamil dan bahkan harus kehilangan calon anaknya Karena perbuatan ia sendiri.

Ketika Zahra sadar, Ali meminta maaf kepada Zahra. Zahra memaafkan dan mengajak Ali memulai semuanya dari awal. Namun Ali tidak berani mengatakan kepada Zahra bahwa ia baru saja keguguran. Begitupun keluarga yang lain. Karena Ali melarang mengatakannya.

Namun lagi-lagi Ayana yang merusak semuanya. Ia sengaja mengatakannya kepada Zahra. Zahra benar-benar kecewa kepada Ali. Kenapa Ali tidak jujur kepadanya. Sebuah kenyataan pahit justru ia dengar dari Ayana. Seseorang yang telah merusak rumah tangganya. Kehilangan seseorang sebelum sempat kita menyadari kehadirannya tak kalah sakit ketimbang kehilangan seseorang yang telah kita sadari kehadirannya. Itulah yang dirasakan oleh Zahra.

Ia tidak bisa memaafkan Ali. Dan ia memutuskan untuk berpisah dengan Ali. Ali berungkali membujuk dan meminta maaf kepada Zahra. namun Zahra tidak menerima. Bahkan ia bersumpah bahwa ia membenci Ali. Dan akhirnya Ali terpaksa merelakan Zahra pergi ke Malang bersama Mamanya. Sebelum pergi Zahra bahkan

mengembalikan cincin pernikahan mereka yang ia titip kepada mertuanya agar diserahkan kepada Ali.

Sekian lama mereka menjalani hidup masing-masing. Lalu Ali bermaksud menjemput Zahra. ia menemui Zahra yang lagi di rumah neneknya. Zahra masih membenci Ali namun tak bisa dinafikkan bahwa rasa cinta itu masih ada. Hingga akhirnya Ali jatuh sakit dan Zahra mulai membuka hati dan merawat Ali.

Ujian kembali hadir. Ayana datang ke rumah sakit untuk menjenguk Ali sekaligus meminta pertanggungjawaban Ali terhadap anak yang dikandungnya. Zahra benar-benar shock dan meninggalkan Ali. Ketika Zahra pergi, Ali koma. Penyakitnya semakin parah. Bahkan prediksi dokter hanya 10% saja kemungkinan Ali bisa bertahan. Saat ini ia hanya bisa bertahan berkat alat-alat medis. Zahra merawat dan terus mendo'akan kesembuhan Ali. Bahkan jika Ali sembuh Zahra berniat untuk mengikhlaskan Ali jika ia mau menikah lagi.

Namun di masa Ali sakit parah itu kebenaran terkoyak. Kebohongan Ayana yang tega berbuat jahat kepada Zahra karena sebuah dendam akhirnya terkuak. Anak yang dikandung Ayana bukanlah anak Ali. Tapi anak Dylan. Seseorang yang sudah ia anggap sebagai kakaknya sendiri telah merenggut pertahanannya ketika ia dalam keadaan mabuk.

Dylan memang sangat mencintai Ayana. Untuk menembus penyesalan dan kesalahannya kepada Ayana, ia rela melakukan apapun untuk Ayana. Termasuk ketika Ayana meminta Dylan untuk menjebak Ali. Ali dijebak ketika sedang minum berdua dengan Ayana. Sesuatu dimasukan ke dalam minumannya hingga Ali tidak sadar. Lalu Ali dibawa oleh Dylan ke sebuah tempat dan dibuat seolah-olah sudah berhubungan

dengan wanita. Dan kemudian di atas meja kamar tempat itu diletakan sebuah tulisan yang ditandatangani oleh Ayana. Sehingga Ali sendiri pun tidak mampu memberi penjelasan ketika dulu Zahra menanyakan apakah benar anak Ayana itu hasil dari perbuatan Ali.

Keajaiban terjadi. Ali membuka matanya tatkala di hari yang mana alat-alat medis Ali itu akan dilepas. Semua keluarga sudah mengikhhlaskanya begitupun Zahra. Ali sembuh dan kembali ke dalam pelukan Zahra. Ayana pun telah bertaubat. Ia akhirnya menikah dengan Dylan.

Tahun terus berlalu. Mereka belum juga dikaruniai anak. Kata dokter sesuatu terjadi di rahim Zahra. kemungkinan untuk hamil hanya 10%. Saat itu anak Ayana sudah besar. Danang, yang sahabat Ali juga sudah menikah dengan Citra. Mereka bahkan telah memiliki 2 orang anak.

Namun berkat kesabaran keduanya, akhirnya di *anniversary* tahun ke-7 pernikahan mereka, Zahra menghadiahkan Ali dengan sebuah tespek yang menunjukkan bahwa Zahra hamil. Mereka akhirnya hidup bahagia hingga Zahra dan Ali dikarunia seorang anak laki-laki.

Lampiran 3

Tabel 8. Tabel Klasifikasi Data Kepribadian *id* pada Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka.

No	Ungkapan	Kepribadian id			Halaman
		MKN	S	MRSTN	
1	<p>Aww!” pekikku saat kakiku tersandung batu tanpa sengaja. Gila! Sakit banget nih kaki! “Dasar, batu nyebelin!” Dengan kesal, ku tendang batu yang sudah membuat kakiku sangat sakit. Betapa bodohnya aku. Itu bukan bola, melainkan batu. Kenapa aku tendang? Jadi makin sakit nih kaki. Kau benar-benar bodoh, Zahra, rutukku pada diriku sendiri.</p>			✓	11
3	<p>Sesampainya di kampus, aku segera memarkirkan mobil di parkiranan depan yang letaknya lebih depan dengan fakultasku. Aku semakin mempercepat langkah saat jam yang melingkar di pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Masya Allah, kelas pak Ginanjar sudah dimulai</p>			✓	25
4	<p>Memangnya siapa yang mau menikah? Ucap Zahra. Jadi kalau nanti kamu sudah nikah sama Ali, kamu sudah terbiasa memanggil dia ‘Mas’ timpak Mama yang membuatku semakin pusing. Nikah? Aku Sama Ali? Tanya Zahra ke Mama dan Tante Anisa. Insya Allah nanti kalau Ali sudah sehat, Tante serta keluarga besar bakal</p>		✓		34

	ngelamarkamu secara resmi, ucap Tante Anisa enteng.				
5	Ali kembali ke Tanah Air selepas gelar dokter spesialis bedah ia dapatkan. Sebenarnya ia berniat melanjutkan S3 ke Jerman, namun sang mama tercinta melarangnya. Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman! tolak mamanya mentah-mentah saat Ali mengutarakan niatnya. “Kau harus menikah dulu, baru mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman.			✓	49
6	Eh... pantas lama. Lagi mesra-mesraan ternyata, goda Anisa. Karena terlalu lama menunggu, akhirnya Anisa menghampiri Zahra dan Ali. Wajah Zahra bersemu merah. Malu karena sang mertua melihatnya sedang berpelukkan .		✓		109
7	Kau sedang ada di rumah sakit, sayang. Ali mengerti arti kebingungan yang kini Zahra rasakan. Minumlah , Ali menyodorkan gelas yang berisi air putih pada Zahra. Perlahan, Zahra mulai meminum air itu melalui sedotan. Zahra menatap bingung Ali yang sedari tadi terus menggenggam tangannya. Berulang kali Zahra melepaskan tangan Ali, namun sang suami terus saja meraih kembali tangannya ke dalam genggamannya	✓			161

8	<p>Di dalam kamar, Ayana merogos tas tangannya. Ia mengambil sebuah suntikan. Sebelum menyuntikkannya pada lengan Ali, Ayana menunggu Ali terlebih dahulu sadar. Ali pingsan karena pengaruh obat yang ia campurkan di minuman yang Ali minum. Dan obat itu hanya akan membuat Ali pingsan selama satu jam, setelahnya Ali akan sadar dengan sendirinya.</p>	✓			187
9	<p>Pergilah...! Bila memang kau merasa dengan pergi, itu akan dapat menyembuhkan lukamu, ucap mama Anisa. Kini Zahra sudah duduk di atas kursi roda. Keputusannya telah bulat. Hari ini juga ia akan pergi meninggalkan Ali. Ia akan ikut mamanya pulang ke Malang. Ia akan akan memulai semuanya dari nol di sana.</p>			✓	198

Lampiran 4

Tabel 9. Tabel Klasifikasi Data Kepribadian *Ego* pada Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka.

No	Ungkapan	Kepribadian Ego			Halaman
		P	PM	PK	
1	ANEH! Itulah pendapatku saat mengamati penampilanku di depan cermin. Bayangkan! Aku yang biasanya hanya mengenakan jins dan kemeja lengan panjang saat menemani Mama berpergian, hari ini tak akan kenapa malah disuruh Mama untuk memakai gamis. Iih... Aneh banget, Mah! Ganti ya? Zahra kelihatan kayak emak-emak kalau pake baju kayak ginian, renek Zahra.	✓			5
2	Mang Ujang, yang bertugas menjadi sopir Nyonya Besar, sedang sakit. Mau tidak mau, aku lah yang menggantikan tugasnya hari ini.			✓	6
3	Aku kembali mematut penampilanku di depan cermin. Tekadku sudah bulat. Mulai hari ini, aku akan mengenakan pakaian yang memang semestinya dipakai oleh seorang muslimah. Celana jins yang biasa aku gunakan berganti dengan rok panjang bermotif batik. Untuk atasannya, aku memilih kemeja lengan panjang, lalu dilapisi cardigan abu-abu. Berhubungan aku tidak memiliki koleksi kerudung yang besar dan lebar, mau tidak mau aku meminjam kerudung punya Mama. Gimana, Mah? Aneh gak kelihatannya? Zahra bertanya ke Mamanya. Enggak kok, sayang, kamu kelihatan tambah cantik pake	✓			15

	baju kayak gini. Ucap Mamanya. Masa sih, Ma? Kalau teman-teman kampus aku pada ngeledek gimana? Aku pasti malu banget, Mah.				
4	Dia cakep banget, Ra, tapi dia juga <i>religius</i> banget. Masa kerjanya kalau enggak ada jadwal ngajar, nongkrongnya di mesjid?! Hampir sebagian mahasiswi di kelas kita yang biasanya gak pake kerudung... sekarang pada peke kerudung loh. Demi menarik perhatian Pak Ali.	✓			17
5	Eh iya... balik ke topik. Jadi, apa alas an kamu berpakaian kayak gini hari ini? Keliatan kayak emak-emak tahu!. Pengen aja. Udah yuk... ke kelas! Dengan langkah lebar, aku meninggalkan Citra yang masih berkutat dengan pikirannya.			✓	18
6	Tidak terasa kelas mata kuliah Pak Ginanjar selesai. Kuakui cara penyampaian materinya sangat bagus. Biasanya aku sangatlah <i>lemot</i> kalau menerima materi ini. Entah kenapa saat dia yang menjelaskan materi tersebut, terasa begitu mudah dimengerti. Syukurla, di antara sikap buruknya, dia masih memiliki isi baik. Bukan hanya ganteng, dia pun mampu menyampaikan materi dengan sangat baik. Sudah cakep, enak banget lagi cara penyampaian materinya.” Aku mengangguk. Hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri. Tapi, tetap saja sikap songongnya bikin aku sebal sama dia.	✓			27

7	Pada saat pak Ali sedang di dalam ruang UGD, mereka masih bisa-bisanya bercanda. Dasar anak-anak labil. Mbak, kami permisi dulu ya mau ke kantin rumah sakit. Ini uang untuk pengobatan Mas-nya. Zaky, si pelaku, memberikan uang ke tanganku.	✓			29
8	Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tanganya mengusap lembut pipi anaknya. Kamu enggak apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kmu pasti ngebut ya bawa motornya? Mama kan sudah ingatkan kalau bawa motor jangan ngebut-ngebut, cerocos Tante Anisa.	✓			33
9	Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tanganya mengusap lembut pipi anaknya. Kamu enggak apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kmu pasti ngebut ya bawa motornya? Mama kan sudah ingatkan kalau bawa motor jangan ngebut-ngebut, cerocos Tante Anisa. Ternyata Mama sama Tante Anisa sebelas dua belas kalau bicara, tidak ada remnya. Satu-satu, Mah kalau nannya. Maaf, saying... Mama kan khawatir sama keadaan kamu.	✓			33
10	Lagian Mbak lamaranya Mas Dylan ditolak mulu. Mau nyari yang kayak gimana lagi, Mbak? Mas Dylan baik, ganteng, mapan. Apalagi yang kurang? Meski tengah dilanda kegugupan, aku tetap berusaha untuk menimpali ledekan Mbak Aya. Apa jangan-jangan Mbak sudah punya calon sendiri? Dan Mbak sedang menunggu dia untuk melamar Mbak. Hayoo.	✓			39

11	Final.... Perkataan Mamanya tak mungkin ia lawan. Percuma kalau kamu tetap pergi ke Jerman tanpa restu sang mama. Ia jamin ilmu yang kelak ia dapatkan di Negara itu tak akan berkah.			✓	49
12	Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman! Tolak Mamanya menyah-mentah saat Ali mengutarakan niatnya. Kau harus menikah dulu, baru Mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman Final.... Perkataan Mamanya tak mungkin ia lawan. Percuma kalau kamu tetap pergi ke Jerman tanpa restu sang mama. Ia jamin ilmu yang kelak ia dapatkan di Negara itu tak akan berkah. Mama sudah mempunyai calon untukmu, Al. ia putri dari sahabat baik Mama.			✓	49
13	Terserah, Mas, jawabku akhirnya . kudorong koper yang sudah terisi penuh oleh bajuku dan baju Mas Ali ke kolong tempat tidur. Kekesalanku semakin meningkat saat ia menyuruhku untuk segera tidur saat aku hendak membaca novel. Tidak tahu apa istrinya ini lagi kesal? Bukannya merayu atau apa kek biar kesalku hilang, ia malah melarangku menyelami hobiku.			✓	62
14	Zahra kembali menangis saat wajah papanya terbayang. Ia belum memberikan apa-apa pada sang papa. Bahkan gelar sarjana kedokteran yang sangat dinanti oleh papanya pun belum sempat Zahra Persembahkan. Bukan tangismu yang dinanti oleh Papa, namun doamu, Sayang. Aku mohon... jadikanlah malam ini malam		✓		80

	terakhir kau menngisi keprgian Papa , pinta Ali tegas, namun terdengar lembut di telinga Zahra. Zahra mengangguk. Ya, biarkanlah mala mini menjadi malam terakhir ia menngisi kepergian papanya.				
15	Kalau ada apa-apa, langsung hubungi aku ya! Mas Ali yang hari ini tidak ada jadwal mengajar di kampus, meluangkan waktunya untuk mengantarkanku ke kampus.		✓		85
16	Tahu kamu bakal bawa istri, aku juga pasti akan bawa istriku dan anak-anakku, ucap seorang pria yang terlihat lebih dewasa dibandingkan Mas Ali dan Mas Danang. Saat mengatakan itu, matanya dipenuhi dengan cinta. Aku yakin kalau dia pasti sangat mencintai istri dan anak-anaknya. Ya sudah Dok. Suruh aja anak dan istrinya menyusul, ucap Mas Danang member ide. Ia menggeleng. Aku tidak tega kalau harus menyuruh istriku menyusulku.		✓		102
17	Aku hanya takut kelak kau lebih memilih mencurahkan isi hatimu dalam sebuah tulisan tanpa mau sedikit pun berbagi padaku. Dan kau tahu... hobi membacamu terkadang membuat kau melupakan keberadaanku.	✓			109
18	Mas mau mandi dulu atau langsung makan? Ia mengambil alih tas kerja Ali. Aku sudah masakkan makanan kesukaan Mas, tapi kayaknya masakannya sudah dingin deh. Jadi, lebih baik Mas mandi dulu... Aku mau manasin dulu makanannya, ucapnya seraya tersenyum menyadari kebodohnya			✓	121
19	Dia mencitai Ayana, Dok. Jadi menolak keluar dari rumah sakit	✓			127

	padahal keadaannya sudah sangat baik. Ia bilang ia hanya mau keluar kalau Ayana sudah menerima cintanya, lagi-lagi mariana yang menjawab.				
20	Aku sudah terlanjur mencintainya. Aku tidak ingin rumah tanggaku bersamanya berakhir. Sebisa mungkin aku telan rasa sakitku. Kuyakinkan diriku sendiri kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Kedatangan Mbak Ayana adalah salah satu cobaan yang telah Allah persiapkan untuk memperkuat fondasi rumah tangga kami. Aku percaya Mas Ali tidak akan mungkin berkhianat di belakangku, ia mengerti agama dan tentu hal itu akan menjadi pagar terkuat untuk menjaga sikapnya sebagai seorang suami, dan aku yakin Mbak Ayana tidak mungkin tega mengkhianatiku.	✓			141-142
21	Apa yang harus kukatakan padanya ketika ia sadar? Ucap Ali lirih. Matanya memandang sendu wajah Zahra. Dia pasti akan sangat membenciku, Mbak... aku tidak ingin dia membenciku. Ali sudah menceritakan apa yang yang terjadi tadi malam pada Nisya. Ia benar-benar berlaku kejam pada Zahra, dank arena kekejamannya itu, ia dan Zahra harus kehilangan buah hati mereka.	✓			159
22	Mama berharap kau dapat menjadi suami yang baik bagi Zahra, memeberinya kebahagiaan, dan dapat menuntunnya untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi... Kau mengerti agama... seharusnya		✓		167

	<p>kau pun tahu apa yang dibenci oleh Allah. Kenapa kau melakukannya? Apa yang telah Zahra lakukan padamu hingga kau tega menyakitinya dengan sedemikian rupa? Itulah yang dikatakan ibu mertuanya saat ia menjemput beliau di bandara.</p>				
23	<p>Aya enggak mau tinggal sama mereka, Budhe! Mereka yang telah membuat Ayah dan Ibu pergi ninggalin Aya. Ayana menggeleng tegas saat keluarga yang membuat ayahnya tertabrak truk akan membawanya untuk tinggal bersama mereka. Aya janji bakal jadi anak penurut, tapi Aya mohon, Budhe.... Jangan biarkan mereka membawa Aya dari sini.</p>	✓			173
24	<p>Aya enggak mau tinggal sama mereka, Budhe! Mereka yang telah membuat Ayah dan Ibu pergi ninggalin Aya. Ayana menggeleng tegas saat keluarga yang membuat ayahnya tertabrak truk akan membawanya untuk tinggal bersama mereka. Aya janji bakal jadi anak penurut, tapi Aya mohon, Budhe.... Jangan biarkan mereka membawa Aya dari sini.</p>			✓	173
25	<p>Besar nanti Aya harus jadi dokter, Yah... biar nanti kalau Ayah sakit, Aya yang ngobatin. Kata-kata itu selalu ayahnya ucapkan saat mengantarnya sekolah. Kata-kata itu uteras berpuar di kepala Ayana. Kalau ia sampai putus sekolah, bagaimana cita-citanya sekaligus keinginan ayahnya dapat terwujud.</p>	✓			174

26	<p>Sebelum menyuntikkannya pada lengan Ali, Ayana menunggu Ali terlebih dahulu sadar. Ali pingsan karena pengaruh obat yang ia campurkan di minuman yang Ali minum. Dan obat itu hanya akan membuat Ali pingsan selama satu jam, setelahnya Ali akan sadar dengan sendirinya.</p> <p>Maafkan aku harus melakukan ini padamu. Aku mencintaimu dan aku yakin kaun pun mencintaiku namun karena kehadiran Zahra, kita tidak bersama, ayana menyuntikan suntikan itu dilengan kanan Ali bagian atas.</p>	✓			187
27	<p>Kini Zahra sudah duduk di atas kursi roda. Keputusannya telah bulat. Hari ini juga ia akan pergi meninggalkan Ali. Ia akan ikut mamanya pulang ke Malang. Ia akan memulai semuanya dari nol di sana. Mama sungguh menyayangimu, Ra, semoga kau mendapatkan kebahagiaanmu di sana.</p> <p>Tidak ada sepele kata pun yang Zahra ucapkan. Ia hanya mengangguk pelan. Ia melepaskan cincin pernikahan yang melingkar di jarinya.</p>	✓			198
28	<p>Kalau kau mencintainya... maka biarkan ia pergi. Izinkan dia untuk menyembuhkan lukanya. Meski berat, akhirnya Ali mengangguk. Ia menggenggam erat cincin pernikahan yang Zahra kembalikan padanya.</p>			✓	199

Lampiran 5

Tabel 10. Tabel Klasifikasi Data Kepribadian *SuperEgo* pada Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka.

No	Ungkapan	Kepribadian Super Ego			Halaman
		RM	RB	RMY	
1	Bayangkan! Aku yang biasanya hanya mengenakan jins dan kemeja lengan panjang saat menemani Mama untuk memakai gamis. Iih...! Aneh banget, Mah! Ganti ya? Zahra keliatan kayak emak-emak kalau pake baju kayak ginian, regekku.	✓			5
2	Please, Ma! Zahra nggak percaya diri kalau harus pake baju kayak gini, mohonku kembali. Mengizinkanku untuk mengganti baju gombrang ini dengan baju yang sudah kupakai.	✓			5
3	Cepet pake kerudungnya! Entar kita telat! Bukannya menjawab pertanyaanku, Mama malah menyuruhku buru-buru mengenakan kerudung. Selain baju yang gombrang, ternyata kerudungnya juga tidak kalah gombrang, Mah, kerudungnya gede banget, protesku. Pake yang punya Zahra aja deh.	✓			6
4	Mbak Nisya, sapaku pada seorang wanita muda yang sedang sibuk mengatur makanan yang akan disuguhkan setelah pengajian selesai. Ia anak pertamanya Tante Anisa. Ia itu <i>bestfriend</i> aku di acara pengajian ini. Wah, pangling banget Mbak lihat kamu pake gamis kayak gini! Jadi tambah cantik deh	✓			7

	keliatannya. Masa sih, Mbak? Tanyaku tidak percaya. Bukanya gara-gara pake baju kayak gini aku kelihatan kayak emak-emak ya? Masih sulit dipercaya. Mana mungkin sih aku terlihat cantik pakai baju begini? Badan mungilku yang tingginya Cuma seratus lima puluh senti lebih sedikit jadi kelihatan tambah kecil.				
5	Mama menemanimu Zahra bukan tanpa alasan. Mama menemanimu seperti itu karena Mama berharap kamu akan menjadi perempuan sehebat Fatimah az-Zahra. Tak tahu kenapa, seketika aku ingin menangis mendengar ucapan Mama. Maafin Zahra, Mah. Kupeluk erat tubuh Mama, tangis tak sanggup lagi kutahan. Ya Allah, betapa banyak kesalahan yang telah kulakukan selama ini. Betapa banyak rasa kecewa yang telah kutorehkan pada sosok wanita yang kini berada dalam pelukkanku. Sudah! Malu, jangan nangis! Masa sudah besar masih saja nangis?! Malu tuh diliatin sama keluarganya Tante Anisa.		✓		13
6	Maafin Zahra, Mah. Kupeluk erat tubuh Mama, tangis tak sanggup lagi kutahan.		✓		13
7	Kata-katanya berhasil membuatku sadar kalau yang kini aku lakukan salah. Tak sepatasnya aku marah padanya hanya gara-gara ia menunda acara bulan madu kami.		✓		63
8	Kau masih mencintai ayana? Danang menatap Ali tidak percaya. Ali mengangguk. Andai saja dulu aku tidak menikahi Zahra, ucapnya pelan.			✓	116

9	<p>Karena kalian tidak berjodoh. Aku tidak habis piker kenapa Ayana sampai berani memberikan surat cinta itu kepadamu. Padahal ia tahu dengan pasti kalau surat cinta ini akan membuat hubunganmu dengan Zahra tidak baik. Danang benar-benar tidak habis piker dengan sosok Ayana ia melihat seperti wanita baik-baik yang mengerti benar agama, tapi kenapa malah melakukan hal seperti ini? Apa yang harus kulakukan sekarang? Danang menatap ali sinis. Kau gamang hanya gara-gara surat cinta ini? Kalau saja surat cinta itu bukan dari seseorang yang kucintai, aku tidak akan seperti ini.</p>			✓	116
10	<p>Maaf kalau tadi aku tidak sopan, ucap Zahra pelan. Lain kali aku tidak akan mengulanginya lagi. Oh iya, Mas, sekarang Mas satu pekerjaan yah sama Mbak Aya?. Masih bening. Zahra tahu kalau Ali belum tidur.</p>		✓		123
11	<p>Tubuh Zahra diam terpaku saat Ali yang sudah berbaring di sampingnya membawa tubuhnya ke dalam pelukannya. Maafkan aku, Ra... Jangan benci aku!. Pinta Ali lirik tepat di telinganya. Berulang kali Ali mengecup pucuk kepalanya dan berulang kali pula ia memohon maaf.</p>		✓		162
12	<p>Maafkan aku, Ra..., ucapnya pelan sela tangisnya. Aku telah gagal menjadi suami yang baik bagimu. Aku... ia tidak lagi melanjutkan perkataannya. Mata merahnya menatapku lekat. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki</p>		✓		163

	segalanya.				
13	<p>Pandangku kembali ke arah Mas Ali. Katakana padaku, Mas! Sebenarnya apa yang terjadi padaku? Tidak ada yang terjadi... seamanya baik-baik saja. Kalau semuanya baik-baik saja, lantas.... Untuk apa sekarang aku ada di sini? Aku sedikit menaikkan nada suaraku. Aku tahu, tak sepantasnya aku membentak Mas Ali. Kau hanya kelelahan, ucapnya. Sakit di perutku perlahan mulai menghilang. Rasa sakitku tergantikan oleh rasa kantuk.</p>		✓		166
14	<p>Tanpa mamanya meminta pun, Zahra memang tidak akan pernah bisa membenci Ayana. Ayana adalah sosok kakak bagi Zahra, sosok yang selama ini menjadi panutannya, meskipun kini perlahan rasa suka itu terkikis karena luka yang akan tidak ditorehkan Ayana padanya, Zahra tetap tidak akan bisa membenci Ayana karena Ayana adalah kakak yang ia sayangi. Mbak sungguh minta maaf, Ra... Mbak sungguh menyesal, tidak seharusnya Mbak menjadikanmu pelampiasan kemarahan Mbak di masa lalu. Apa Mbak sungguh-sungguh mencintai Mas Ali Zahra bertanya dengan suara yang sangat lirih.</p>			✓	246

15	Ayana menggelengkan kepalanya. Maafkan atas segala kebodohan yang telah Mbak lakukan.... Dia bukan anak Ali. Ayana berucap begitu pelan.			✓	248
16	Mas Ali menghentikan gerakan takbirnya. Ia menoleh ke arahku. Senyuman manis menghiasi wajar tampannya. Ini seperti <i>déjà uubagi</i> Mas. Ingatlah kau pun pernah menangis saat Mas imami dan kau menangis karena rasa sakit yang secara sengaja Mas torehkan di hatimu? Mas Ali membawa tubuhku ke dalam pelukannya yng hangat. Maafkan Mas, Ra... Mungkin ribuan kata maaf yang Mas ucapkan tidak akan mampu menghapus rasa sakit yang pernah Mas torehkan padamu.		✓		286

Lampiran 6

Tabel 11. Tabel Analisis Data Kepribadian *Id* pada Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka.*

No	Kepribadian Id	Ungkapan	Analisis	Halaman
1	Makan	Kau sedang ada di rumah sakit, sayang. Ali mengerti arti kebingungan yang kini Zahra rasakan. Minumlah , Ali menyodorkan gelas yang berisi air putih pada Zahra. Perlahan, Zahra mulai meminum air itu melalui sedotan. Zahra menatap bingung Ali yang sedari tadi terus menggenggam tangannya. Berulang kali Zahra melepaskan tangan Ali, namun sang suami terus saja meraih kembali tangannya ke dalam genggamannya.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>id</i> pada aspek makan dan minum. Ali menyodorkan gelas yang berisi air putih pada Zahra. Karena Zahra baru saja terbangun lebih dari sepuluh jam terpejam akhirnya terbuka lebar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurakhman (dalam Ilham, 2019: 37) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21)	161
		Di dalam kamar, Ayana merogos tas tangannya. Ia mengambil sebuah suntikan. Sebelum menyuntikkannya pada lengan Ali, Ayana menunggu Ali terlebih dahulu sadar. Ali pingsan karena pengaruh obat yang ia campurkan di minuman yang Ali minum . Dan obat itu hanya akan membuat Ali pingsan selama satu jam, setelahnya Ali akan sadar dengan sendirinya.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>id</i> pada aspek makan dan minum. Ayana telah memberi obat yang telah dicampurkan ke dalam minuman yang telah Ali minum. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurakhman (dalam Ilham, 2019: 37) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21)	187

2	<p>Seks</p>	<p>Memangnya siapa yang mau nikah? Ucap Zahra. Jadi kalau nanti kamu sudah nikah sama Ali, kamu sudah terbiasa manggil dia 'Mas' timpak Mama yang membuatku semakin pusing. Nikah? Aku Sama Ali? Tanya Zahra ke Mama dan Tante Anisa. Insya Allah nanti kalau Ali sudah sehat, Tante serta keluarga besar bakal ngelamar kamu secara resmi, ucap Tante Anisa enteng.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut menggambarkan kepribadian <i>id</i> pada aspek seks. Mama Zahra dan Tante Anisa sudah merencanakan untuk menjodohkan Zahra dan Ali jauh sebelum mereka saling bertemu. Setelah Ali mengalami kecelakaan dan dibantu oleh Zahra. Tante Anisa sangat berterima kasih kepada Zahra yang telah membawa Ali ke rumah sakit. Tante Anisa menggenggam erat tangan Zahra. Yang mana Zahra berpikir itu sangat berlebihan. Setelah Tante Anisa menggenggam tangan Zahra, Tante Anisa berkata Bisa tidak kamu jangan panggil Al dengan sebutan Pak? Kamu dan Ali kan Cuma terpaut tujuh tahun, jadi panggil 'Mas' saja. Itung-itung belajar pranikah. Jadi, kalau setelah kamu menikah nanti sudah terbiasa ucap Mama Zahra. Yang malah membuat Zahra semakin bingung. hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh(Madani, 2003: 149) Pemenuhan kebutuhan seks yang halal terikat dengan aturan dan batasan, dan menuntut untuk disalurkan secara sempurna dalam bingkai kesadaran dan ibadah.</p>	34
---	--------------------	--	--	----

		Eh... pantas lama. Lagi mesra-mesraan ternyata, goda Anisa. Karena terlalu lama menunggu, akhirnya Anisa menghampiri Zahra dan Ali. Wajah Zahra bersemu merah. Malu karena sang mertua melihatnya sedang berpelukkan .	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>id</i> pada aspek seks. Saat Ibu mertua Zahra meminta ditemani ke butik langganan untuk persiapan acara pernikahan sepupu Ali. Karena terlalu asik membaca novel Zahra pun melupakannya, setelah lama menunggu Zahra akhirnya ibu mertuanya menghampiri Zahra dan Ali, yang ternyata sedang bermesra-mesraan Ucap Ibu mertua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Madani, 2003: 149)	109
3	Menolak Rasa Sakit atau Tidak Nyaman	Aww!" pekikku saat kakiku tersandung batu tanpa sengaja. Gila! Sakit banget nih kaki! "Dasar, batu nyebelin!" Dengan kesal, ku tendang batu yang sudah membuat kakiku sangat sakit. Betapa bodohnya aku. Itu bukan bola, melainkan batu. Kenapa aku tendang? Jadi makin sakit nih kaki. Kau benar-benar bodoh, Zahra, rutukku pada diriku sendiri.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>id</i> pada aspek menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Zahra tersandung batu tanpa sengaja dan merutuk pada dirinya sendiri. Betapa bodohnya aku, itu bukan bola, melainkan batu. Makin sakit nih kaki ucap Zahra. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sujarwa, 1999 :66) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21)	11
		Sesampainya di kampus, aku segera memarkirkan mobil di parkiran depan yang letaknya lebih depan dengan fakultasku. Aku semakin mempercepat langkah saat jam yang melingkar di pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Masya Allah.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>id</i> pada aspek menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Zahra yang bergegas untuk memasuki kelas karena takut terlambat, karena Pak Ginanjar selalu on time biasanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sujarwa, 1999 :66) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	25

		<p>Ali kembali ke Tanah Air selepas gelar dokter spesialis bedah ia dapatkan. Sebenarnya ia berniat melanjutkan S3 ke Jerman, namun sang mama tercinta melarangnya. Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman! tolak mamanya mentah-mentah saat Ali mengutarakan niatnya. “Kau harus menikah dulu, baru mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>id</i> pada aspek menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Mama Ali tidak mengizinkan Ali untuk melanjutkan S3 ke Jerman. Ali harus menikah terlebih dahulu. Karena Mama Ali sudah menyiapkan calon untuk Ali. Yaitu putrid dari sahabatnya Mama Ali, yang bernama Zahra. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sujarwa, 1999 :66) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	49
		<p>Pergilah...! Bila memang kau merasa dengan pergi, itu akan dapat menyembuhkan lukamu, ucap mama Anisa. Kini Zahra sudah duduk di atas kursi roda. Keputusannya telah bulat. Hari ini juga ia akan pergi meninggalkan Ali. Ia akan ikut mamanya pulang ke Malang. Ia akan akan memulai semuanya dari nol di sana.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>id</i> pada aspek menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Perasaan yang begitu sakityang dirasakan Zahra setelah kehilangan janinnya dan membacakan surat yang di tulis Ali. Disurat tersebut Ali menulis bahwa Ali menyesal telah menikahi Zahra, meskipun diakhir surat Ali mengatakan kalau ia tidak bisa mencintai Ayana lagi. Karena ia telah memiliki Zahra, tapi kalimat itu sangat menyakitkan untuk Zahra. Zahra pun memutuskan untuk pergi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sujarwa, 1999 :66).</p>	198

Lampiran 7

Tabel 12. Tabel Analisis Data Kepribadian *Ego* pada Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka.

No	Kepribadian <i>Ego</i>	Ungkapan	Analisis	Halaman
1	Penalaran	<p>ANEH! Itulah pendapatku saat mengamati penampilanku di depan cermin. Bayangkan! Aku yang biasanya hanya mengenakan jins dan kemeja lengan panjang saat menemani Mama berpergian, hari ini tak akan kenapa malah disuruh Mama untuk memakai gamis. Iih... Aneh banget, Mah! Ganti ya? Zahra keliatan kayak emak-emak kalau pake baju kayak giniian, renek Zahra.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada penalaran. Zahra mengamati penampilannya di depan cermin yang terlihat aneh. Zahra yang biasanya menggunakan celana jins dan kemeja lengan panjang saat berpergian. Zahra tidak tahu kenapa disuruh Mama untuk memakai gamis. Renek Zahra, Aku kayak emak-emak kalau pake baju kayak gini ma. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	5
		<p>Aku kembali mematu penampilanku di depan cermin. Tekadku sudah bulat. Mulai hari ini, aku akan mengenakan pakaian yang memang semestinya dipakai oleh seorang muslimah. Celana jins yang biasa aku gunakan berganti dengan rok panjang bermotif batik. Untuk atasannya, aku memilih kemeja lengan panjang, lalu dilapisi cardigan abu-abu. Berhubungan aku tidak memiliki koleksi kerudung yang besar dan lebar, mau tidak mau aku meminjam kerudung punya Mama. Gimana, Mah? Aneh gak kelihatannya? Zahra bertanya ke Mamanya. Enggak kok, sayang, kamu kelihatan</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada penalaran. Zahra berpikir sesampainya di kampus nanti teman-temannya pasti akan mengeledaknya, yang biasanya mengenakan celana jins kini harus memakai baju gamis yang selalu ia piker seperti emak-emak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	15

		tambah cantik pake baju kayak gini. Ucap Mamanya. Masa sih, Ma? Kalau teman-teman kampus aku pada ngeledek gimana? Aku pasti malu banget, Mah.		
		Dia cakep banget, Ra, tapi dia juga <i>religius</i> banget. Masa kerjanya kalau enggak ada jadwal ngajar, nongkrongnya di mesjid?! Hampir sebagian mahasiswi di kelas kita yang biasanya gak pake kerudung... sekarang pada peke kerudung loh. Demi menarik perhatian Pak Ali.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Kekaguman mahasiswi terhadap Pak Ali yang sangat menarik perhatian wanita-wanita kampus dengan kecakepannya dan yang kalau tidak ada jadwal mengajar nongkrongnya di mesjid, dan banyaknya dari wanita-wanita yang ada dikelas pada pake kerudung demi menarik perhatian Pak Ali. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	17
		Tidak terasa kelas mata kuliah Pak Ginanjar selesai. Kuakui cara penyampaian materinya sangat bagus. Biasanya aku sangatlah <i>lemot</i> kalau menerima materi ini. Entah kenapa saat dia yang menjelaskan materi tersebut, terasa begitu mudah dimengerti. Syukurla, di antara sikap buruknya, dia masih memiliki isi baik. Bukan hanya ganteng, dia pun mampu menyampaikan materi dengan sangat baik. Sudah cakep, enak banget lagi cara penyampaian materinya.” Aku mengangguk. Hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri. Tapi, tetap saja sikap songongnya bikin aku	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Karena sikap Pak Ali yang begitu songong Zahra pun kurang menyukai Pak Ali, Zahra telah memilih Pak Ginanjar yang pelajaran dengannya terasa mudah dimengerti, tanpa Zahra sadari kenapa ia malah memuji Pak Ginanjar. Seolah-olah Zahra sedang kesambet memberi pujian terhadapnya, tetap saja sikapnya songong dan membuat Zahra sebal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	27

		sebal.		
		<p>Pada saat pak Ali sedang di dalam ruang UGD, mereka masih bisa-bisanya bercanda. Dasar anak-anak labil. Mbak, kami permisi dulu ya mau ke kantin rumah sakit. Ini uang untuk pengobatan Mas-nya. Zaky, si pelaku, memberikan uang ke tanganku.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Pada saat Pak Ali sedang berjuang di dalam ruang UGD mereka masih bisa-bisanya bercanda. Setelah itu pelaku permisi ke kantin rumah sakit dan memberikan uang ketanganku untuk pengobatan Mas Ali. Lalu Zahra mengira mereka akan lari dari tanggung jawab. Lagi-lagi pelaku terus meminta izin mau pergi. Terserah kalian, aku tidak akan menghalangi untuk orang yang tidak mau bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	29
		<p>Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tanganya mengusap lembut pipi anaknya. Kamu enggak apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kmu pasti ngebut ya bawa motornya? Mama kan sudah ingatkan kalau bawa motor jangan ngebut-engebut, cerocos Tante Anisa.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Kecemasan Tante Anisa setelah melihat keadaan Pak Ali, benar-benar membuat Tante Anisa cemas, dan bertanya kepada Pak Ali yang telah mengalami kecelakaan dan mengira Pak Ali ngebut bawa motornya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	33
		<p>Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tanganya mengusap lembut pipi anaknya. Kamu enggak apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kmu pasti ngebut ya bawa motornya? Mama kan sudah ingatkan kalau bawa motor jangan ngebut-engebut, cerocos Tante</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Mama dan Tante Anisa yang kalau ngomong suka blak-blakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	33

		Anisa. Ternyata Mama sama Tante Anisa sebelas dua belas kalau bicara, tidak ada remnya . Satu-satu, Mah kalau nannya. Maaf, saying... Mama kan khawatir sama keadaan kamu.		
		Lagian Mbak lamaranya Mas Dylan ditolak mulu. Mau nyari yang kayak gimana lagi, Mbak? Mas Dylan baik, ganteng, mapan . Apalagi yang kurang? Meski tengah dilanda kegugupan, aku tetap berusaha untuk menimpali ledekan Mbak Aya. Apa jangan-jangan Mbak sudah punya calon sendiri? Dan Mbak sedang menunggu dia untuk melamar Mbak. Hayoo, ngaku!	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Zahra yang menanyakan kepada Mbak Ayana yang lamaran Mas Dylan yang selalu ditolak mulu. Seakan-akan ada yang Mbak tunggu untuk dilamar. Ucap Zahra kepada Ayana. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	39
		Aku hanya takut kelak kau lebih memilih mencurahkan isi hatimu dalam sebuah tulisan tanpa mau sedikit pun berbagi padaku . Dan kau tahu... hobi membacamu terkadang membuat kau melupakan keberadaanku.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Ketakutan Mas Ali akan Zahra yang suatu saat lebih mencurahkan isi hati dalam sebuah tulisan tanpa mau berbagi dengannya. Ali mengingatkan Zahra boleh kau senang membaca dan menulis asalkan Zahra tahu batas yang normal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	109
		Dia mencitai Ayana, Dok. Jadi menolak keluar dari rumah sakit padahal keadaannya sudah sangat baik . Ia bilang ia hanya mau keluar kalau Ayana sudah menerima cintanya, lagi-lagi mariana yang menjawab.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Seorang pasien yang menolak untuk pulang padahal keadaannya sudah membaik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9)dan Sigmund	127

			Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	
		Aku sudah terlanjur mencintainya. Aku tidak ingin rumah tanggaku bersamanya berakhir. Sebisa mungkin aku telan rasa sakitku. Kuyakinkan diriku sendiri kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Kedatangan Mbak Ayana adalah salah satu cobaan yang telah Allah persiapkan untuk memperkuat fondasi rumah tangga kami. Aku percaya Mas Ali tidak akan mungkin berkhianat di belakangku, ia mengerti agama dan tentu hal itu akan menjadi pagar terkuat untuk menjaga sikapnya sebagai seorang suami, dan aku yakin Mbak Ayana tidak mungkin tega mengkhianatiku.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Zahra yang telah mencintai Mas Ali tidak ingin rumah tangganya hancur begitu saja, Zahra berpikir semuanya pasti akan baik-baik saja dan menyerahkan semuanya kepada Allah yang sedang memberinya cobaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	141-142
		Apa yang harus kukatakan padanya ketika ia sadar? Ucap Ali lirih. Matanya memandang sendu wajah Zahra. Dia pasti akan sangat membenciku, Mbak... aku tidak ingin dia membenciku. Ali sudah menceritakan apa yang terjadi tadi malam pada Nisya. Ia benar-benar berlaku kejam pada Zahra, dan arena kekejamannya itu, ia dan Zahra harus kehilangan buah hati mereka.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada penalaran. Ali yang berpikir bahwa Zahra pasti akan membencinya atas kekejamannya yang telah lakukan pada Zahra sehingga membuat kehilangan anak yang ada di janinnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	159
		Meraka orang baik, Ayana. Mereka akan memberikanmu baju bagus, buku-buku cerita, dan mereka pun akan memberikanmu sepeda yang bagus. Enggak... Aya enggak	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penalaran. Ucap Budhe Ayana untuk meyakini Ayana agar mau tinggal dengan keluarga yang membuat ayahnya tertabrak truk dan akan membawanya untuk tinggal	173

		mau itu semua!	bersama mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	
		Besar nanti Aya harus jadi dokter, Yah... biar nanti kalau Ayah sakit, Aya yang ngobatin. Kata-kata itu selalu ayahnya ucapkan saat mengantarnya sekolah. Kata-kata itu uteras berpuar di kepala Ayana. Kalau ia sampai putus sekolah, bagaimana cita-citanya sekaligus keinginan ayahnya dapat terwujud.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada aspek penalaran. Kata-kata yang selalu diucapkan Ayah Ayana yang menginginkan Ayana menjadi dokter agar dapat mengobati ayahnya kalau sakit. Hal itu selalu terucap dimulut Ayah Ayana saat mengantarkan Ayana ke sekolah. Kata-kata itu benar-benar yang dipikirkan Ayana bagaimana kalau ingin ayahnya dan cita-citanya terwujud. Ayana mencoba memutuskan menerima bantuan dari keluarga yang telah membuatnya menderita. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	174
		Sebelum menyuntikkannya pada lengan Ali, Ayana menunggu Ali terlebih dahulu sadar. Ali pingsan karena pengaruh obat yang ia campurkan di minuman yang Ali minum. Dan obat itu hanya akan membuat Ali pingsan selama satu jam, setelahnya Ali akan sadar dengan sendirinya. Maafkan aku harus melakukan ini padamu. Aku mencintaimu dan aku yakin kaun pun mencintaiku namun karena kehadiran Zahra, kita tidak bersama, ayana menyuntikan suntikan itu dilengan kanan Ali bagian	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada penalaran. Ayana masih berpikir kalau Ali masih ingin kembali pada Ayana, namun karena Zahra mereka berdua tidak bisa bersama, apa yang telah dilakukan Ayana benar-benar sudah melampaui batas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	187

		Atas.		
		<p>Kini Zahra sudah duduk di atas kursi roda. Keputusannya telah bulat. Hari ini juga ia akan pergi meninggalkan Ali. Ia akan ikut mamanya pulang ke malang. Ia akan memulai semuanya dari nol di sana.</p> <p>Mama sungguh menyayangimu, Ra, semoga kau mendapatkan kebahagiaanmu di sana.</p> <p>Tidak ada sepetah kata pun yang Zahra ucapkan. Ia hanya mengangguk pelan. Ia melepaskan cincin pernikahan yang melingkar di jarinya.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada penalaran. Setelah memutuskan untk pergi, Mama mertuanya berharap Zahra akan mendapatkan kebahagiaan di sana. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	198
		<p>Kalau kau mencintainya... maka biarkan ia pergi. Izinkan dia untuk menyembuhkan lukanya.</p> <p>Meski berat, akhirnya Ali mengangguk. Ia menggenggam erat cincin pernikahan yang Zahra kembalikan padanya.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada penalaran. Zahra yang memutuskan untuk pergi karena terlalu banyak kekecewaan yang ia rasakan. Ali benar-benar menyesal atas apa yang telah ia lakukan terhadap istrinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	199
2	Penyelesaian Masalah	<p>Zahra kembali menangis saat wajah papanya terbayang. Ia belum memberikan apa-apa pada sang papa. Bahkan gelar sarjana kedokteran yang sangat dinanti oleh papanya pun belum sempat Zahra Persembahkan. Bukan tangismu yang dinanti oleh Papa, namun doamu, Sayang. Aku mohon... jadikanlah malam ini malam terakhir kau menangis keprgian Papa,</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penyelesaian masalah. Ali berusaha menenangkan Zahra yang terus menangis atas kepergian Papanya. Ali berharap malam itu malam terakhir Zahra menangis. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (salusu, 1996 :79) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	80

		pinta Ali tegas, namun terdengar lembut di telinga Zahra. Zahra mengangguk. Ya, biarkanlah mala mini menjadi malam terakhir ia menangi kepergian papanya.		
		Kalau ada apa-apa, langsung hubungi aku ya! Mas Ali yang hari ini tidak ada jadwal mengajar di kampus, meluangkan waktunya untuk mengantarkanku ke kampus.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penyelesaian masalah. Karena tidak jadwal mengajar Mas Ali bersedia membantu kalau ada apa-apa, kekhawatiran Mas Ali terhadap istrinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (salusu, 1996 :79) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	85
		Tahu kamu bakal bawa istri, aku juga pasti akan bawa istriku dan anak-anakku, ucap seorang pria yang terlihat lebih dewasa dibandingkan Mas Ali dan Mas Danang. Saat mengatakan itu, matanya dipenuhi dengan cinta. Aku yakin kalau dia pasti sangat mencintai istri dan anak-anaknya. Ya sudah Dok. Suruh aja anak dan istrinya menyusul, ucap Mas Danang member ide. Ia menggeleng. Aku tidak tega kalau harus menyuruh istriku menyusulku.	menggambarkan kepribadianego pada aspek penyelesaian masalah. Ucap teman Mas Ali dan Mas Danang yang tidak tahu kalau meraka pada membawa istrinya. Andai dia tahu dia pasti akan membawa istri dan anaknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (salusu, 1996 :79)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	102
		Mama berharap kau dapat menjadi suami yang baik bagi Zahra, memeberinya kebahagiaan, dan dapat menuntunnya untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi... Kau mengerti agama... seharusnya kau pun tahu apa yang dibenci oleh Allah. Kenapa kau melakukannya?	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadianego pada aspek penyelesaian masalah. Ucap Ibu Mertua Ali saat menjemputnya dibandara. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (salusu, 1996 :79) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	167

		Apa yang telah Zahra lakukan padamu hingga kau tega menyakitinya dengan sedemikian rupa? Itulah yang dikatakan ibu mertuanya saat ia menjemput beliau di bandara.		
3	Pengambilan Keputusan	Mang Ujang, yang bertugas menjadi sopir Nyonya Besar, sedang sakit. Mau tidak mau, aku lah yang menggantikan tugasnya hari ini. .	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada aspek pengambilan keputusan. Keterpaksaan Zahra yang menggantikan tugas Mang Ujang yang sedang sakit. Mau tidak mau harus dari pada nanti diomelin lagi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21). Pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.	6
		Eh iya... balik ke topic. Jadi, apa alasan kamu berpakaian kayak gini hari ini? Keliatan kayak emak-emak tahu!. Pengen aja. Udah yuk... ke kelas! Dengan langkah lebar, aku meninggalkan Citra yang masih berkutat dengan pikirannya.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada aspek pengambilan keputusan. Karena Citra yang terkikik geli melihat Zahra yang sedang berpakaian gamis yang katanya terlihat seperti emak-emak. Zahra pun menjawab pengen aja. Udah yuk. Ke kelas. dengan muka kesal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	18
		Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman! Tolak Mamanya menyahmentah saat Ali mengutarakan	menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada aspek pengambilan keputusan. Karena Mamanya tak mengizinkannya untuk melanjutkan S3 di Jerman Ali rasa tanpa restu	49

		niatnya. Kau harus menikah dulu, baru Mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman Final.... Perkataan Mamanya tak mungkin ia lawan. Percuma kalau kamu tetap pergi ke Jerman tanpa restu sang mama. Ia jamin ilmu yang kelak ia dapatkan di Negara itu tak akan berkah. Mama sudah mempunyai calon untukmu, Al. ia putri dari sahabat baik Mama.	sang Mama ilmu yang didapatkan juga tidak akan berkah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	
		Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman! Tolak Mamanya menyahmentah saat Ali mengutarakan niatnya. Kau harus menikah dulu, baru Mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada aspek pengambilan keputusan. Kekekehan Ali untuk melanjutkan S3 di Jerman benar-benar tidak disetujui Mamanya, sebelum ia menikah dulu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	49
		Terserah, Mas, jawabku akhirnya . kudorong koper yang sudah terisi penuh oleh bajuku dan baju Mas Ali ke kolong tempat tidur. Kekesalanku semakin meningkat saat ia menyuruhku untuk segera tidur saat aku hendak membaca novel. Tidak tahu apa istrinya ini lagi kesal? Bukannya merayu atau apa kek biar kesalku hilang, ia malah melarangku menyelami hobiku.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada aspek pengambilan keputusan. Perkataan Mas ali kepada Zahra. Zahra. Kamu tidak lupa kalau aku ini mempunyai dua pekerjaan. Karena terlalu kesal Zahra dengan pertanyaan Mas Ali, Zahra mendorong koper kekolong tempat tidur. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	62
		Mas mau mandi dulu atau langsung makan? Ia mengambil alih tas kerja Ali. Aku sudah masak makanan kesukaan Mas, tapi	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada aspek pengambilan keputusan. Ia yang menawarkan pilihan, namun ia juga yang member keputusan. Hal	121

		<p>kayaknya masakannya sudah dingin deh. Jadi, lebih baik Mas mandi dulu... Aku mau manasin dulu makanannya, ucapnya seraya tersenyum menyadari kebodohnya.</p>	<p>ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	
		<p>Aya enggak mau tinggal sama mereka, Budhe! Mereka yang telah membuat Ayah dan Ibu pergi ninggalin Aya. Ayana menggeleng tegas saat keluarga yang membuat ayahnya tertabrak truk akan membawanya untuk tinggal bersama mereka. Aya janji bakal jadi anak penurut, tapi Aya mohon, Budhe.... Jangan biarkan mereka membawa Aya dari sini.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada aspek pengambilan keputusan. Ayana yang terlalu membeci keluarga yang telah menabrak ayahnya. Ayana memilih untuk tidak tinggal bersama mereka, dan berjanji untuk jadi anak yang penurut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 :1)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	173
		<p>Kalau kau mencintainya... maka biarkan ia pergi. Izinkan dia untuk menyembuhkan lukanya.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>ego</i> pada aspek penyelesaian masalah. Ucapan itu yang keluar dari mulut Mamanya, setelah apa yang dilakukan Ali kepada Zahra. Allah telah mengambil calon buah hatinya sekang Zahra yang pergi meninggalkan Ali. Meski berat yang dirasakan Ali. Ali pun sadar mungkin itulah hukuman Allah atas segala kesalahan yang telah ia lakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (salusu, 1996 :79) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	199

Lampiran 8

Tabel 13. Tabel Analisis Data Kepribadian *Super Ego* pada Tokoh Zahra dalam Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka.

No	Kepribadian <i>Super Ego</i>	Kutipan Data	Analisis	Halaman
1	Rasa Malu	Bayangkan! Aku yang biasanya hanya mengenakan jins dan kemeja lengan panjang saat menemani Mama untuk memakai gamis. Iih...! Aneh banget, Mah! Ganti ya? Zahra keliatan kayak emak-emak kalau pake baju kayak ginian , regekku.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa malu. Zahra yang berasa malu untuk mengenakan gamis yang karena rasa Malu dan tidak percaya diri Zahra seperti emak-emak kalau pake baju kayak ginian Ma, kekeh untuk menggantikannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mangunhardjana, 2012 :18) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	5
		<i>Please, Ma! Zahra nggak percaya diri kalau harus pake baju kayak gini</i> , mohonku kembali. Mengizinkanku untuk mengganti baju gombrang ini dengan baju yang sudah kupakai.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa malu. Terlihat aneh Zahra memakai baju yang disuruh peke Mamanya, Zahra merasa tidak percaya diri sehingga terus membujuk Mamanya. Tetapi Zahra malah dimarahi Mamanya. Apa kamu mau jadi anak durhaka karena enggak nurutin permintaan Mama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mangunhardjana, 2012 :18).	5

		<p>Cepet pake kerudungnya! Entar kita telat! Bukannya menjawab pertanyaanku, Mama malah menyuruhku buru-buru mengenakan kerudung. Selain baju yang gombrang, ternyata kerudungnya juga tidak kalah gombrang, Mah, kerudungnya gede banget, protesku. Pake yang punya Zahra aja deh.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa malu. Bukannya mengizinkan Zahra berpakaian baju yang biasa ia kenakkan Mamanya malah menyuruh Zahra buru-buru mengenakan kerudung. Zahra pun benar-benar merasa malu memakai baju yang gomrang dan kerudungnya juga yang tidak kalah gombrang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mangunhardjana, 2012 :18)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	6
		<p>Mbak Nisya, sapaku pada seorang wanita muda yang sedang sibuk mengatur makanan yang akan disuguhkan setelah pengajian selesai. Ia anak pertamanya Tante Anisa. Ia itu <i>bestfriend</i> aku di acara pengajian ini. Wah, pangling banget Mbak lihat kamu pake gamis kayak gini! Jadi tambah cantik deh keliatannya. Masa sih, Mbak? Tanyaku tidak percaya. Bukannya gara-gara pake baju kayak gini aku kelihatan kayak emak-emak ya? Masih sulit dipercaya. Mana mungkin sih aku terlihat cantik pakai baju begini? Badan mungilku yang tingginya Cuma seratus lima puluh senti lebih sedikit jadi kelihatan tambah kecil.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa malu. Karena Zahra tidak percaya diri ia merasa seperti emak-emak setelah memakai baju gamis pilihan mamanya. Ucap Zahra mana mungkin sih aku terlihat cantik pakai baju begini? Badan mungilku yang tingginya Cuma seratus lima puluh senti lebih sedikit jadi kelihatan tambah kecil. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mangunhardjana, 2012 :18)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	7
2	Rasa Bersalah	<p>Mama menemanimu Zahra bukan tanpa alasan. Mama menemanimu seperti itu karena Mama berharap kamu akan menjadi perempuan hebat</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa bersalah. Rasa bersalah Ali terhadap Zahra yang telah banyak kesalahan yang</p>	13

		<p>Fatimah az-Zahra. Tak tahu kenapa, seketika aku ingin menangis mendengar ucapan Mama. Maafin Zahra, Mah. Kupeluk erat tubuh Mama, tangis tak sanggup lagi kutahan. Ya Allah, betapa banyak kesalahan yang telah kulakukan selama ini. Betapa banyak rasa kecewa yang telah kutorehkan pada sosok wanita yang kini berada dalam pelukkanku. Sudah! Malu, jangan nangis! Masa sudah besar masih saja nangis?! Malu tuh diliatin sama keluarganya Tante Anisa.</p>	<p>ia lakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21). Perasaan bersalah merupakan perasaan yang umum dan mudah diatasi dengan cara mengakuinya dan tidak mengulangi masalah itu.</p>	
		<p>Mama menemanimu Zahra bukan tanpa alasan. Mama menemanimu seperti itu karena Mama berharap kamu akan menjadi perempuan sehebat Fatimah az-Zahra. Tak tahu kenapa, seketika aku ingin menangis mendengar ucapan Mama. Maafin Zahra, Mah. Kupeluk erat tubuh Mama, tangis tak sanggup lagi kutahan. Ya Allah, betapa banyak kesalahan yang telah kulakukan selama ini. Betapa banyak rasa kecewa yang telah kutorehkan pada sosok wanita yang kini berada dalam pelukkanku. Sudah! Malu, jangan nangis! Masa sudah besar masih saja nangis?! Malu tuh diliatin sama keluarganya Tante Anisa.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa bersalah. Rasa bersalah Zahra yang akan meninggalkan Ali karena ulah dari perbuatan Ali sendiri, dengan berat hati Zahra melakukannya. Lantas luka yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	13
		<p>Kata-katanya berhasil membuatku sadar kalau yang kini aku lakukan salah. Tak sepatasnya aku marah padanya hanya gara-gara ia</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa bersalah. Ucapan Zahra yang merasa bersalah, yang seharusnya tidak pantas,</p>	63

		menunda acara bulan madu kami.	Zahra marah kepadanya hanya karena menunda bulan madu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	
		Maaf kalau tadi aku tidak sopan, ucap Zahra pelan. Lain kali aku tidak akan mengulangnya lagi. Oh iya, Mas, sekarang Mas satu pekerjaan yah sama Mbak Aya?. Masih bening. Zahra tahu kalau Ali belum tidur.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa bersalah. Zahra yang merasa bersalah karena tidak sopan telah mengangkat telepon milik Mas Ali. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	123
		Tubuh Zahra diam terpaku saat Ali yang sudah berbaring di sampingnya membawa tubuhnya ke dalam pelukannya. Maafkan aku, Ra... Jangan benci aku! Pinta Ali lirik tepat di telinganya. Berulang kali Ali mengecup pucuk kepalanya dan berulang kali pula ia memohon maaf.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa bersalah. Lagi-lagi Ali melakukan kesalahan yang membuat Zahra terluka, ia meminta maaf agar Zahra tidak membencinya atas apa yang telah ia lakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	162
		Maafkan aku, Ra..., ucapnya pelan sela tangisnya. Aku telah gagal menjadi suami yang baik bagimu. Aku... ia tidak lagi melanjutkan perkataannya. Mata merahnya menatapku lekat. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya.	Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa bersalah. Ucapan Ali yang merasa bersalah apa yang telah ia lakukan. Ia berharap Zahra mau memberika Ali kesempatan untuk memperbaiki segalanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).	163

		<p>Pandangku kembali ke arah Mas Ali. Katakana padaku, Mas! Sebenarnya apa yang terjadi padaku? Tidak ada yang terjadi... seamanya baik-baik saja. Kalau semuanya baik-baik saja, lantas.... Untuk apa sekarang aku ada di sini? Aku sedikit menaikkan nada suaraku. Aku tahu, tak sepantasnya aku membentak Mas Ali. Kau hanya kelelahan, ucapnya. Sakit di perutku perlahan mulai menghilang. Rasa sakitku tergantikan oleh rasa kantuk.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa bersalah. Zahra merasa bersalah, seharusnya ia tidak menaikkan nada suaranya. Tak sepantasnya Zahra membentak Zahra. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Wright, 2013: 199) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	166
		<p>Mas Ali menghentikan gerakan takbirnya. Ia menoleh ke arahku. Senyuman manis menghiasi wajar tampannya. Ini seperti <i>déjà vu</i> bagi Mas. Ingatlah kau pun pernah menangis saat Mas imami dan kau menangis karena rasa sakit yang secara sengaja Mas torehkan di hatimu? Mas Ali membawa tubuhku ke dalam pelukannya yang hangat. Maafkan Mas, Ra... Mungkin ribuan kata maaf yang Mas ucapkan tidak akan mampu menghapus rasa sakit yang pernah Mas torehkan padamu.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa menyesal. Rasa bersalah Ali yang telah membuat Zahra sakit berkali, mungkin beribu kata maaf yang Ali ucapkan tidak mampu mengobati rasa sakit yang dirasakan Zahra selama ini. Ali benar-benar merasa bersalah terhadap istrinya, Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71) dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	286
	Rasa Menyesal	<p>Karena kalian tidak berjodoh. Aku tidak habis pikir kenapa Ayana sampai berani memberikan surat cinta itu kepadamu. Padahal ia tahu dengan pasti kalau surat cinta ini akan membuat hubunganmu dengan Zahra</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa menyesal. Surat itu mengingatkan Ali ke masa lalunya, dan kalau bukan dari orang yang ia cintai ia tidak akan membukanya. Kembalinya Ayana yang membuat</p>	116

		<p>tidak baik. Danang benar-benar tidak habis pikir dengan sosok Ayana ia melihat seperti wanita baik-baik yang mengerti benar agama, tapi kenapa malah melakukan hal seperti ini? Apa yang harus kulakukan sekarang? Danang menatap ali sinis. Kau gamang hanya gara-gara surat cinta ini?</p> <p>Kalau saja surat cinta itu bukan dari seseorang yang kucintai, aku tidak akan seperti ini.</p>	<p>Ali merasa Menyesal telah menikahi Zahra. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	
		<p>Kau masih mencintai ayana? Danang menatap Ali tidak percaya. Ali mengangguk.</p> <p>Andai saja dulu aku tidak menikahi Zahra, ucapnya pelan.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa menyesal. Rasa menyesal Ali yang telah menikahi Zahra karena Ayana telah kembali lagi dikehidupannya. Hal itu membuat Ali merasa menyesal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	116
		<p>Tanpa mamanya meminta pun, Zahra memang tidak akan pernah bisa membenci Ayana. Ayana adalah sosok kakak bagi Zahra, sosok yang selama ini menjadi panutannya, meskipun kini perlahan rasa suka itu terkikis karena luka yang akan tidak ditorehkan Ayana padanya, Zahra tetap tidak akan bisa membenci Ayana karena ayana adalah kakak yang ia sayangi. Mbak sungguh minta maaf, Ra...</p> <p>Mbak sungguh menyesal, tidak seharusnya Mbak menjadikanmu pelampiasan kemarahan Mbak di masa</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa menyesal. Rasa menyesal Ayana yang telah membohongi Zahra dan menjadikan Zahra pelampiasan kemarahannya di masa lalu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	246

		<p>lalu. Apa Mbak sungguh-sungguh mencintai mas Ali Zahra bertanya dengan suara yang sangat lirih.</p>		
		<p>Ayana menggelengkan kepalanya. Maafkan atas segala kebodohan yang telah Mbak lakukan.... Dia bukan anak Ali. Ayana berucap begitu pelan.</p>	<p>Dari ungkapan tersebut, menggambarkan kepribadian <i>super ego</i> pada aspek rasa menyesal. Ayana yang berucap pelan karena kebohongannya terhadap Zahra bahwa yang diakndungnya bukanlah anak Ali. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71)dan Sigmund Freud (dalam Minderop, 2018: 21).</p>	248

Lampiran 9

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Rini pudyastuti lahir di Empelu, pada tanggal 12 Desember 2000. Merupakan anak ke -3 (ketiga) dari 3 bersaudara dari pasangan suami dan istri Ridwan S.Pd (ayah) dan iljuliar (ibu). Penulis memulai pendidikan formal dari SD 84/II kecamatan Tanah sepenggal, Kota Muara Bungo dan lulus tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Tanah Sepenggal, Kota Muara Bungo dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA NEGERI 2 MUARA BUNGO. Pada jurusan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Batanghari Jambi. Di Universitas Batanghari tersebut penulis menempuh pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tepatnya pada program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus Unbari, beberapa kegiatan telah penulis ikuti. Kegiatan tersebut diantaranya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penulis mengikuti kegiatan PPL di SMK N 4 Kota Jambi. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd), penulis menyelesaikan skripsi dengan judul *Kepribadian Tokoh Zahra Dalam Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka (Kajian Analisis Isi) 2021/2022*